© HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
   a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
   b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

Wisran Hadi Sastrawan Minangkabau (1972-2010)

SKRIPSI

MELY SOFIA
04181034

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "*Wisran Hadi Seorang Sastrawan Minangkabau 1972-2010*".

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, terutama orang-orang yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya demi kesempurnaan skripsi ini. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Sabar, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah yang juga sebagai pembimbing I dari penulis dan Drs. Purwo Husodo, M. Hum sebagai pembimbing II dari penulis, yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan bimbingan dalam skripsi ini. Selanjutnya kepada seluruh staf pengajar jurusan sejarah Prof. Dr. Herwandi, M. Hum yang juga selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Dra. Eni May, M. Si, Drs. Zulqaiyyim, M.Hum , Dr. M. Nur, M.S, Drs. Nopriyasman, M.Hum, Drs. Zaiyardam Zubir, M.Hum, Drs. Syafrizal, M.Hum, Drs. Purwo Husodo, M.Hum, Drs. M. Djuir, Drs. Armansyah, Harry Efendi, S.S, Yudhi Andoni, S.S, Israr, S.S, M.Si, Dra. Midawati, M.Hum, Dra. Lindayanti, M.Hum, Dra. Irianna, dan Yenny Narny, S.S, S.A yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

Kemudian ucapan terima kasih juga tidak lupa diberikan kepada seluruh Staf akademik dan kemahasiswaan Fakultas Sastra, yang telah memperlancar segala urusan dan kepentingan penulis selama perkuliahan sampai dengan penyelisaian skripsi ini.

Karya tulis ini dengan segenap ketulusan dan kerendahan hati, penulis persembahkan untuk keluarga tercinta. Untuk itu rasa hormat dan terimakasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Ayahanda B. Pamai dan Ibunda Nur Deli, berkat kasih sayang dan doa yang diberikan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas ini. Kemudian saudara-saudara penulis Uni, Bang Sadri, Bang Usup, Bang Dedy, dan adikku Mira terimakasih atas semua pengorbanan, perhatian, dan spritnya.

Terima kasih juga penulis ucapkan pada pihak-pihak yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini, Wisran Hadi, Upita Agustine, Suhardiman Haus, Anita Dikarina, Aidin Didi Noski, yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih untuk sahabat penulis Mina Zahara, S. Hum, Ilham Mosaddekh, S.S, Erjoni, S.S, Toni Saputra, S.S Joni, S.S yang selalu membantu, mendorong dan menyemangati penulis dalam penyelesaian tulisan ini. Tidak lupa juga buat semua teman-teman jurusan sejarah khususnya angkatan 04 Adek Fitri, Ulil, Toni, Joni, Topan, Gani, Nurman, Riki, Panjul, If, Ucok (Yase), Feri, Ipan, Yose, Erik, Eko Pusek, Ajo, Ilas, Ainil, Via, Meri, Iis, ilham, Putri, Rani, Wilyam terimakasih atas kebersamaannya.

Tak ada gading yang tak retak, oleh karena itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini banyak memiliki kekurangan, karena ini merupakan suatu proses pembelajaran. Namun besar harapan penulis skripsi ini dapat diterima sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Padang, Oktober 2011

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Wisran Hadi Seorang Sastrawan Minangkabau 1972-2010".** Kajian dari skripsi ini berupaya menjelaskan sosok Wisran Hadi sebagai seorang sastrawan Sumatera Barat dengan berbagai karya-karya yang telah dihasilkannya, sehingga ia menjadi salah satu sastrawan legendaris di Minangkabau. Sejak awal karir sampai meninggal dunia Wisran Hadi telah melahirkan puluhan karya, tidak hanya dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Tahun 1972 dijadikan sebagai batasan awal, karena pada tahun ini Wisran Hadi memulai membuat naskahnya. Tahun 2010 merupakan batasan akhir, karena ia mendapatkan penghargaan Federasi Teater Indonesia (FTI) Award 2010.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosial. Penggunaan konsep-konsep ilmu sosial sangat penting dalam mendukung penulisan sejarah. Tahap pertama penelitian ini yaitu pengumpulan sumber yang dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis berupa buku-buku atau dokumen penting. Sementara studi lapangan dilakukan dengan wawancara agar diperoleh data primer secara langsung. Selanjutnya setelah data terkumpul akan dilakukan kritik sumber untuk melihat keaslian sumber. Tahap selanjutnya adalah interpretasi yaitu dengan menganalisa data yang telah dikritik. Tahap terakhir adalah penulisan sejarah yaitu kedalam bentuk tulisan ini.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa Wisran Hadi adalah salah satu sastrawan Sumatra Barat yang terkenal pada tahun 1970-an. Ia mempunyai banyak kelebihan dibandingkan sastrawan lainnya. Selain sebagai seorang sastrawan dia juga seorang penulis naskah drama, sehingga ia dijuluki sebagai guru vokal terbaik untuk daerah Minangkabau. Upaya yang dilakukan Wisran Hadi untuk memperkenalkan budaya daerah terutama, tidak hanya di tingkat Nasional saja bahkan sampai ke tingkat Internasional. Naskah-naskah wisran Hadi pada umumnya dilatarbelakangi oleh sejarah Minangkabau berupa cerita rakyat. Naskah-naskah tersebut antara lain, *Anggun Nan Tongga, Cinduo Mato, Malin Kundang* dan *Imam Bonjol.* Beberapa naskah tersebut mendapat penghargaan antara lain dari Dewan Kesenian Jakarta dan *Sea Write Award 2000* dari kerajaan Thailand. Selain itu, naskah-naskah yang dipentaskan Bumi Teater menimbulkan kontroversi dari Pemerintah Daerah Padang, pemuda adat dan masyarakat awam seperti, naskah Cinduo Mato dan Naskah Imam Bonjol.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

KATA PENGANTAR i

ABSTRAK iv

DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang masalah 1

B. Perumusan dan pembatasan masalah 8

C. Tujuan dan manfaat penelitian 9

D. Kerangka analisis 10

E. Metode penelitian 15

F. Sistematika penulisan 18

BAB II LATAR BELAKANG KELUARGA DAN PENDIDIKAN WISRAN HADI 19

A. Lingkungan keluarga Wisran Hadi 19

B. Latar Belakang Pendidikan 22

BAB III WISRAN HADI SEBAGAI SEORANG SASTRAWAN.... 27

A. Latar – Langkah Wisran Hadi Menjadi Seorang Sastrawan 27

B. Wisran Hadi dan Bumi Teater..... 29

C. Karya-Karya Wisran Hadi..... 38

D. Kongres Kebudayaan Minangkabau 48

E. Respon Masyarakat dan Pemerintah 50

BAB IV KESIMPUALAN 54

DAFTAR PUSTAKA..... 58

DAFTAR INFORMAN.....62

LAMPIRAN.....65

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Di Minangkabau banyak sekali terdapat tokoh-tokoh sastrawan. Seperti halnya A.A. Nafis yang namanya lebih dikenal dan banyak dibicarakan karena suara kritisnya baik ditemukan di sejumlah hasil karyanya di bidang Sastra seperti cerpen dan novel maupun diungkapkan langsung di dalam buku tentang dirinya.[1] Begitu pun dengan Wisran Hadi. Ia lahir pada tanggal 27 Juli 1945, di kota Padang Sumatera Barat. Ibunya bernama Rafiah Syafei, yang berasal dari Lapai Belanti kota Padang. Ibunya merupakan guru Sekolah Dasar Kandis Nanggalo. Ayahnya bernama H. Darwis Idris, yang lebih dikenal dengan Hadi, dan juga berasal dari kota Padang, tepatnya di Pauh Sembilan Kota Padang. Ayahnya mempunyai pekerjaan sebagai guru PGA (Pendidikan Guru Agama), dosen di Universitas Muhammadiyah Padang, Imam Besar Mesjid Raya Muhammadiyah Padang yang saat ini dikenal dengan Mesjid Taqwa. Ayahnya merupakan seorang siswa tamatan Darul Hadist di Mekkah. Orangtua Wisran Hadi disiplin, terutama dibidang pendidikan dan agama Islam.[2]

Wisran Hadi merupakan anak yang berasal dari istri ketiga ayahnya. Ia adalah anak pertama dari lima saudara kandung, sedangkan dari pihak ayahnya ia merupakan

---

[1] Mahmud Emil, "Ibenzani Usman Biografi seorang Kompesor Musik", *Skripsi*, (Padang: Fakultas Sastra).

[2] *Wawancara* dengan Wisran hadi di Lapai pada tanggal 25 Mei 2011.

anak keempat dari tiga belas saudara. Saudara laki-lakinya berjumlah delapan orang dan saudara perempuannya berjumlah tiga orang. Diantara ketiga belas orang saudaranya, hanya Wisran Hadi yang aktif di dunia seni.[3]

Jiwa seni Wisran Hadi terlihat sejak ia berumur 10 tahun, tepatnya pada saat ia kelas V Sekolah Dasar (SD) dengan menonton pertunjukan randai. Menurut Wisran Hadi, jiwa seni yang dimilikinya berasal dari ibunya yang suka mengajarkan anak-anaknya bernyanyi saat menjelang tidur di malam hari. Nyanyian yang biasa diajarkan oleh ibunya adalah nyanyian Arab seperti Shalawat Nabi, Qasidahan, dan nyanyian lainnya. Selain itu, Wisran Hadi menemukan dua buku di bawah tempat tidurnya ibunya yang berjudul Hikayat Hang Tuah. Buku tersebut dibacanya secara diam-diam, tetapi ia tidak memahami bahasa Melayu. Akan tetapi, ia tetap gigih untuk membacanya. Hal inilah yang membuat Wisran Hadi terdorong memasuki dunia sastra.

Terdorong oleh jiwa seninya, maka Wisran masuk ke sekolah SGA (Sekolah Guru A) pada tahun 1960. Ia menamatkan sekolah SGA pada tahun 1962. Pada tahun 1964 Wisran Hadi pergi ke Yogyakarta dengan harapan dapat masuk AMI (Akademi Musik Indonesia) dan melanjutkan sekolahnya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1965. Kegiatan seni yang dilakukannya antara lain memasuki group musik ikatan Minangkabau dan kegiatan teater. Wisran Hadi pernah

---

[3] *Ibid*

menjadi ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMMI), dan ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat ASRI.[4]

Pada tahun 1967 ia meraih gelar sarjana muda di ASRI. Pada tahun 1969 Wisran Hadi memutuskan pulang ke Padang. Ia aktif menjadi penulis naskah teater. Ia meraih banyak penghargaan, antara lain : tahun 1975, ia mendapatkan penghargaan dengan naskahnya yang berjudul *Gaung*. Tahun 1977 ia mendapatkan dua penghargaan sekaligus melalui naskah *Cindra Mata* dan *Anggun Nan Tongga.* Pada tahun 1978 mendapatkan dua penghargaan lagi, dengan judul *Perguruan* dan *Malin Kundang.* Pada tahun 1979 ia kembali mendapatkan dua penghargaan dengan naskah *Penyeberangan* dan *Pewaris.* Pada tahun 1980 ia hanya mendapatkan satu penghargaan yaitu naskah yang mengundang sebuah kontroversi yaitu naskah *Imam Bonjol.* Pada tahun 1996 ia kembali meraih dua penghargaan yaitu naskah *Cempaka* dan *Mama* di *Mana.*[5]

Penghargaan lain yang ia peroleh pada tahun 1997 adalah penghargaan hadiah buku sastra terbaik pada saat pertemuan sastrawan Nusantara atas buku dramanya *Jalan Lurus* pada tanggal 11 Desember 1997 di Padang. Pada tahun 1998 ia menerima hadiah Buku Utama dari yayasan IKAPI dan Depertemen Pendidikan Nasional atas Buku Novel *Tamu* di Jakarta pada tanggal 2 Oktober 1998.[6]

---

[4] *Ibid.,*

[5] Maya Dwi Effendi, "Bumi Teater Di Kota Padang 1976-2000", *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2006, hal. 66.

[6] *Ibid.,*

Pada tahun 2000 ia kembali mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta, melalui Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional atas Buku *Empat Sandiwara Orang Melayu* pada tanggal 4 Oktober 2000 di Jakarta. Selain itu, ia mendapatkan penghargaan pada tahun yang sama, yaitu " *Sea Write Award 2000"* dari Kerajaan Thailand atas Buku *Empat Sandiwara Orang Melayu,* pada tanggal 2 September 2000 d Bangkok.

Wisran Hadi adalah sosok yang fenomenal. Fenomenal adalah kata lain dari terkenal. Naskah drama yang ditulisnya dan pementasan yang disutradarainya sering mengundang perbincangan, mulai dari yang kontroversial sampai ke gagasan kata dan parodial sebagai salah satu nyawa karyanya. Oleh karena itu, nama Wisran Hadi menemukan tempat yang pas di khasanah perteateran Indonesia. Jika Putu Wijaya dikenal dengan teror, Nano menertawakan diri sendiri, sedangkan Wisran Hadi pada bentuk mengeksplorasi kata dan parodial dengan sisi lainnya : membenturkan gagasannya dengan realita yang sudah ada, seperti sikapnya yang membenturkan pikirannya pada mitos, demi munculnya pikiran atau tafsir baru terhadap realita yang terjadi.[7]

Dari puluhan naskah yang dilahirkan Wisran Hadi umumnya dipentaskan oleh grupnya sendiri : Bumi Teater, sebagian besar meraih penghargaan, diterbitkan dan dijadikan bahan kajian oleh peneliti sastra di dalam dan di luar negeri.[8] Di dalam karya-karyanya, ia mengubah sejumlah tokoh-tokoh yang telah menjadi mitos di

---

[7] Yusrizal K.W, "Mengganggu Pikiran Dengan Kata", *Padang Ekspres Minggu*, 20 Desember 2010, Hal. 5

[8] *Ibid,.*

dalam kebudayaan Minangkabau, menjadi tokoh-tokoh yang parodial. Wisran Hadi di dalam karya-karyanya meruntuhkan mitos dan memorak-morandakan status quo. Ia membuat kekayaan tradisi menjadi sesuatu yang relevan dengan zamannya. Wisran Hadi tidak hanya berbicara tentang Minangkabau, tetapi tentang bangsa dan manusia pada umumnya. Ia berbicara tentang dunia hari ini dan tantangan-tantangannya, tetapi menggunakan idiom-idiom tradisi Minangkabau. Ia membuat tradisi menjadi baru, membuat adat bisa terpakai.[9]

Dalam dunia teater Wisran Hadi telah menekuni sejak tahun 1971 yang pada waktu itu Wisran Hadi bekerja sebagai guru di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Padang. Wisran Hadi terjun ke dalam dunia teater setelah menamatkan pendidikannya di bidang seni lukis. Setelah kembali ke kampung halaman beliau tidak dapat mengembangkan ilmu yang beliau dapat selama berada di perguruan tinggi karena di Padang pada waktu itu susah untuk mendapatkan bahan-bahan yang akan digunakan untuk melukis. Naskah pertama Wisran Hadi dalam dunia teater berjudul *Dua Buah Segi Tiga* yang dipentaskan di sekolah tempat beliau mengajar. Pertunjukan teater Sumatera Barat tersebut membuktikan eksistensi para seniman di Sumatera Barat, sehingga diperhitungkan dalam dunia kesenian Indonesia. Melihat keadaan ini para seniman Sumatera Barat antara lain, Wisran Hadi dan lain-lainnya mendirikan group teater baru dengan nama Bumi Teater pada tahun 1976 dan Wisran Hadi dipilih sebagai ketua yang disebut pengasuh dalam Bumi Teater tersebut.[10] Teater berasal

---

[9]. *Wawancara* dengan Upita Agustine di Taman Budaya pada tanggal 31 Maret 2011.
[10]. *Ibid*

dari bahasa Yunani berdasarkan etimologis, teater berasal dari kata teatron, yang memiliki arti pusat upacara persembahan yang terletak di tengah-tengah arena, atau dapat diartikan sebagai suatu cerita yang dipertunjukan diatas pentas oleh pemain dengan berbagai perbuatan.

Sejak saat itu Wisran Hadi terus mengembangkan karirnya dibidang teater. Pada tanggal 10 November 1976 terbentuklah sebuah grup kesenian Sumatera Barat, mereka menjadikan Bumi Teater sebagai alat untuk mengembangkan teater Sumatera Barat. Dalam kurun waktu empat tahun karya-karya Wisran Hadi dalam dunia teater mulai diperhitungkan di tingkat nasional. Diantara karyanya adalah Naskahnya yang berjudul *Gaung* menjadi pemenang dalam sayembara penulisan naskah sandiwara Indonesia yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Selain itu ada juga beberapa naskah karya Wisran Hadi menjadi pemenang sayembara penulisan naskah sandiwara Indonesia, seperti Ring (1976), Pewaris (1981) Penyeberangan (1984) dan Senanjung Semenanjung (1985). Karir Wisran Hadi di dunia teater tidak berhenti hanya sampai disitu.[11]

Kemudian yang terbaru dia mendapatkan penghargaan Federasi Teater Indonesia (FTI) Award 2010.[12] Penghargaan-penghargaan tersebutlah yang membuat nama Wisran Hadi menjadi terkenal di kalangan sastrawan Indonesia.

Pada tahun 1971 Wisran Hadi menikah dengan Misliani Baharuddin dan mempunyai dua orang anak. Akan tetapi pada tahun 1976 ia bercerai karena suatu

---

[11] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di lapai pada tanggal 23 Maret 2011

[12] Yusrizal KW, " Wisran Hadi, Peraih Federasi Teater Indonesia (FTI) Award 2010, Tersesat ke Jalan yang Benar, *Padang Ekspres* edisi Minggu, 26 Desember 2010, hal. 5.

hal. Pada tahun 1978 ia kembali menikah dengan seorang penyair dan pemain teater yang bernama Upita Agustina (Raudha Thaib). Dari pernikahan yang keduanya ia dikaruniai tiga orag anak. Wisran Hadi mendidik anak-anaknya, dengan cara bercermin dari didikan orangtuanya.

Wisran Hadi merupakan sosok sastrawan yang multi talenta, beliau bukan hanya sekedar penulis naskah drama namun juga sebagai penulis novel, sutradara dan juga ikut memainkan drama. Lebih dari itu sesuai dengan latar belakang pendidikannya sebagai sarjana lulusan seni rupa Wisran Hadi juga sebagai seorang pelukis. Namun demikian Wisran Hadi lebih dikenal karena tulisannya bukan karena lukisannya. Wisran Hadi juga merupakan sastrawan yang mampu mentransformasikan teater tradisional Minangkabau menjadi teater modern dalam versi barat.

Sampai saat ini penelitian dan penulisan biografi tentang kehidupan para seniman,dan sastrawan belum banyak dilakukan. Adapun penulisan biografi tentang orang atau tokoh yang berkecimpung di dalam dunia seni dalam bentuk skripsi diantaranya adalah, skripsi Emil Mahmud yang berjudul " *Ibenzani Usman", Biografi Seorang Komposer*, skripsinya ini menggambarkan aktivitas dan perjalanan hidup Ibenzani Usman.[13] Selain itu juga ada skripsi Elvis Rama yang berjudul " *Hoerijah Adam, Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau (1936-1971)".* Skripsi ini

---

[13] Emil Mahmud. " Ibenzani Usman, Biografi Seorang Komposer ". *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

menjelaskan tentang perjalanan hidupnya yang sudah cukup lama berkecimpung dibidang seni.[14]

Skripsi Wendra Wahyudi, *"Syofyani Bustaman : Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau (1968-2000)"*, skripsi ini menceritakan perjalanan seni tari Syofiani Bustaman yang telah tampil di tingkat daerah, nasional, dan internasional.[15] Skripsi Irham, *"Biografi : Sang " Maestro" Tari Gusmiati Suid (1962-2001)"*, skripsi ini menjelaskan sosok Gusmiati Suid sebagai seorang seniman tari yang mempunyai karya monumental sehingga ia menjadi salah satu " Maestro" tari Indonesia.[16]

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menulis tentang biografi Wisran Hadi. Penulisan ini melihat sisi kehidupan Wisran Hadi tentang riwayat hidup, akivitas sebagai seniman, sastrawan dan juga budayawan. Maka penelitian ini diberi judul ***" Wisran Hadi Seorang Sastrawan Minangkabau 1972-2010".***

B. Perumusan Dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka perlu ditetapkan batasan permasalahan, baik batasan temporal maupun batasan spatialnya. Batasan temporalnya pada tahun 1972. Pada tahun ini naskah pertama Wisran Hadi dalam

---

[14] Elvis Rama. " Hoerijah Adam, Biografi Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau 1936-1971". *Skripsi,* Padang: Fakulatas Sastra Universitas Andalas.

[15] Wendra Wahyudi , "Syofiani Bustaman: Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau 1968-2000", *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

[16] Irham. Biografi Sang "Maestro" Tari Gusmiati Suid 1962-2001. *Skripsi* , Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

dunia teater berjudul *Dua buah segi tiga* yang dipentaskan disekolah tempat beliau mengajar.

Pada tahun 2010 diambil sebagai batasan akhir, karena pada tahun ini Wisran Hadi Mandapatkan penghargaan Federasi Teater Indonesia (FTI) Award 2010.

Batasan spasial penelitian ini adalah kota Padang, karena disinilah Wisran Hadi dilahirkan menempuh pendidikan, menghabiskan sebagian masa remajanya dan menulis serta menghasilkan karya-karya sastra.

Agar penulisan ini lebih terarah dan terfokus maka beberapa persoalan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Wisran Hadi?
2. Apakah yang menyebabkan Wisran Hadi menjadi sastrawan ?
3. Bagaimana pandangan rekan dan sahabat mengenai sosok Wisran Hadi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Wisran Hadi.
2. Untuk menjelaskan Wiran Hadi sebagai seorang sastrawan.
3. Untuk melihat pandangan dari rekan dan sahabat mengenai sosok Wisran Hadi.

Penelitian dan penulisan ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi penelitian biografi seorang tokoh, sehingga dikemudian hari dapat menjadi acuan dalam penelitian yang sama. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wacana

UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN
MILIK

dan wawasan tentang sejarah yang berhubungan dengan perkembangan seni, budaya dan sastra, dan pengetahuan tentang penulisan biografi khususnya di Sumatera Barat.

D. Kerangka Analisa

Studi biografi adalah suatu studi yang berusaha untuk mengungkapkan aktivitas individu secara lengkap dalam konteks sejarah (*history*). Biografi seorang tokoh merupakan sebuah sosok, maksudnya keberadaan seseorang itu dapat diketahui baik dari keterampilan maupun keahlian khusus yang dimilikinya. Penulisan biografi ini tidak selalu punya pilihan terhadap seorang tokoh terkemuka (Penjabat, Militer, Pengusaha, atau Pahlawan), tetapi dapat juga pada orang biasa yang merupakan wakil dari golongan masyarakatnya. Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan, lingkungan sosial kultural dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimanakah proses pendidikan formal maupun non formal yang dialami.[17]

Menurut Taufik Abdullah, biografi adalah suatu bentuk penulisan sejarah yang berusaha untuk mengungkapkan aktivitas seseorang dalam konteks waktu tertentu, tanpa mengabaikan hubungan antara tokoh tersebut dengan perkembangan zaman dan lingkungannya.[18]

---

[17] Abdurrahman Suryomihardjo. *Menulis Riwayat Hidup Dalam Buku Pemikiran Biografi dan Kesejarahan, Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Loka Karya.* Jakarta : Gramedia, 1939, hal. 71. Diambil dari skripsi Wendra Wahyudi, Syofyani Bustaman. " Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau 1968-2005 ". Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas, hal. 12.

[18] Taufik Abdullah. Sebuah Pengantar, Dalam Taufik Abdullah. *Manusia Dalam Kemelut Sejarah.* Jakarta : LP3S, 1983, hal. 6. Diambil dari skripsi Elvis Rama. " Hoerijah Adam, Biografi

Meneliti biografi seorang tokoh, baik dari segi karir pada berbagai bidang, maupun segi psikologis perlu dikaitkan dengan kerangka sosial tempat dan masa hidupnya.[19] Semua itu harus sesuai dengan kenyataan yang diperoleh dari data yang sesungguhnya dan bukan hasil rekayasa. Hal ini sangatlah penting, karena penulisan sebuah biografi merupakan suatu usaha untuk menggambarkan atau memperkenalkan seseorang melalui kisah hidupnya.

Kuntowijoyo berpendapat biografi adalah catatan hidup seseorang, walaupun sangat mikro tetapi menjadi bagian penting dalam mosaik sejarah yang lebih besar, karena sejarah adalah penjumlahan dari biografi.[20] Kendala yang sering dihadapi oleh seorang sejarawan atau seorang peneliti adalah mencari sumber, sebab penelitian untuk sebuah biografi memerlukan kepercayaan yang tinggi dari nara sumber yang susah diperoleh seorang peneliti.

Studi ini mengarah kepada kajian biografi tematis tentang Wisran Hadi. Biografi ini menggambarkan tentang bagaimana seorang Wisran Hadi yang pada awalnya mengenal sastra karena faktor ketidaksengajaan hingga mampu menjadi seorang sastrawan. Biografi adalah rangkaian kisah nyata dari kehidupan seseorang yang diuraikan secara tertulis oleh orang lain, memilih bukti yang lengkap, penyajian

---

Seorang Tokoh Kesenian Minangkabau 1936-1971 ". Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas, hal. 10.

[19] Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta : Gramedia, 1993, hal. 77.

[20] Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003, hal. 23.

dalam bentuk uraian yang indah dan artistik sehingga menggambarkan utuh kepribadian seseorang. [21]

.Sebuah studi biografi itu berusaha untuk mengungkapkan aktivitas individu secara lengkap dalam konteks historis. Sebuah penulisan biografi baik itu tentang tingkah laku politik, kepemimpinan, pemikiran, maupun perjuangan seseorang tidak saja akan d ketahui tentang riwayat hidup tetapi dari uraian itu juga akan tergambar situasi dan kondisi masyarakat yang mengelilingi si tokoh semasa hidupnya.[22]

Biografi sebagai alat untuk mencapai pembaharuan moral, dan mengharapkan pembacanya menjadi agen pembaharu mengandung unsur-unsur positif, jika dilengkapi dengan bahasa yang indah dan komunikatif bagi pembacanya, maka sempurnalah biografi sebagai salah satu jenis karya sastra yang bernilai sejarah.[23]

Biografi yang baik harus mempunyai karakteristik, artinya suatu penulisan biografi tidak saja sekedar pencatatan hidup seseorang melainkan harus mengandung suatu unsur yang bersipat edukatif dan inovatif bagi pembacanya. Untuk menyusun biografi dengan karakteristik yang baru ada berbagai persyaratan penulis, antara lain biografi harus mampu menghidupkan lagi seseorang tokoh dengan cara menceritakan kepribadiannya, kehidupannya, percakapannya, kesenangan-kesenangannya. Di sini diceritakan tentang kepribadian Wisran Hadi, bagaimana kehidupan Wisran Hadi dari

---

[21] *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 3 (Jakarta : PT.Cipta Adi Pusaka, 1989) , hal 380.

[22] R.Z. Lirissa, Biografi dan Sejarah, Dalam Pemikiran Biografi dan Kesejarahan Suatu Kumpulan Prasarana Pada Beberapa Lokakarya, (Jakarta : Depdikbud, 1983), hal 58.

[23] David Tibalasari. Biografi, *Sastra Dan Sejarah Saudara Ilmu Humaniora.* Yogyakarta : Balairung UGM, 1999. Hal. 21. Diambil dari skripsi Wendra Wahyudi, Syofyani Bustaman. " Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau 1968-2005 ". Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas, hal. 12.

masa kecil sampai ia meninggal dunia, pergaulannya ditengah masyarakat, serta kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukannya. Biografi harus mampu menghidupkan tindakan-tindakan dan pengalaman orang yang dibiografikan, sehingga dapat memberikan cerminan dan teladan bagi pembacanya.[24]

Biografi yang memenuhi persyaratan tersebut, akan mampu menggali sisi penting kehidupan seseorang, pengkajian yang proposional terhadap kepribadian seseorang yang dibiografikan tersebut akan membentuk dalam alam pikiran pembacanya melalui pintu kekaguman, simpati, tertarik, dan lain-lain. Dalam penulisan biografi Wisran Hadi ini dilakukan dengan menelusuri riwayat-riwayat hidup tokoh, sekaligus menelaah data-data tentang usaha dan kegiatan-kegiatan dalam kehidupannya.

Penulisan biografi dapat dibedakan berdasarkan waktu (kronologis), dan biografi berdasarkan susunan menurut topik (tematis) adalah penulisan biografi yang difokuskan kepada karir atau pekerjaan yang ditekuni oleh seseorang tokoh, yang ketiga penulisan biografi yang menyatukan antara kronologis dan tematis atau biografi gabungan.[25]

Dalam membahas biografi Wisran Hadi yakni dengan menelusuri riwayat hidup tokoh sekaligus menelaah data-data tentang usaha dan aktivitas kehidupannya. Sehubungan dengan itu, dalam penulisan biografi dapat dibedakan atas tiga bentuk

---

[24] Leirissa R.Z. Biografi, *Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya.* Jakarta : Depdikbud, 1993, hal. 41. Irham. Diambil dari skripsi Biografi Sang "Maestro" Tari Gusmiati Suid 1962-2001. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas, hal. 14

[25] *Ibid.* Hal. 43

UNIVERSITAS ANDALAS
UPT PERPUSTAKAAN
MILIK

yaitu berdasarkan waktu, berdasarkan susunan menurut topik (tematis), dan kombinasi antara keduanya. [26]

Kajian tentang sejarah biografi Wisran Hadi ini masuk dalam penulisan tematis yaitu yang menekankan pada tema-tema tertentu. Sebagian biografi tematis penulisan biografi Wisran Hadi ini memfokuskan pada sebagian hidupnya yaitu antara tahun 1975-2010, saat ia menulis karya sastra hingga dia mendapatkan penghargaan Federasi Teater Indonesia (FTI) Award. Berdasarkan pada hal – hal di atas, maka penulisan biografi mengenai Wisran Hadi lebih ditekankan pada aktivitasnya sebagai seorang sastrawan Sumatera Barat berdasarkan prestasi-prestasi yang diraihnya.

Sebagai seorang sastrawan, menggapai prestasi dalam bidang sastra merupakan suatu titik puncak prestasi bagi Wisran Hadi. Prestasi yang dihasilkan tidak hanya di tingkat daerah, namun mampu mengalami peningkatan prestasi sampai pada tingkat nasional hingga internasional.

Sehubungan dengan penelitian maka perlu diberikan pengertian tentang konsep yang digunakan yang sesuai dengan permasalahan. Untuk memahami dan mendalami kepribadian seseorang dituntut pengetahuan dan latar belakang sosial kultural tempat tokoh itu dibesarkan.bagaimana pendidikan baik formal maupun informal yang dialami dan watak-watak orang yang ada disekitarnya.[27] Sedangkan R.Z Leirissa menyatakan bahwa sebuah penulisan sejarah tentang biografi dapat

---

[26] *Ibid.*,

[27] Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial Metodologi Sejarah (Jakarta : Gramedia, 1993), hal. 77.

diwujudkan melalui watak atau pribadi atau seseorang, yakni tokoh dalam biografi tersebut.[28]

Berkaitan dengan bidang yang telah ditekuni Wisran Hadi yaitu sastra lebih spesifiknya adalah seorang satrawan. Sastrawan adalah seseorang yang menulis dan menghasilkan karya-karya sastra.[29]

Sementara itu usaha yang telah dilakukan Wisran Hadi dalam pengembangan prestasi dalam sastra begitu besar tidak terlepas dari bakat potensial yang dimilikinya dan sikap pribadinya yang bekerja keras dan selalu mencari yang terbaik. Dengan bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi. Dapat diartikan bakat masih merupakan suatu potensi yang akan muncul setelah memperoleh pengembangan dan latihan.[30]

Wisran Hadi dikenal sebagai seorang tokoh yang telah mengharumkan dan mengangkat martabat bangsa melalui prestasi – prestasi yang diperolehnya melalui karya – karya sastranya.

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Metode penelitian ini mengacu kepada kaidah-kaidah dalam ilmu sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisa

---

[28] Op.cit, hal. 77.

[29] Ensiklopedia Nasional Indonesia, Jilid II, (Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka, 1998), hal, 340.

[30] Mohammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : UL Press, 2004) hal. 78.

secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.[31] Langkah yang dipergunakan dalam penulisan ini ada empat tahap, pertama adalah sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan (heuristik), langkah kedua menyeleksi sumber-sumber yang didapat dari penelitian sejarah disebut kritik sumber, kemudian langkah ketiga adalah menginterpretasikan (memahami) sumber-sumber tersebut, dan langkah keempat yang merupakan langkah terakhir dalam metode ilmu sejarah adalah penulisan sejarah (historiografi).[32]

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber). Cara pengumpulan data atau sumber biasa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan studi kepustakaan dan wawancara atau studi lapangan. Heuristik dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Sumber tertulis yaitu dalam bentuk tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber tertulis adalah berupa arsip.

Sumber tertulis diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu dengan mencari buku-buku, tulisan, artikel, yang berhubungan dengan tulisan ini. Dapat diperoleh di Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Andalas, Perpustakaan Fisip Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Taman Budaya Sumatera Barat dan Badan Perpustakaan Propinsi

---

[31] Louis Gottschalk. *Mengerti sejarah.* Terj Nugroho Notosusanto. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), hal. 32.

[32] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal. 89.

Sumatera Barat. Sumber lain yang merupakan data lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan tema yang dibahas. Wawancara ini dilakukan dengan orang yang terlibat langsung Wisran Hadi dan ada juga yang tidak terlibat secara langsung dengan Wisran Hadi.

Langkah kedua dari metode sejarah yang harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya.[33] Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari sumber tersebut.

Setelah data-data tersebut dikritik maka masuk pada tahap ketiga yakni interpretasi maksudnya tahap pemahaman terhadap data dan sumber. Tahap ini bertujuan untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipahami dan bisa dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan nantinya.

Selanjutnya masuk pada langkah keempat adalah historiografi sebagai tahap terakhir dalam metode penulisan sejarah setelah melalui tiga tahap sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penulisan yang menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah

---

[33] Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya, 1995), hal. 99

yang dilakukan dengan mencoba mengkaitkan satu pokok persoalan, sahingga setiap bab merupakan satu kesatuan yang utuh.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas gambaran tentang persoalan yang diteliti, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bagian yang terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab I adalah berupa pendahuluan, yang mana bab ini memberikan informasi secara garis besar dan umum tentang penulisan ini. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Bab II menguraikan tentang latar belakang keluarga Wisran Hadi, menguraikan tentang masa kecil Wisran Hadi, masa pendidikan, dan kehidupannya dalam berumah tangga.

Bab III menguraikan tentang Wisran Hadi sabagai seorang sastrawan, mulai proses pengenalan dengan sastra hingga mendapatkan pengahargaan FTI, dan menjelaskan beberapa pendapat kelompok budayawan mengenai Wisran Hadi, dan penghargaan – penghargaan bagi Wisran Hadi.

Bab IV merupakan bagian akhir dari penulisan ini yaitu kesimpulan. Berisikan mengenai kesimpulan beserta saran-saran yang di bicarakan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

LATAR BELAKANG KELUARGA DAN PENDIDIKAN WISRAN HADI

A. Lingkungan Keluarga Wisran Hadi

Wisran Hadi lahir pada tanggal 27 Juli 1945, di Kota Padang Sumatera Barat. Ibunya bernama Rafiah Syafei, yang berasal dari Lapai Belanti Kota Padang. Ibunya merupakan guru di Sekolah Dasar Kandis Nanggalo. Ayahnya bernama H. Darwis Idris, yang lebih d kenal dengan Hadi. Ayahnya bersal dari Kota Padang, tepatnya di Pauh Sembilan Kota Padang. Ayahnya mempunyai pekerjaan sebagai guru PGA (Pendidikan Guru Agama), dosen di Universitas Muhammadiyah Padang, Imam Besar Mesjid Raya Muhammadiyah Kota Padang yang saat ini dikenal dengan Mesjid Taqwa, dan merupakan seorang ulama dan Ahli Hadist di Indonesia. Ayahnya merupakan seorang siswa tamatan Darul Hadist di Mekkah. Orangtua Wisran Hadi sangat disiplin, terutama dibidang pendidikan dan agama Islam.

Wisran Hadi merupakan anak yang berasal dari istri ketiga ayahnya. Ia adalah anak pertama dari lima saudara kandung, sedangkan dari pihak ayah ia merupakan anak keempat dari tiga belas bersaudara. Saudara laki-lakinya berjumlah delapan orang dan saudara perempuannya berjumlah tiga orang, yaitu Muhammad Hadi, Fahmi Hadi, Wisran Hadi, Sukri Hadi, Maskur Hadi, Zahrati Hadi, Syahid Hadi, Tasnim Hadi, Abrar Hadi, Eviyarti Hadi dan Mukhsin Hadi. Diantara ketiga belas orang saudaranya, hanya Wisran Hadi yang aktif di dunia seni.[1]

Wisran Hadi pada waktu kecil tergolong anak yang nakal. Hal ini dapat dilihat dari sikapnya ketika menentang orangtuanya, seperti ia tidak diperbolehkan pergi bermain ke laut hingga ke pulau karam untuk menangkap ikan. Tetapi ia tetap bermain ke laut bersama temannya yang bernama Amran, Lambiang dan teman-temannya yang lainnya. Selain itu, ia tidak

[1] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011.

diperbolehkan untuk menonton ataupun mengikuti pertunjukan randai. Alasan orangtuanya karena para pemain dan penonton pertunjukan randai adalah orang-orang yang "tidak berpendidikan". Akan tetapi Wisran Hadi tidak mengindahkan perkataan orang tuanya, ia tetap menonton pertunjukan randai bahkan menjadi pemain randai.[2]

Jiwa seni Wisran Hadi terlihat sejak ia berumur sepuluh tahun, tepatnya pada saat ia kelas V Sekolah Dasar (SD) dengan menonton pertunjukan randai. Menurut Wisran Hadi, jiwa seni yang di milikinya berasal dari ibunya yang suka mengajarkan anak-anaknya bernyanyi saat menjelang tidur di malam hari. Nyanyian yang biasa diajarkan oleh ibunya adalah nyanyian Arab seperti Shalawat nabi, Qasidahan, dan nyanyian lainya. Selain itu Wisran Hadi menemukan dua buku di bawah tempat tidur ibunya yang berjudul Hikayat Hang Tuah. Buku tersebut dibacanya secara diam-diam, namun ia tidak memahami bahasa melayu. Akan tetapi, ia tetap gigih untuk membacanya. Hal inilah yang membuat Wisran Hadi untuk memasuki dunia sastra.[3]

Pada tahun 1958, Wisran Hadi berumur tiga belas tahun, ibunya meninggal dunia. Ibunya meninggal sehari setelah melahirkan adiknya yang bernama Syahid Hadi. Pada tahun 1971, ayahya meninggal dunia karena sakit keras.[4]

Pada tahun 1971 Wisran Hadi menikah dengan Mislaini Baharuddin dan mempunyai dua orang anak. Akan tetapi tahun 1976 ia bercerai dari Mislaini Baharuddin karena suatu hal. Salama dua tahun Wisran Hadi menjadi duda. Lalu pada tahun 1978 ia kembali menikah dengan seorang penyair dan pemain teater yang bernama Upita Agustine. Dari pernikahan yang keduanya ia mempunyai tiga orang anak. Anak-anaknya bernama, Ikhwan Arif lahir pada

---

[2] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011.

[3]

[4] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011

tanggal 9 Januari 1972, Hafiz Rahman lahir pada tanggal 17 Agustus 1980, dan St. Muhammad Thatiq lahir pada tanggal 19 Agustus 1983.[5]

Wisran Hadi mendidik anak-anaknya, dengan cara bercermin dari didikan orang tuanya. Ia tidak mengarahkan anak- anaknya ke dunia seni, hanya saja ada anaknya yang aktif bermain teater di Bumi Teater yaitu St. Muhammad Thariq. Dalam pandangan anak –anaknya, Wisran adalah seorang bapak yang sangat mereka teladani.

Tidak hanya dalam keluarga, Wisran juga menjadi teladan bagi masyarakat Sumbar dari berbagai kalangan. Baik budayawan, seniman, pemerintah, politis, ulama, serta kaum adat. Bahkan, banyak yang menganggapnya sebagai guru, dan sangat disegani, kadang ditakuti. Seperti yang diakui sastrawan asal Sumbar, Darman Moenir. Menurutnya, Wisran patut diteladani karena memiliki integritas dan cara pandang yang luas. Begitu juga dalam berkarya, sangat produktif, bahkan hingga akhir hayatnya masih berkarya; menulis.[6]

B. Latar Belakang Pendidikan

Orang tua Wiran Hadi memberikan kebebasan kepada anak-anaknya masuk sekolah yang sesuai dengan keinginan anak-anaknya. Pada tahun 1951, Wisran Hadi masuk Sekolah Dasar (SD) No. 24 di Alai, Padang. Wisran Hadi menempuh jarak sejauh 5 km dari rumah hingga sekolahnya. Ia harus berjalan kaki dari rumah ke sekolahnya. Sekolah masuk pada pukul 07.30 WIB dan pulang sekolah pada pukul 13.00 WIB, dengan kondisi tersebut Wisran Hadi harus bangun pagi-pagi sekali karena jarak antara rumah dan sekolah jika di tempuh lebih kurang 45

---

[5] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011
[6] *Wawancara* dengan Muhammad Thariq di lapai pada tanggal 5 Agustus 2011

menit. Wisran menamatkan SD pada tahun 1956. pada saat ia SD tidak banyak kegiatan yang di lakukannya selain mengaji, bermain ke laut dan bermain randai.[7]

Pada tahun 1957, Wisran Hadi, masuk ke Sekolah Menengah Pertama Bagian B (SMP) No. 4 (sekarang di jalan Sudirman depan RRI). Jarak antara rumah dan sekolah sejauh 7 km. Pada saat ia SMP, ia mendapatkan sepeda dari ayahnya, sehingga ia mempergunakan sepeda, terkadang berjalan kaki ke sekolahnya. Kegiatan yang dilakukannya antara lain, kegiatan olah raga seperti badminton, pimpong, bermain dan nonton pertunjukan randai. Ia menamatkan sekolahnya pada tahun 1959.[8]

Wisran Hadi diarahkan oleh ibunya untuk menjadi dokter, oleh karena itu, ia masuk SMP No.4 Bagian B, sehingga ia dapat melanjutkan pendidikan ke SMA Bagian B, karena pada umumnya apabila lulus dari SMA Bagian B, biasanya di terima menjadi mahasiswa kedokteran. Tetapi cita-cita yang diinginkan oleh ibunya tidak tercapai, karena ia tidak lulus masuk ke SMA Bagian B. Tetapi ia tidak putus asa karena ia mempunyai alternatif lain yaitu msuk SGA (Sekolah Guru A). ia berpendapat bahwa di SGA ada pelatihan misik, tari, dan menyanyi. Terdorong oleh jiwa seninya, maka Wisran masuk ke sekolah SGA pada tahun 1960. Kesenian yang dilakukannya di SGA adalah bermain musik, menjadi ketua group musik keliling kampung. Ia menamatkan sekolah SGA pada tahun 1962. Saat ia keluar dari SGA, ia mendapatkan prestasi juara dua se- Sumatera Barat. Kemudian Wisran Hadi melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi IKIP, namun karena adanya kendala dari direktur sekolah SGA, ia tidak dapat masuk ke IKIP.[9]

---

[7] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011.

[8] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011.

[9] Menurut Wisran Hadi, ia tidak mengetahui apa sebabnya Direktur SGA tidak mengizinkan ia masuk ke IKIP. *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011.

Pada tahun 1964 Wisran Hadi pergi ke Yogyakarta dengan harapan dapat masuk di AMI (Akademi Musik Indonesia), ia diterima sebagai calon mahasiswa dengan persyaratan harus mampu memainkan tiga jenis alat musik yaitu alat musik tiup, alat musik petik, dan alat musik gesek. Sementara Wisran hanya dapat memainkan alat musik piano dan akordian. Dengan penuh kekecewaan karena tidak dapat masuk ke sekolah musik, akhirnya Wisran memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1965. Kegiatan seni yang dilakukannya antara lain memasuki group musik ikatan Minangkabau dan kegiatan teater. Organisasi yang digeluti oleh Wisran Hadi antara lain, menjadi Ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMMI), dan Ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat ASRI. Pada saat di Yogyakarta, ia tidak tergantung pada uang kiriman orang tuanya saja. Ia mencoba bekerja sambilan di waktu senggang, antara lain menjadi pencuci mobil, buruh sepatu di pabrik sepatu, menghias tempat pengantin dan mengecat rumah orang bila diperlukan. Dengan mendapatkan uang saku tambahan, ia senang dapat meringngankan beban orang tuanya.[10]

Pada tahun 1967 ia meraih gelar sarjana muda di ASRI. Lalu pada tahun 1969 Wisran Hadi memutuskan pulang ke Padang untuk menjadi seorang pelukis. Tetapi ia tidak dapat melanjutkan niatnya untuk melukis karena di Padang tidak ada yang menjual alat-alat lukis, walaupun ada kwalitas alat-alat lukis tersebut tidak bagus atau ia harus membeli alat-alat tersebut di Medan yang berjarak lebih kurang 400 km dari Padang. Hal ini jelas menyulitkan karena biaya yang harus dikeluarkan akan mahal (termasuk harga cat dan ongkos ke Medan pada waktu itu).[11]

---

[10] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011
[11] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011

Pada tahun 1970 ia bertemu dengan guru menggambarnya Hasrul Kabri ketika ia di SGA. Hasrul Kabri pada saat itu bekerja menjadi kepala SSRI Padang, ia menawarkan Wisran Hadi untuk menjadi guru di SSRI. Pada saat menjadi guru di SSRI, Wisran Hadi menulis beberapa naskah teater untuk pementasan acara perpisahan anak sekolah SMP 2 dengan judul naskah *Sumur Tua*. Kemudian ia aktif menjadi penulis naskah teater, pemain teater dan sutradara teater. Sebagai seorang penulis naskah teater, ia meraih penghargaan dengan naskahnya yang berjudul *Gaung*. Pada tahun 1976 naskahnya berjudul *Ring*. Pada tahun1977 ia mendapatkan dua penghargaan sekaligus yaitu naskah *Cindua Mato* dan *Anggun Nan Tongga*. Pada tahun 1978 ia pun mendapatkan dua penghargaan lagi, dengan judul *Perguruan* dan *Malin Kundang*. Pada tahun 1979 ia kembali mendapatkan dua penghargaan dengan naskah *Penyeberangan* dan *Pewaris*. Pada tahun 1980 ia hanya mendapatkan satu penghargaan yaitu naskah yang mengundang sebuah kontroversi yaitu naskah *Imam Bonjol*. Pada tahun 1996 ia kembali meraih dua penghargaan yaitu naskah *Cempaka* dan *Mama di Mana*.[12]

Penghargaan lain yang ia peroleh pada tahun 1997 adalah penghargaan Hadiah Buku sastra terbaik pada saat pertemuan sastrawan Nusantara atas buku dramanya *Jalan Lurus* pada tanggal 11 Desember 1997 di Padang. Pada tahun 1998 ia menerima hadiah Buku Utama dari yayasan IKAPI dan Departemen Pendidikan Nasional atas Buku Novel *Tamu* di Jakarta pada tanggal 2 Oktober 1998.

Pada tahun 2000 ia kembali mendapatkan pengahrgaan dari Pemerintah Republik Indonesia di Jakarta, melalui Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional atas Buku *Empat Sandiwara Orang Melayu* pada tanggal 4 Oktober 2000 di Jakarta. Selain itu, ia mendapatkan penghargaan pada tahun yang sama, yaitu *" Sea Write Awart 2000"* dari Kerajaan Thailand atas

---

12

Buku *Empat Sandiwara Orang Melayu*, pada tanggal 2 September 2000 di Bangkok. Penghargaan tersebut diberikan langsung oleh Princess Bajrakibiyabha.[13]

Penghargaan – penghargaan tersebutlah yang membuat nama Wisran Hadi menjadi terkenal dikalangan sastrawan dan budayawan. Kesuksesan Wisran Hadi tidak menjadikannya sombong diri, hal ini dibuktikannya dengan cara ia tetap menulis dan tetap berkarya . Selain memasukkan unsur randai di dalam teater dan dalam kehidupan kebudayaan Minangkabau dan kebudayaan Indonesia, Wisran Hadi sebagai pengasuh Bumi Teater merupakan seorang seniman yang fenomenal. Naskah – naskah karyanya telah mengubah sejumlah tokoh-tokoh yang menjadi mitos dalam kebudayaan Minangkabau sebagai tokoh-tokoh yang parodial. Ia mengejek *Bundo Kanduang, Dang Tuanku, Basa Ampek Balai,* dan *Cinduo Mato*. Imam Bonjol tampil dalam sosok yang lebih manusiawi, memilki kelemahan. Wisran Hadi dalam karya-karyanya meruntuhkan mitos.[14]

Menurut Wisran Hadi, ia bukannya meruntuhkan mitos. Antara lain, ia menjadikan Imam Bonjol sebagai manusia biasa yang juga mempunyai rasa takut, kealfaan, kenaifan, bimbang dan sifat – sifat lainnya yang dimiliki oleh manusia biasa. Menurutnya dalam dunia sastra hal tersebut sah-sah saja. Hal ini hanyalah perbedaan persepsi antara masyarakat dan pemikiran-pemikiran orang pada umumnya.[15]

Pandangan Wisran Hadi terhadap sejarah adalah, realitas sejarah itu memiliki kepentingan tertentu saat sejarah itu ditulis, maksudnya ada realitas sebenarnya yang tertinggal atau sengaja ditinggalkan, karena bertentangan dengan kepentingan yang menginginkan sejarah itu ditulis. Maka sejarah itu tidak memiliki kebenaran yang sesungguhnya.

---

[13]

[14] "Syukuran Untuk Wisran Hadi Adat Minangkabau Menghargai Pembaharuan yang Berani". *Singgalang*. Sabtu, 19 Maret 1991.

[15] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011.

Naskah yang dibuat oleh Wisran Hadi umumnya dari sejarah yang ada di Minangkabau. Dari peristiwa sejarah yang ada, ia mencoba untuk mengungkapkan hal yang berbeda dari sejarah yang sebenarnya. Menurutnya pertunjukan teater adalah ruang imajinasi para seniman. Sehingga Wisran Hadi mulai menulis naskah teater yang berlatar – belakang budaya Minagkabau. Perspektif yang digunakannya berbeda dengan sejarah yang sebenarnya. Ia memandang naskah sejarah yang dipertunjukan adalah ruang imajinasi kreatif yang tidak hanya mengungkapkan bagian yang telah diyakini masyarakat. Perbedaannya hanya pada persoalan waktu, suasana lingkungan, pakaian, adat dan budaya sosial, nilai – nilai moral, psikologi dan tingkah laku.[16]

[16] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Taman Budaya tanggal 25 Mei 2011.

BAB III

WISRAN HADI SEBAGAI SEORANG SASTRAWAN

A. Langkah-Langkah Wisran Hadi Menjadi Sastrawan

Wisran Hadi dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang kental dengan ilmu agama. Ayah beliau merupakan salah seorang ulama Muhammadiyah yang terkenal di Sumatera Barat. Ayah beliau bukan hanya sekedar sebagai seorang ulama tapi lebih dari itu ayah beliau adalah ulama yang mempunyai jiwa seni yang tinggi.

Hal ini merupakan salah satu dasar yang menjadikan Wisran Hadi sebagai seorang sastrawan, selain sebagai keturunan, kebiasaan Ibu Wisran Hadi ketika beliau masih kecil adalah ibu beliau selalu mendendangkan dan mengajarkan anak-anaknya bernyanyi sebelum tidur. Nyanyi-nyanyi yang diajarkan adalah nyanyi-nyanyi yang bernafaskan Islam seperti shalawat Nabi, Qasidhah dan lain sebagainya.

Selain itu pendidikan yang diperolehnya selama berada di Yogyakarta sulit untuk dikembangkan di Sumatera Barat tempat kelahiran Wisran Hadi. Karena Kehidupan masyarakat Sumatera Barat jauh berbeda dengan Yogyakarta tempat Wisran Hadi menimba ilmu pengetahuan (Kuliah). Di Yogyakarta lukisan mempunyai nilai jual yang tinggi, galeri-galeri tempat pameran lukisan bertebaran di seluruh kota Yogyakarta, sedangkan di Sumatera Barat nilai jual suatu lukisan itu rendah sementara biaya yang dibutuhkan untuk membuat suatu lukisan itu mahal, karena hal inilah Wisran Hadi terbentur untuk mengembangkan ilmu yang seuai dengan latar belakang pendidikan beliau.

Banyak hal yang telah mempengaruhi Wisran Hadi yang kemudian pada masanya menjadikan Wisran Hadi sebagai seorang sastrawan yang dikenal dilingkungannya, bahkan di kenal ditingkat nasional dan internasional.

Bukan hanya keturunan, kebiasaan dan pendidikan yang menjadikan Wisran Hadi sebagai seorang sastrawan, lingkungan dan bacaan juga mempunyai arti penting dalam melahirkan seorang sastrawan Minangkabau, Wisran Hadi yang dilahirkan di Minangkabau (Padang) pada 27 Juli 1945, yang mana pada saat itu di Minangkabau terjadi peralihan kekuasaan dari tangan Belanda ke tangan Jepang dan berlanjut pada masa revolusi.

Keadaan lingkungan mempengaruhi pemikiran dan tulisan-tulisan Wisran Hadi, tulisan-tulisan Wisran Hadi lahir dari paradok-paradok masyarakat Minangkabau itu sendiri, yang kemudian dibabat habis oleh Wisran Hadi dan melahirkan satu sintesis baru. Kerakter ini adalah karakter orang Minangkabau itu sendiri, jadi di dalam tulisan beliau, beliau melahirkan satu persepsi baru dan juga menunjukkan karakter orang Minangkabau.

Contohnya seperti tulisannya yang berjudul *Cindua Mato*, kisah ini diangkat dari tambo Minangkabau, dalam Tambo disebutkan bahwa Bundo Kanduang hamil setelah minum air kelapa muda yang dipanjat oleh Salamaik Panjang Gombak, namun dalam tulisan Wisran Hadi mengatakan bahwa Bundo kanduang dihamili oleh Salamaik Panjang Gombak. Apa yang ditulis Wisran Hadi bertentangan dengan apa yang ada dalam tambo Minangkabau. Ini adalah karakter orang Minangkabau yang dialektik.

Selain hal yang tersebut diatas para sastrawan Minangkabau sebelumnya melalui tulisan-tulisannya juga telah mempengaruhi Wisran Hadi sehingga beliau menjadi seorang satrawan, seperti tulisan-tulisan Hamka, melalui bacaannya Wisran Hadi terinspirasi untuk membuat suatu hal yang baru dari sastrawan lainnya. Bukan hanya tulisan sastrawan Minangkabau yang

mempengaruhi Wisran Hadi tapi sastrawan-sastrawan Barat juga telah ambil andil menjadikan Wisran Hadi sebagai seorang Sastrawan Minangkabau.

Kebanyakan dalam naskah drama yang menjadi dasar dari tulisan Wisran Hadi adalah randai yang dalam bahasa jawanya sering disebut Overa atau lenong, yang mana dalam randai adalah perpaduan dari nyanyi, gerak dan drama. Yang di dalamnya penampilannya ada pendendang dan juga ada jalannya peristiwa. Namun demikian tidak semua tulisan Wisran Hadi berdasarkan cerita rakyat Minangkabau, selain dari cerita rakyat Minangkabau Wisran hadi juga membuat tulisan yang diangkat dari sejarah seperti tulisan yang berjudul *Empat lakon Perang Paderi (Kumpulan 4 Drama: Perguruan, Imam Bonjol, Tuanku nan Renceh dan Penyebrangan)* yang mana kumpulan 4 drama ini mengisahkan tentang konflik yang terjadi di Minangkabau.

B. Wisran Hadi dan Bumi Teater

Pada tahun 1969 Wisran Hadi menamatkan sekolahnya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta, kemudian dia kembali ke tanah kelahirannya yakni Padang Sumatera Barat dengan tujuan untk mengabdi dan mengembangkan seluruh ilmu dalam bidang seni lukis khususnya dan kesenian umumnya. Namun cita-citanya tidak dapat terlaksana karena masih kurangnya alat-alat yang dapat ia pergunakan untuk melukis, walaupun ada kwalitas dari alat-alat tulis tersebut tidak bagus. Maka ia harus membeli alat-alat tersebut di Medan. Hal ini jelas menyulitkan karena biaya yang harus dikeluarkan akan mahal (termasuk harga cat dan ongkos ke Medan pada waktu itu), sehingga mencoba memilih usaha lain yaitu dalam bidang tulis menulis. Ia mencoba menjadi penulis naskah teater, menjadi sutradara teater, menulis novel, menulis cerita pendek, dan menulis essai tentang kebudayaan.[1]

[1] *Wawancara* dengan Wisran Hadi, di Lapai Tanggal 26 Mei 2011.

Wisran Hadi tekun dalam bidang seni teater pada tahun 1971 saat ia menjadi guru di sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Padang. Wisran Hadi semakin tekun dalam bidang seni teater yakni pertama, ia menyukai bidang teater. Kedua ia dan para seniman Sumatera Barat melihat bahwa dunia teater Sumatera Barat jauh tertinggal dengan dunia teater yang ada di Jakarta yang menjadi pusat kesenian di Indonesia.[2]

Teater merupakan seni pertunjukan yang berlangsung diiringi musik, seni suara, seni tari, seni rupa, dan sei sastra. Sehingga penonton yang menyaksikan pertunjukan teater mersa terhibur.[3] Teater berasal dari bahasa Yunani berdasarkan etimologis, teater berasal dari kata *teatron*, yang memiliki arti pusat upacara persembahan yang terletak ditengah-tengah arena, atau dapat diartikan sebagai suatu cerita yang dipertunjukan di atas pentas oleh pemain dengan berbagai perbuatan.

Teater di kategorikan atas dua jenis yaitu teater tradisional dan teater modern. Pada teater tradisional bahasa yang dipergunakan untuk dialog adalah bahasa daerah masing-masing, sehingga hanya dapat dimengerti oleh masyarakat daerah tertentu, seperti *Bakaba* (daerah minangkabau), *Didong* (daerah aceh), *Warahan* (daerah lampung), *Nadai Bateba* (daerah Bengkulu), *Pantun* (daerah Sunda), dan lain sebagainya. Seiring dengan perkembangan waktu, pertunjukan teater tradisional mulai beradaptasi dengan teater Barat (Eropa). Teater Barat mempengaruhi pertunjukan teater tradisional antara lain, segi pertunjukan yang menggunakan bahasa Indonesia, adanya alur cerita yang jelas, para pemain mengekplorasi naskah secara leluasa dan bebas berekspresi.

---

[2] Abrar Yusra, "Bumi Teater" di Kota Padang : Hadirkan 25 Pementasan Sejak 1976. *Singgalang*. Minggu, 24 Mei 1981.

[3] Ilhamdi Sulaiman, " Unsur Randai Dalam Pertunjukan Teater Modern di Sumatera Barat", *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Universitas Bung Hatta, 1986, hal. 21.

Salah satu group teater yang mengkolaborasikan antara unsure teater tradisional dengan unsure teater modern yaitu group Bumi Teater. Bumi Teater merupakan group teater Sumatera Barat yang berdiri pada tanggal 10 November 1976 di Padang. Berdirinya Bumi Teater ini dipelopori oleh Wisran Hadi, Hamid Jabbar, Upita Agustine, Herisman Is, A. Alin De, Darwan Moenir dan Haris Effendi Thahar. Sebelum lahirnya Bumi Teater di kota Padang, teater yang ada di kota Padang antara lain Komedi Bangsawan di Payakumbuh, teater kota Padang, dan kelompok Sandiwara Radio.

Usaha untuk mewujudkan cita-citanya, maka pada tahun 1974 Wisran Hadi mengadakan pertemuan untuk membicarakan persoalan- persoalan yang ada dengan seniman – seniman di Sumatera Barat, antara lain Hamid Jabbar, Upita Agustine (Raudha Thaib), A. Alin De dan Herisman Is, dengan satu tujuan yakni agar dunia teater di Padang dapat berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pertemuan–pertemuan yang dilaksanakan berakhir pada satu kesepakatan yaitu mendirikan sebuah group teater. Pada tahun 1976 berdirinya group teater yang mereka namakan "Bumi Teater". Nama Bumi teater dicetuskan oleh Wisan Hadi dan disetujui oleh rekan–rekannya yaitu Hamid Jabbar, Upita Agustine (Raudha Thaib), A. Alin De dan Herisman Is dan lain sebagainya.[4]

Menurut Wisran Hadi lahirnya Bumi Teater merupakan sebuah proses kreatif dari para seniman di Sumatera Barat. Para seniman berinisiatif untuk mendirikan group teater, karena dunia teater Sumatera Barat tidak mengalami perkembangan jika dibandingkan dengan teater-teater Jakarta. Pebandingan antara teater Jakarta dilihat karena, teater di Jakarta merupakan tolak ukur dari teater-teater yang ada di daerah.[5]

---

[4] *Wawancara* dengan Wisran Hadi, di Lapai tanggal 26 Mei 2011.

[5] "Bumi Teater" di Kota Padang: Hadirkan 25 Pementasan Sejak Tahun 1976. *Singgalang*. Minggu, 24 Mei 1981.

Bumi teater merupakan group teater yang terlebih dahulu hadir dan mendapatkan penghargaan. Jika dibandingkan dengan group teater yang lain, seperti *Taeter Semut Padang, Teater Moeka, Teater Padang.* Teater Semut Padang berdiri pada tahun 1981 yang dipelopori oleh Edi Anwar, dengan naskah antara lain *Pakaian dan Kepalsuan, Situjuh Batur, Labyrint, Sajak Terakhir, Mega-mega.* Group teater ini hanya mampu bertahan hingga tahun 1982. Teater Moeka hadir pada tahun 1981 dengan pimpinan Rizal Tanjung. Group ini melakukan beberapa kali pertunjukan teater dengan naskah *Setan Dalam Bahaya, Isa Alaihissam, Malin Kundang, Oidipus Rex.* Teater padang berdiri pada tahun1982, pertunjukan pertama dengan naskah *Hari-hari Terakhir Dik Katumanggungan* karya Khairil Anwar dengan Sutradara Hardian Rahab. Pada tahun 1983 group teater ini kembali melakukan pertunjukan dengan naskah yang berjudul *Tarik Nafas*, dan pada tahun 1985 naskah yang berjudul Denyut.[6]

Arti dari Bumi Teater menurut Wisran Hadi adalah " *tempat segala tumbuh, tempat segala penghuni makhluk yang hidup di bumi dan tempat tumbuhnya teater".* Menurut Wisran Hadi dengan arti yang demikian, maka Bumi Teater adalah sebuah wadah bagi siapapun yang ingin melakukan kegiatan kesenian khususnya teater. Selain itu mereka harus mempunyai niat yang besar yaitu untuk mengembangkan kreativitas dalam berseni dengan satu tujuan yaitu belajar.[7]

Sementara anggota Bumi Teater mengartikan Bumi Teater dengan arti " *Budaya Minang, Bumi Minang, Barisan Uamat Islam dan lain sabagainya".* Hal ini diperbolehkan saja oleh Wisran Hadi yang mencetuskan nama Bumi Teater karena arti Bumi Teater bagi Wisra Hadi

---

[6] Ilhamdi Sulaiman. *Op. Cit.* Hal. 32.
[7] *Wawancara* dengan Wisran Hadi, di Lapai tanggal 26 Mei 2011.

tidaklah begitu penting, yang penting bagi Wisran Hadi hanyalah bagaimana Bumi Teater tetap berkarya dan melakukan kreativitas dalam berseni.[8]

Tujuan awal didirikan Bumi Teater karena para seniman tersebut merasa "prihatin" terhadap perkembangan teater yang ada di Sumatera Barat, dan mereka mempunyai sebuah ikatan kekeluargaan antara seniman satu dengan seniman yang lainnya. Serta Bumi Teater dijadikan sebagai sebuah alat untuk mewujudkan cita – cita yang mereka punya yaitu mengembangkan teater di Sumatera Barat.[9] Pada tanggal 10 November 1976 di Padang terbentuklah group kesenian di Sumatera Barat, dengan sebuah pernyataan atau yang diistilahkan oleh Wisran Hadi yaitu manifest "Bumi Teater tentang kehadirannya" yang berisikan sebagai berikut :

> *"Bumi Teater tentang kehadirannya yang berisikan : 1. kehadiran kami bukanlah sesuatu yang besar dalam seluruh pengertiannya, dan dari seluruh yang hadir janganlah banyak berharap karena mungkin dia tidak mampu memberikan apa-apa. Hanya kehadiran kami akan membuka kemungkinan lagi; apakah kami dapat hadir dalam kehidupan bersama, 2. dan bila kami tidak sanggup menhadirkan diri, ini berarti bahwa yang salah adalah niat kami yang mungkin terlalu besar buat di laksanakan oleh daya hidup kami yang rapuh, 3. nafas kami adalah nafas alam. Artinya, kami berusaha menghayati dan memaknai kehidupan di dalam dan di luar diri kami, kemudian menurut kesanggupan kami dan kesempatan yang ada pada kami menyajikan kepada anda untuk sama- sama kita mengarifi makna – makna dari kehidupan ini, 4. teater kami adalah teater yang berpijak dan tumbuh di bumi. Tidak ada alasan sedikit pun buat kami mencari bumi yang*

---

[8] *Wawancara* dengan Suhardiman Haus, di Taman Budaya Padang, tanggal 27 Mei 2011 di Taman Budaya Padang.

[9] "Wisran Hadi Menjungkir-balikkan Minang di Kampung Sendiri", *Singgalang*. Minggu, 27 Oktober 1991.

lain untuk tempat bertolak, 5. pertanggung jawaban dari corak dan gaya penyampaian serta sikap, adalah pada Allah SWT. Karena kami percaya bahwa bumi tempat teater berpijak adalah bumi yang dititipkan Allah pada kami."[10]

Manifest Bami Teater tentang kehadirannya, dapat tergambar jelas bahwa Wisran Hadi tidak memberikan sebuah harapan-harapan besar untuk masyarakat Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya. Hanya saja Bumi Teater akan berusaha secara maksimal untuk perkembangan dunia teater pada saat itu. Selain itu, manifest Bumi Teater menggambarkan bahwa Wisran Hadi sangat mempersoalkan niat awal seseorang dalam berkesenian, terlebih lagi dalam berteater. Menurutnya, niat yang tulus untuk berkesenian atau bermain teater memberikan hasil yang maksimal pada waktu pertunjukan teater.[11]

Pementasan Bumi Teater yang pertama belangsung pada tanggal 10 November 1976 dengan naskah yang berjudul *"Gaung"* yang ditulis oleh Wisran Hadi. Naskah tersebut mendapatkan penghargaan Sayembara Dewan Kesenian Jakarta.[12] Menurut Wisran Hadi alasan Bumi Teater melakukan pementasan pada tanggal 10 November 1976 karena pada tanggal 10 November 1972 Huriah Adam, salah seorang seniwati yang berasal dari Padang meninggal dunia karena pesawat Merpati yang ditumpanginya jatuh di pulau Si Katang-katang. Dengan demikian anggota Bumi Teater umumnya dan masyarakat Sumatera Barat khususnya, dapat mengenang Huriah Adam sebagai seorang seniwati yang telah memberikan sumbangsihnya terhadap dunia kesenian di Sumatera Barat dan telah mengharumkan nama daerah Sumatera Barat hingga di Indonesia. Selain itu, Bumi Teater merayakan hari pahlawan nasional Indonesia. Menurut Wisran Hadi, terbentunya Bumi Teater bukan dengan cara berpidato dan peresmian yang

---

[10] Rombongan Kesenian kota Padang Yayasan Bumi di Malaysia dan Singapura. *Arsip,* Desember 1983.
[11] *Wawancara* dengan Wisran Hadi, di Lapai tanggal 26 Mei 2011.
[12] "Setiap Orang Sebenarnya Bisa Bemain Drama" *Haluan.* Senin, 22 Juli 1991.

dilakukan seperti halnya group-group teater yang lain, tetapi Bumi Teater lahir dan resmi menjadi sebuah group teater dengan berlangsungnya pementasan.[13]

Usaha penataan terhadap struktur group teater ini dilakukan dengan cara pemilihan ketua Bumi Teater, yang diharapkan dapat mengarahkan Bumi Teater sesuai dengan manifest Bumi Teater. Berdasarkan kesepakatan para anggota Bumi Taeter, maka terpilih Wisran Hadi sebagai ketua Bumi Teater. Akan tetapi, Wisran tidak menyukai adanya istilah ketua adan anggota atau guru dengan murid, tetapi Wisran menggunakan istilah pengasuh. Istilah tersebut digunakan dengan tujuan agar seluruh anggota Bumi Teater tidak merasa segan atau sungkan kepada Wisran Hadi, tetapi mereka menganggap bahwa wisran merupakan orangtua angkat terutama di bidang seni teater.[14]

Pada tahun 1978, Darman Moenir dan Haris Effendi Thahar menyatakan bergabung dengan group Bumi Teater. Hal ini dikarenakan rasa ketertarikan terhadap Bumi Teater karena pementasan-pementasan naskah teater yang dilakukan dan penghargaan-penghargaan yang diperoleh group tersebut. Perkembangan Bumi Teater seiring dengan eksistensi Wisran Hadi di dunia kesenian daerah dan kesenian nasional.[15]

Bumi Teater adalah sebuah group anak-anak muda berkreasi pada zaman itu, umumnya anak-anak muda sedang giat-giatnya melakukan kegiatan berkesenian. Ketika didirikan pertama kali jumlah anggota Bumi Teater mencapai 30 orang, tetapi pada tahun 1978 jumlah anggotanya mencapai sekitar 300 orang.[16] Group Bumi Teater adalah group anak muda yang pada umumnya

---

[13] *Wawancara* dengan Wisran Hadi, di Lapai tanggal 26 Mei 2011

[14] *Wawancarai* dengan Upita Agustine di Lapai tanggal 26 Mei 2011.

[15] *Wawancara* dengan Wisran Hadi, di Lapai tanggal 26 Mei 2011.

[16] Menurut Wisran Hadi jumlah anggota yang mencapai 300 orang diukur dari pementasan yang digelar oleh Bumi Teater. Misalnya saja Bumi Teater SMP 2 menggelar pementasan dengan anggota pemain sekitar 30 orang, maka orang tersebut sudah resmi menjadi anggota Bumi Teater. Setelah itu dilakukan kembali pementasan selanjutnya dengan anak-anak SMP 2 yang berbeda, dengan jumlah pemain sekitar 25 orang. Maka jumlah anggota Bumi Teater pun akan bertambah. Sama halnya dengan anak-anak yang ada di SSRI, SMP 1, SMA, STM dan

masih duduk di bangku sekolah, untuk memperkenalkan teater kepada para pelajar. Maka Bumi Teater membuka sub group yang berbasis pada sekolah-sekolah, yang melibatkan siswa-siswi dari (Sekolah Menengah Atas) SMA 1, SMA 2, SMA 3 dan (Sekolah Teknik Menengah) STM Negeri, (Institute Keguruan Ilmu Pendidikan IKIP dan UNAND (Universitas Andalas).[17] Sekolah-sekolah tersebut diharapkan dapat mebentuk group-group Bumi Teater berdasarkan dengan sekolahnya masing-masing yang semuanya itu bedampak terhadap pengembangan kreatifitas pelajar dalam bidang seni.[18]

Bumi Teater meluruskan lingkup kebidang seni lain seperti seni rupa yang memang merupakan salah satu keahlian dari Wisran Hadi. Sebagai pengasuh di Bumi Teater, Seni Sastra dan Seni Rupa sehingga penanaman group-group di sekolah-sekolah tersebut mengalami perubahan menjadi Bumi Teater, Seni Sastra dan Seni Rupa.[19]

Kegiatan seni rupa dan seni sastra berupa diskusi-diskusi sastra, les bahasa Indonesia dan seminar-seminar yang digelar oleh Bumi Teater. Pada bidang seni rupa ikut mempengaruhi perkembangan Bumi Teater, karena dalam latar panggung pementasan teater, alat-alat yang digunakan seperti kostum pemain perlu dipikirkan lebih rinci warna yang pantas digunakan untuk pementasan. Biasanya bentuk properti dan warna-warna yang digunakan untuk pementasan sangat dipersoalkan oleh Wisran Hadi. Selain itu, dalam bidang seni rupa Bumi Teater juga melakukan pergelaran lukisan oleh Wisran Hadi sebagai pengasuh dan para anggota Bumi Teater.[20]

---

perguruan tinggi. Oleh karena itu pada tahun 1978 amggota Bumi Teater berjumlah 300 orang. *Wawancara* dengan Wisran Hadi, di Lapai tanggl

[17] *Singgalang,* Minggu, 24 Mei 1981. *Loc.*Cit.
[18] *Wawancara* dengan Wisran Hadi, di Lapai , tanggal 26 Mei 2011.
[19] *Haluan.* Senin, 22 Juli 1991. Loc. Cit.
[20] *Wawancara* dengan Wisran Hadi , di Taman Budaya, tanggal 25 Mei 2011.

Perkembangan Bumi Teater pada tanggal 2 Februari 1980 group-group tersebut ditiadakan. Karena anggota Bumi Teater yang masih duduk di bangku sekolah harus fokus pada pelajarannya, yang sudah duduk di perguruan tinggi harus melanjutkan kuliahnya di daerah-daerah luar Sumatera Barat, sehingga para anggota Bumi Teater mengalami penurunan hingga 60 orang. Pada tahun 1980, A. Alin De sebagai anggota Bumi Teater memutuskan untuk keluar dari group tersebut. Alas an ia keluar karena ingin membuat group teater dan mengembangkan ilmu teater yang dimilikinya, group baru yang didirikannya bernama *Dayung-dayung.*[21]

Bumi Teater, sastra dan seni rupa berubah menjadi sebuah yayasan yang mendapat pengakuan dari Pejabat Pembuat akta Notaris (P.P.A.T) Deetje Farida Djanas di Padang pada tanggal 4 Juni 1983. saat ini bernama adalah Yayasan Bumi Teater, Sastra dan Seni Rupa. Tetapi lebih dikenal dengan sebutan Bumi Teater.[22]

Syarat untuk menjadi anggota Bumi Teater menurut Tamsil Rosha sangatlah mudah. Tidak perlu mendaftarkan diri memakai surat resmi pendaftaran atau membayar uang masuk sebagai anggota Bumi Teater dan tidak ada tes masuk. Untuk menjadi anggota Bumi Teater dapat langsung ke secretariat Bumi Teater yang berada di Jl. Gelugur Blok H No.2 Wisma Indah II Padang. Menurutnya jika seseorang memiliki niat dan kemauan yang keras untuk mengembangkan seni teater, maka ia dapat diterima oleh Wisran Hadi untuk menjadi anggota Bumi Teater. Selain itu untuk menjadi anggota Bumi Teater adalah dapat melalui rekomendasi dari temannya yang telah dahulu bermain dan bergabung di Bumi Teater. Dengan rekomendasi dari temannya kepada Wisran Hadi, maka Wisran Hadi akan menanyakan kemampuan yang dimiliki seseorang yang mencalonkan diri sebagai anggota Bumi teater. Antara lain, mempunyai jiwa disiplin yang kuat, patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan, apakah ia mempunyai

---

[21] *Wawancara* dengan di Taman Budaya Padang, tanggal 25 Mei 2011.

[22] Darman Moenir. "Anggun Nan Tongga", Pementasan Teatrikal Yang Mampu Bekomunikasi. *Sinar Harapan*. Rabu, 11 Januari 1984.

jiwa kekeluargaan yang besar serta yang lebih utama adalah apakah niat berkesenian yaitu niat yang tidak hanya sekedar untuk main-main, atau tidak hanya untuk mencari popularitas dalam dunia teater, apabila syarat-syarat yang telah diajukan oleh Wisran Hadi terpenuhi, maka seseorang dapat bergabung dan bermain teater.[23]

C Karya-Karya Wisran Hadi

Kemampuan Wisran Hadi dalam menulis naskah drama sekaligus terjun langsung sebagai sutradara, membuat goup Bumi Teater dapat disejajarkan dengan nama-nama group besar di luar Sumatera Barat, seperti *Teater Mandiri*, Putu Wijaya, *Teater Kecil* Arifin C. Noer dan *Teater Koma* N. Riantiarno yang didirikan pada zaman yang sama. Kemanpuannya dalam menyejajarkan diri dengan nama-nama group besar di Jawa di tunjang oleh eksistensinya yang secara nasional sudah diperhitungkan. Hal ini dibuktikannya sejak tahun 1975, Wisran Hadi memenangkan Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang dislenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta.[24]

Adapun naskah-naskah Wisran Hadi yang di pentaskan oleh Bumi Teater tersebut adalah:

No	Judul Naskah	Tempat Pementasan	Tahun Pementasan
1	Dua Buah Segi Tiga	SSRI Padang	1972
2	Sumur Tua	SSRI Padang	1972
3	Gaung	Padang	1976
4	Ring	Padang	1977

[23] *Wawancara* dengan Tamsil Rosha d Taman Budaya tanggal 11 Februari 2011.
[24] Sahrul N. *Kontroversial Imam Bonjol*. Padang : Garak. 2005. hal 13

5	Simpang	Padang dan TIM	1977
6	Cindera Mata	Padang	1978
7	Wanita Terakhir (Puti Bungsu)	TIM	1979
8	Malin Kundang	Padang	1979
9	Malin Deman	Padang	1979
10	Anggun Nan Tongga	Medan	1979
11	Perguruan	Padang	1979
12	Anggun Nan Tongga	Padang	1980
13	Malin Kundang	Padang	1980
14	Kemerdekaan	Padang	1980
15	Pewaris	Padang	1980
16	Terminal Citra Seni	Padang	1980
17	Perguruan	Padang	1980
18	Anggun Nan Tongga	Malaysia	1981
19	Kemerdekaan	Padang	1981
20	Baeram	Padang	1981
21	Nilam Sari	Padang	1981
22	Nilonari	Padang	1981
23	Sutan Pamenan	Padang	1981
24	Limbak Tuan	Padang	1981
25	Imam Bonjol	Padang	1981

26	Istri Kita	Padang	1981
27	Anggun Nan Tongga	TVRI Padang, TV Malaysia, dan TIM	1982
28	Perantau Pulau Putih	Padang	1982
29	Nyonya-nyonya	Padang	1982
30	Angun Nan Tongga	Padang	1983
31	Wanita Terakhir (Puti Bungsu)	TVRI Padang	1984
32	Dara Jingga	Tim	1984
33	Dara Jingga	Padang	1985
34	Senanjung Semenanjung	Padang	1986
35	Kebun Tuan	Padang	1987
36	Tuanku Nan Renceh	Padang	1988
37	Matrinili	Don Bosko Padang	1989
38	Tabligh Akbar	Fakultas Sastra	1989
39	Salonsong	Fakultas sastra	1989
40	Perguruan	TVRI Padang	1990
41	Perguruan	Padang	1991
42	Jalan Lurus	TIM	1994
43	Perjuangan	Fakultas Sastra	1994
44	Anggun Nan Tongga	Padang	1995
45	Imam Bonjol	TIM pada Festival Istiqlal ke II	1995
46	Mandi Angin	Pertemuan Teater	1996

		Indonesia di Jogyakarta	
47	Perantau Pulau Puti	Padang	1981
48	Matri lini	Padang	1988
49	Jalan Lurus	TIM di Jakarta	1993
50	Salonsong	Padang	1989
51	Manih Talongsong	Fakultas Sastra	1991
52	Angsa-angsa bermahkota	Padang	1975
53	Memuara Ke Telaga	Padang	1975
54	Sandi Basandi	Padang	1977
55	Tetangga	Fakultas Sastra	1977
56	Putri Cendana	Padang	1975
57	Sumur Tua	SSRI Padang	1972
58	Bayang-bayang	Padang	1976
59	Tuanku Yayai	Padang	1978
60	Teater Elektronik	Padang	1985
61	Orang-Orang Bawah Tanah	Padang	2003
62	Ibu Suri	Padang	1988
63	Gadih Cempaka	Padang	1996
64	Mama Di Mana	Padang	1996
65	Wayang Padang	TIM Jakarta	2006

Sumber : Curriculum Vitae Wisran Hadi.

Naskah yang dibuat oleh Wisran Hadi umumnya berlatar belakang kebudayaan

Minangkabau. Cerita yang diangkat umumnya bertemakan cerita-cerita yang ada dan berkembang di Sumatera Barat seperti *Senandung semenanjung, Malin Kundang, Malin Deman, Puti Bungsu, Tuanku Nan Renceh, Cindua Mato, Sabai Nan Aluih, Anggun Nan Tongga* dan lain sebagainya.

Isi naskah Cinduo Mato yang ditulis oleh Wisran Hadi pada tahun 1976 berisikan tentang kebohongan sejarah yang ditulis oleh seorang janang. Bahwa Bundo Kanduang, dan seluruh dayang istana Pagaruyung hamil di luar nikah karena meminum air kelapa yang dikeramatkan. Rajo Mudo adik dari Bundo Kandung mengetahui kebohongan tersebut. Kebohongan adalah bahwa Bundo Kanduang, dayang istana dan seluruh isi istana hamil oleh Bujang Istana. Bundo Kanduang melahirkan Dang Tuanku, Dayang Kembang Bahari melahirkan Cindua Mato. Konflik yang terjadi di sini ketika Puti Bungsu yang sudah dijodohkan dengan Dang Tuanku, telah melanggar janji. Ia akan dinikahkan oleh Imbang Jaya anak dari Raja Tiang Bungkuk. Maka bundo kanduang mengirimkan Cinduo Mato untuk menculik Puti Bungsu, namun terjadi sebuah konflik percintaan antara Cinduo Mato dengan Puti Bungsu yang akhirnya melahirkan anak. Hal ini diketahui oleh Dang Tuanku, yang akhirnya membuat Cinduo Mato dipenjara karena telah melawan Basa Ampek Balai dan membuat Puti Bungsu hamil. Isi dari naskah tersebut diambil dari cerita yang berkembang di Sumatera Barat.[25]

Isi naskah Malin Kundang yang ditulis oleh Wisran Hadi berbeda dengan cerita yang berkembang di masyarakat. Malin Kundang menjadi batu karena durhaka kepada ibunya. Akan tetapi, di dalam naskah Malin Kundang yang di buat oleh Wisran Hadi, Malin Kunang tidak pernah menjadi batu. Ia menuntut kepada ibunya siapa ayah kandungnya yang pergi sejak ia masih kecil. Setelah ia dewasa, ia pamit kepada ibunya untuk mencari ayahnya. Akhirnya ia

[25] Maya Dwi Effendi, "Bumi Teater Di Kota Padang 1976-2000", *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2006, hal. 34.

pulang tanpa ayahnya, karena ayahnya telah lama mati. Ia hanya membawa seorang wanita yang telah dinikahkannya saat ia merantau. Hal inilah yang membuat ibu Malin Kundang cemburu dan marah pada Malin Kundang karena membawa wanita.[26]

Isi naskah Salon Song yang ditulis pada tahun 1988 oleh Wisran Hadi berisikan sebuah kisah atau gambaran tentang bagaimana keadaan Indonesia pada saat itu. Keadaan Negara Indonesia yang selalu meminjam uang, barang-barang yang berharga dan lain sebagainya kepada Negara-negara lain. Ini digambarkan oleh seorang agen yang menjajakan berbagai barang-barang kepada nasabah-nasabah. Apabila para nasabah tersebut tidak mau meminjam maka, para wanita yang dibawa oleh agen akan mengancam dengan keris panjang dan cambuk yang akan dipecutkan kepada para nasabah. Tetapi ada diantara para nasabah yang tidak ingin menanggalkan adatnya (meminjam barang ataupun uang kepada agen). Pada akhirnya para nasabah menyadari dengan meminjam uang atau barang dengan agen hanya akan menambah hutang dengan bunga yang tinggi. Karena tidak ada lagi yang meminjam maka agen tersebut mengobrol kepada nasabah, walaupun diobral nasabah tidak mau meminjam lagi. Akhirnya agen pergi dan membuat barang-barang dagangannya berantakan menjadi satu, kemudian barang-barang tersebut diambil oleh nasabah. Seluruh isi dagangannya berupa baju dipakai oleh nasabah. Seperti baju wanita, baju laki-laki, baju pendeta, baju ulama dan lain- lain dipakai tanpa perbedaan. Hal inilah yang membuat keadaan bercampur aduk tanpa adanya batas dan perbedaan.[27]

Isi naskah Kemerdekaan ditulis pada tahun 1979 oleh Wisran Hadi berisikan tentang, sebuah cerita tentang dua orang angkatan muda dan tua yang telah lama bersembunyi di sebuah gua karena peperangan. Telah lama mereka menginginkan kemerdekaan yang membuat mereka

---

[26] *Ibid*
[27] *Ibid.*

merasa terikat dan terkurung oleh peperangan tersebut. Akan tetapi, ketika yang tua mendengarkan sebuah nyanyian tentang kemerdekaan dan ingin ikut serta menyanyikan lagu tersebut. Hal ini tidak diperbolehkan oleh yang muda, karena menurutnya itu hanya ilusi. Pada akhirnya yang tua tetap pergi dan mati tertembak oleh peluru.

Isi naskah Imam Bonjol juga sangat berbeda dengan sejarah yang sebenarnya. Isi dari naskah tersebut adalah sebuah desa yang aman dan makmur yang bernama desa Bonjol di lereng bukit Tajadi Pasaman. Namun Bonjol berubah menjadi desa yang penuh ancaman peperangan, baik perang saudara maupun perang dengan penjajah. Bahwa kota bonjol sebagai kota perdagangan semakin hari semakin ramai. Seakan tidak menghiraukan gerakan pembaharuan agama disekitarnya. Gejolak ini mulai dari perselisihan antara mazhab dalam menerapkan ajaran islam antara kaum tua dan kaum muda yang menginginkan pembaharuan. Pada akhirnya tejadi perang saudara, Imam Bonjol ditunjuk untuk meredekan peperangan tersebut. Keadaan seperti itu tidak disia-siakan oleh Belanda untuk merebut Bonjol. Daerah-daerah Bonjol sudah banyak diduduki oleh Belanda. Daerah-daerah yang telah diduduki oleh Belanda direbut kembali, kalh dan menang silih berganti. Perang dengan segala bentuk dan aksesnya sangat menderitakan rakyat. Hal inilah yang membuat Imam Bonjol menjadi manusia biasa yang mempunyai rasa ragu, cemas bimbang dan takut. Akhirnya Imam Bonjol menghentikan peperangan agar rakyat tidak menderita. Akan tetapi, peperangan tetap berjalan yang mengakibatkan Bonjol menjadi hancur.[28]

Naskah yang dibuat oleh Wisran Hadi mempunyai ciri khas yaitu pada "kata",[29] karena Wisran percaya pada kata. Dalam naskah yang dibuatnya, ia selalu bermain dengan kata-kata.

---

[28] *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Lapai pada tanggal 25 Mei 2011

[29] "kata" maksudnya adalah kalimat-kalimat yang ada di dalam naskah-naskah yang dibuatnya. Suatu kata dapat lain arti dan makna misalnya " ku tangkap" dapat menjadi "kutang kap" dan kata-kata yang lainnya yang

Kata menurutnya dapat mengantarkan seorang anak lelap tertidur di dalam pangkuan ibunya, dengan kata pula budaya Minangkabau dapat dikenal melalui randainya yang kaya akan pemakaian kata. "kata" bagi Wisran tidak hanya sekedar oralisasi pemikiran belaka, tetapi kata adalah budaya itu sendiri.[30]

Tamu (novel) diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti dan mendapat penghargaan Buku Utama dari IKAPI dan Dept. P dan K Jakarta. Sebelumnya diterbitkan secara bersambung pada Harian Umum Republika Jakarta.

Imam (novel) diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, Jakarta. Sebelumnya secara bersambung telah diterbitkan Harian Umum Republika Jakarta. Orang-orang Bianti (novel) diterbitkan oleh Penerbit Citra Budaya, Padang. Negeri Perempuan (novel) juga diterbitkan oleh Pustaka Firdaus Jakarta. Dari Tanah Tepi (kisah perjalanan Haji) diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta. Sebelumnya secara bersambung telah diterbitkan Harian Singgalang Padang. Pelarian (novel) diterbitkan secara bersambung pada Harian Republika, Jakarta Daun-daun Mahoni Gugur Lagi (kumpulan 22 buah cerpen) diterbitkan oleh Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. Malaysia. Guru Berkepala Tiga (kumpulan 22 buah cerpen) diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta. Puti Bungsu – Wanita. Terakhir (drama) diterbitkan oleh Pustaka Jaya dan Balai

Pustaka Jakarta dan termasuk dalam Antologi Drama Indonesia Jilid IV diterbitkan Yayasan Lontar Jakarta. Anggun Nan Tongga (drama) diterbitkan Balai Pustaka, Jakarta sampai cetakan VI.

Jalan Lurus (drama) diterbitkan PT Angkasa Bandung. Mendapat Hadiah Sastra 1991 oleh Pusat Pengembangan Bahasa, Dept. P dan K Jakarta. Buku tersebut juga mendapat hadiah sebagai buku drama terbaik pada Pertemuan Sastrawan Nusantara 1997.

---

dapat berubah makna dan arti. Selain kata yang dapat berubah arti dan makna Wisran Hadi pun umumnya selalu bermain dengan kata di setiap naskahnya. *Wawancara* dengan Wisran Hadi di Lapai, tanggal

[30] Akidah Gauzzilah Gus tf Sakai Sunu Wasono. *Majalah Horison*. 2006. hal 11.

Empat Sandiwara Orang Melayu (kumpulan naskah drama) diterbitkan PT Angkasa Bandung. Mendapat hadiah sebagai buku drama Indonesia terbaik oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2000 dan dipilih pula menjadi buku bacaan pelajar. Empat Lakon Perang Paderi (Kumpulan naskah drama tentang Perang Paderi) diterbitkan oleh Angkasa Bandung, pada tahun 2002 difilmkan oleh TVRI Pusat dengan judul Perang Paderi.

Roh dan Nyonya-nyonya (naskah pemenang naskah sayembara DKJ 2004) diterbitkan dalam Kumpulan Drama Sobrat diterbitkan Grasindo Jakarta. Pembisik diterbitkan dalam kumpulan cerpen terbaik harian Republika, Jakarta. Wayang Padang, drama. Dipentaskan di Padang dan TIM Jakarta Juli 2006. Generasi Ketujuh, novel. Diterbitkan secara bersambung pada Harian Umum Padang Ekspres mulai Mei s/d September 2007. Biografi Haji Amran, Pendiri Yayasan Pendidikan Baiturrahmah. Diterbitkan Yayasan Pendidikan Baiturrahmah, 2007.

Sebanyak 15 karya drama Wisran Hadi terpilih sebagai pemenang dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta semenjak 1976 s/d. 1985 dan 1998, 2004. Sebanyak 13 karya dramanya yang lain diterbitkan oleh Proyek Pengadaan Buku-buku Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta. Juga 7 karya dramanya telah difilmkan oleh TVRI Palembang, TVRI Padang dan TVRI Jakarta; Empat lakon Perang Paderi, Kau Tunggu Siapa Nilo, Cindua Mato dan Anggun Nan Tongga.

Wisran Hadi mengandalkan kata untuk membuat sebuah ciri khas yang berbeda dari group-group teater lainnya. Seperti halnya group teater yang sudah terkenal di Indonesia, mempunyai ciri khas tersendiri yaitu Putu Wijaya yang mempunyai ciri khas yaitu bentuk terror

yang digunakan oleh penari kecak, berasal dari daerahnya yaitu Bali. Maupun Nano Riantiarno yang cenderung dengan gaya "menertawakan diri sendiri"[31]

D. Kongres Kebudayaan Minangkabau

Rencana pelaksanaan Kongres Kebudayaan Minangkabau (KKM) diundur menjadi pertengahan November 2010 mendatang sesuai hasil dari kesepakatan musyawarah pra kongres yang diselenggarakan di Auditorium gubernur Sumbar. Pelaksanaan KKM yang digagas organisasi Gebu Minang, semula dijadwalkan pada 30-31 Oktober 2010, tetapi salah satu kesimpulan dari musyawarah pra Kongres mesti ditunda.

Rencana KKM pada 2010 menimbulkan pro dan kontra, karena sejumlah elemen di Sumbar, Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM), Bundo Kanduang, MUI, budayawan dan elemen lainnya, di antara alasannya khawatir akan mencabut akar budaya Minangkabau dan memecah antara perantau dan daerah. Kendati, adanya pro kontra sebagian elemen dan perantau Minang di sejumlah daerah, tetap berkeinginan digelarnya KKM karena untuk kebaikan Sumbar di masa mendatang. Kesimpulan pra KKM, menghasilkan beberapa point, seperti menerima usulan Gubernur Sumbar, Irwan Prayitno untuk mengundur jadwal pelaksanaan kongres.[32]

Mantan Gubernur Sumbar, Hasan Basri Durin yang hadir dalam pra KKM itu mengatakan keputusan akhir dari pra KKM itu tetap dilakukan, karena semuanya berangkat dari niat baik. Mantan Gubernur Sumbar, Hasan Basri Durin yang hadir dalam pra KKM itu mengatakan keputusan akhir dari pra KKM itu tetap dilakukan, karena semuanya berangkat dari niat baik. Menurut gubernur, orang Minang adalah orang yang suka mengeluarkan pendapat,

---

[31] "Wisran Hadi : Tergantung pada kata", *Rebublika*. Minggu, 19 Desember 1993.

[32]

setiap pendapat yang disampaikan mesti dihargai tetapi kesimpulannya harus disesuaikan dengan kesepakatan.[33]

Pra KKM itu berlangsung selama lima jam lebih itu, sempat memanas karena perbedaan pendapat, bahkan saling beradu argumentasi untuk tetap dilanjutkan KKM. Pada situs Bundo Kanduang (salah satu situs komunitas Minangkabau) disebutkan bahwa tujuan diselenggarakannya Kongres Kebudayaan Minangkabau (KKM) adalah : "Untuak menggali lebih dalam makna yang terkandung dalam Adat Bersandi Syara' dan Syara' Bersendi Kitabullah (ABS-SBK). Kalimat yang sudah sangat klise, persis gaya pidato pejabat di era Orde Baru dulu. UNTUK MENGGALI LEBIH DALAM MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM..... (Seperti teks spanduk, kata-kata apa saja bisa dipasang untuk melengkapi kalimat klise itu) Apalagi yang akan digali dari ABS-SBK ? ABS-SBK itu obyek yang sudak lunak karena sering di kunyah-kunyah. Apa yang sudah dicapai dari seminar ABS-SBK di masa lalu ? Makalah seminar itu alah laloak lamak dalam laci. Paling-paling yang akan hadir di KKM itu adalah tokoh-tokoh angguak-angguak balam yang menyiapkan pepatah-petitih sebelum masuk ruangan. Ocehan mereka seragam seirama. ABS-SBK rancak, perlu disosialisasikan ke generasi muda (hubungkan dengan dekadensi moral di kalangan remaja), hasil galian brilian dari urang saisuak, sesuai dengan falsafah alam terkembang jadi guru (kalau tak sesuai disuai-suaikanlah, yang penting anggarannya suai). Kalau perlu dibuka oleh menteri. Diundang semua tokoh Minang di tingkat nasional. Baraleak Gadang dengan judul Kongres Kebudayaan Minangkabau. Ada bau-bau politiknya, karena (konon) penyelenggaranya bekerja sama dengan DPD.[34]

---

[33] *Haluan*, Rabu, 13 Oktober.2010

[34] *Wawancara* dengan Ade Lukas di Lapai pada tanggal 28 Mei 2011.

E. Respon Masyarakat dan Pemerintah

Respon masyarakat dan pemerintah terhadap naskah Wisran Hadi sangat beragam, ada yang pro dan ada yang kontra. Ini dapat dilihat dalam pementasan Imam Bonjol, Senandung Semenanjung, Malin kundang, Cinduo Mato, Wanita Terakhir (Puti Bungsu) yang ditampilkan dalam pementasan Bumi teater. Pada naskah Imam Bonjol yang dibuat oleh Wisran Hadi, dan dipentaskan secara kolosal di aula Don Bosko Padang 26 Februari 1982 dan pada acara Festival Istiqal (FI) ke II pada tanggal 14 sampai 16 Oktober 1995. Hal ini dikarenakan naskah yang dibuat oleh Wisran Hadi telah mencemarkan nama besar Tuanku Imam Bonjol yang dilihat oleh Wisran Hadi sebagai subyek yang tidak sekedar hafalan A, B, C, D saja seperti pada pelajaran sejarah sekolah-sekolah. Wisran membuat Imam Bonjol menjadi tokoh berdarah dan berdaging karena melihatnya sebagai manusia biasa.[35]

Reaksi penolakan terhadap naskah sekaligus pementasan yang dilakukan Bumi Teater di TIM dilontarkan oleh Gubernur Sumatera Barat yaitu Hasan Basri Durin. Ia menilai bahwa pesan yang terkandung dalam drama Imam Bonjol karya Wisran Hadi tidak sesuai dengan semangat dan jiwa perjuangan pahlawan nasional tersebut. Karena tidak sesuai dengan jiwa perjuangan Imam Bonjol, maka drama ini tidak sesuai dengan sasaran dan tujuan mulia dari penyelenggaraan FI, untuk itu dia meminta pihak panitia FI mempertimbangkan untuk tidak menampilkan teater tersebut.[36]

Penilain itu tertuang dalam surat Gubernur Sumatera Barat tanggal 9 Oktober 1995 No. 226/INS/Binsos.1995, yang ditujukan kepada Ketua Panitia Pelaksana Festival Istiqlal "FI" ke II di Jakarta. Isi surat tersebut adalah meminta dan menghimbau agar Panpel (Panitia Pelaksana) tidak menampilkan naskah Imam Bonjol yang dipertunjukan oleh Bumi Teater di Festival

---

[35] Alfian Zainal. "Imam Bonjol Simbol egaliter Minangkabau". *Singgalang*. Minggu, 22 Oktober 1995.
[36] "Imam Bonjol Tetap Dipentaskan Pada FI II". *Media Indonesia.* Senin, 16 Oktober 1995.

Nasional Seni dan Budaya bernafaskan Islam tersebut. Sebab akan merusak citra Tuanku Imam Bonjol sebagai pahlawan Nasional dan dapat menimbulkan keresahan yang tidak dikehendaki. Surat tersebut juga ditembuskan ke Menteri Dalam Negeri, Menteri Sosial dan Wisran Hadi.[37]

Dikeluarkan surat tersebut dasar peikiran Gubernur Sumbar adalah bertolaknya arti sejarah perjuangan Tuanku Imam Bonjol dalam menegakkan perjuangannya dan kepahlawanan itu sendiri, yang tidak hanya dicatatkan oleh bangsa Indonesia tapi juga ada dalam catatan-catatan semasa pemerintahan Kolonial Belanda.[38]

Dalam isi surat tersebut , Gubernur Sumbar meminta pertimbangan untuk tidak menampilkan pementasan Imam Bonjol dan menyerahkan sepenuhnya kepada panitia pelaksana. Gubernur hanya menyatakan tidak ikut bertanggung –jawab bila Panpel tetap mementaskannya. Tetapi surat yang dikeluarkan oleh Gubernur Sumbar yang diterima oleh Panpel Kordinator bidang teater "FI" ke II yaitu Ikranegara. Ia menyatakan "bahwa panitia mengundang Bumi Teater Padang mementaskan Imam Bonjol yang disutradarai oleh Wisran Hadi karena kisahnya ada nilai-nilai Islamnya, dan telah mendapatkan penghargaan dari DKJ tahun 1978".

Perbedaan pandangan terhadap isi naskah Imam Bonjol yang dibuat oleh Wisran Hadi inilah yang menimbulkan pro dan kontra dari pementasan Imam Bonjol. Sikap demokratis dan rendah hati yang dipentaskan Wisran hadi ini ada yang menilai sebagai pelecehan kebesaran Imam Bonjol. [39]

Selain Gubernur Sumbar dan tokoh-tokoh adat yang dating pada pementasan tanggal 1 oktober 1995 di Padang yang tidak menyukai teater Ima Bonjol versi Wisran Hadi adalah Drs.

---

[37] *ibid*

[38] "Gubernur Soal "Imam Bonjol" Pemda Tidak Mengekang kreativitas". *Singgalang*. Kamis, 12 Oktober 1995.

[39] *Haluan.* 13 Oktober 1995.

Lukman Harun tokoh Muhammadiyah yang berasal dari ranah Minang. Ia menyatakan ketidak mengertiannya denga misi pementasan tersebut.

Respon pemerintah dan masyarakat terhadap pementasan Bumi Teater pada pemerintah Imam Bonjol telah menimbulkan Kontroversial. Tetapi, hal ini tidak menyurutkan keinginan Wisran Hadi tetap berkreasi, dan melakukan seni di bidang teater. Respon pemerintah dan masyarakat diperoleh berupa bantuan-bantuan untuk pementasan. Bantuan-bantuan tersebut berupa uang yang diberikan oleh kantor Gubernur, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Padang, Walikota dan Bidang Kesenian Sumatera Barat. Bantuan lain juga diperoleh dari instansi-instansi swasta seperti Semen Padang.[40]

Naskah yang dibuat oleh Wisran Hadi dan dipentaskan oleh Bumi Teater selalu menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalangan. Hal ini dikarenakan perbedaan pandangan antara masyarakat yang menilai pementasan dan isi naskah tersebut. Pada umumnya Wisran memang selalu membuat ciri khas terhadap naskah yang dibuatnya, seperti cerita sejarah yang berkembang di Sumatera Barat di Putar-balikkan menjadi sejarah yang beda dari yang aslinya.

[40] *Wawancara* dengan Sawaluddin Ayub di Taman Budaya tanggal 20 Februari 2011

BAB IV

KESIMPULAN

Perjalanan karir Wisran Hadi sebagai seorang sastrawan Minang telah banyak menghasilkan karya-karya, baik karya drama maupun karya buku . Wisran Hadi telah banyak membawa perubahan dalam perkembangan di ranah Minang baik ke tingkat nasional maupun ke tingkat internasionai.

Kelebihan Wisran Hadi dibandingkan dengan sastrawn Minang lainnya adalah ia seorang sastrawan yang handal karena setiap karyanya selalu mangandung kontroversial, berkualitas dan tidak bisa ditiru oleh sastrawan lain. Dia juga seorang sutradara, dramawan, politikus di ranah Minang.

Jiwa seni Wisran Hadi terlihat sejak ia berumur 10 tahun, tepatnya pada saat ia kelas V Sekolah Dasar (SD) dengan menonton pertunjukan randai. Menurut Wisran Hadi, jiwa seni yang dimilikinya berasal dari ibunya yang suka mengajarkan anak-anaknya bernyanyi saat menjelang tidur di malam hari. Nyanyian yang biasa diajarkan oleh ibunya adalah nyanyian Arab seperti Shalawat Nabi, Qasidahan, dan nyanyian lainnya. Selain itu, Wisran Hadi menemukan dua buku di bawah tempat tidurnya ibunya yang berjudul Hikayat Hang Tuah. Buku tersebut dibacanya secara diam-diam, tetapi ia tidak memahami bahasa Melayu. Akan tetapi, ia tetap gigih untuk membacanya. Hal inilah yang membuat Wisran Hadi untuk memasuki dunia sastra.

Terdorong oleh jiwa seninya, maka Wisran masuk ke sekolah SGA (Sekolah Guru A) pada tahun 1960. ia menamatkan sekolah SGA pada tahun 1962. Pada tahun 1964 Wisran Hadi pergi ke Yogyakarta dengan harapan dapat masuk AMI (Akademi Musik Indonesia) dan melanjutkan sekolahnya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta pada tahun 1965. Kegiatan seni yang dilakukannya antara lain memasuki group musik ikatan Minangkabau dan

kegiatan teater. Wisran Hadi pernah menjadi ketua Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMMI), dan ketua Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat ASRI.

Pada tahun 1967 ia meraih gelar sarjana muda di ASRI, kemudian pada tahun 1969 Wisran Hadi memutuskan pulang ke Padang. Ia aktif menjadi penulis naskah teater. Ia meraih banyak penghargaan, antara lain : pada tahun 1975 ia mendapatkan penghargaan dengan naskahnya yang berjudul *Gaung*. pada tahun 1977 ia mendapatkan dua penghargaan sekaligus yaitu naskah *Cindra Mata* dan *Anggun Nan Tongga.* Pada tahun 1978 ia pun mendapatkan dua penghargaan lagi, dengan judul *Perguruan* dan *Malin Kundang.* Pada tahun 1979 ia kembali mendapatkan dua penghargaan dengan naskah *Penyeberangan* dan *Pewaris.* Pada tahun 1980 ia hanya mendapatkan satu penghargaan yaitu naskah yang mengundang sebuah kontroversi yaitu naskah *Imam Bonjol*. Pada tahun 1996 ia kembali meraih dua penghargaan yaitu naskah *Cempaka* dan *Mama* di *Mana.*

Dalam dunia teater Wisran Hadi telah menekuni sejak tahun 1971 yang pada waktu itu Wisran Hadi bekerja sebagai Guru di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Padang. Wisran Hadi terjun ke dalam Dunia teater setelah menamatkan pendidikannya di bidang seni lukis, setelah kembali ke kampung halaman beliau tidak dapat mengembangkan ilmu yang beliau dapat selama berada di perguruan tinggi karena di padang pada waktu itu susah untuk mendapatkan bahan-bahan yang akan digukan untuk melukis. Naskah pertama Wisran Hadi dalam Dunia teater berjudul *Dua buah segi tiga* yang dipentaskan disekolah tempat beliau mengajar. Pertunjukan teater Sumatera Barat tersebut mmbuktikan ekstensi para seniman di Sumatera Barat, sehingga di perhitungkan dalam dunia kesenian Indonesia. Melihat keadaan ini para seniman sumatera barat antara lain, Wisran Hadi dan lain-lainnya mendirikan group teater baru dengan nama Bumi

Teater pada tahun 1976 dan Wisran Hadi dipilih sebagai ketua yang disebut pengasuh dalam Bumi Teater tersebut.

Sejak saat itu Wisran Hadi terus mengembangkan karirnya dibidang teater, pada tanggal 10 November 1976 terbentuklah sebuah grup kesenian Sumatera Barat, mereka menjadikan Bumi Teater sebagai alat untuk mengembangkan teater Sumatera Barat. Dalam kurun waktu empat tahun karya-karya Wisran Hadi dalam dunia teater mulai diperhitungkan di tingkat Nasional.

Naskah yang dibuat oleh Wisran Hadi pada umumnya dilator belakangi oleh sejarah yang ada di Minangkabau. Ia mencoba untuk mengungkapkan hal yang berbeda dari sejarah yang sebenarnya. Menurutnya pertunjukan teater adalah ruang imajinasi para seniman. Perspektif yang di gunakannya dalam menulis naskah teater berbeda dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya. Ia memandang naskah sejarah yang di pertunjukkan Bumi Teater adalah ruang imajinasi Kcatif yang tidak hanya mengungkapkan bagian yang telah di yakini oleh masyarakat. Perbedaannya hanya pada persoalan waktu, suasana lingkungan, pakaian, adat, dan Budaya social, nilai-nilai moral, psikologi, dan tingkah laku.

Pandangan Wisran Hadi terhadap sejarah adalah, realitas sejarah itu memiliki kepentingan tertentu saat sejarah itu di tulis, maksudnya ada realitas sebenarnya yang tertinggal atau sengaja di tinggalkan, karena bertentangan dengan kepentingan yang menginginkan sejarah itu di tulis. Maka sejarah itu tidak memilki kebenaran yang sesungguhnya.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

DAFTAR PUSTAKA

A. ARSIP

Hadi, Wisran. " Curriculum Vitae Wisran Hadi", *Manuskrip*. Padang. 2001

Hadi, Wisran. "Rombongan Kesenian kota Padang Yayasan Bumi Di Malaysia dan Singapura". *Arsip.* Desember 1983.

B. BUKU-BUKU

Abdullah, Taufik. Sebuah Pengantar, Dalam Taufik Abdullah, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah.* Jakarta: LP3S, 1983.

Ensklopedi Nasional Indonesia. Jilid 14. Jakarta : Cipta Adi Pustaka Jakarta. 1990.

Gottschalk, louis. *Mengerti Sejarah. Terj.* Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press,1985.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1994.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1999.

Navis, A. A. *Alam Terkembang Jadi Guru.* Jakarta : Grafity Press, 1984.

Notosusanto, Nugroho. Ismail, Saleh. *Tragedi Nasional Percobaan Kup G-30-SPKI Di Indonesia.* Jakarta : Internasa, 1989.

Pekerti, Widya. *Pendidikan Seni Drama Dan Musik Jakarta* : Depdikbud, 1998.

Poerdaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ke-Tiga.* Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Leirissa R.Z. *Biografi, Suatu Kumpulan Prasarana Pada Berbagai Lokakarya.* Jakarta : Depdikbud, 1993.

Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta : Gramedia, 1993.

Tjokroatmojo, dkk. *Pedidikan Seni Drama (Suatu Pengantar).* Surabaya : Usaha Nasional. 1985.

Taufik Abdullah. Sebuah Pengantar, Dalam Taufik Abdullah, *Manusia Dalam Kemelut Sejarah.* Jakarta : LP3S, 1983.

Tibalasari, David. Biografi, *Sastra Dan Sejarah Saudara Ilmu Humaniora.* Yogyakarta : Balairung UGM, 1999.

C. SURAT KABAR

Erfan. " Jangan Bertepuk Tangan Suntingnya Belum Padu". *Harian Singgalang.* 27 Maret 1982.

Junus, Umar. Wisran Hadi dan Perkembangan Drama di Indonesia. *Sinar Harapan.* Sabtu, 27 Desember 1980.

Utama, Edy. " Wisran Hadi : Dari Pantun Sampai Lagu Pop". *Singgalang.* Rabu, 2 Maret 1983.

Yunus, Yulizal. "Kesan Dari Penampilan Tragis Tuanku Imam Bonjol Wisran Hadi: Apakah Tak Perlu Dipertanyakan? *Singgalang.*

Zainal, Alfian. "Imam Bonjol Simbol Egaliter Minangkabau". *Singgalang.* Minggu, 22 Oktober 1995.

"Dua Surat yang Bertolak Belakang" Canang. Sabtu, 14-20 Oktober 1995.

"Gubernur Soal "Imam Bonjol" Pemda Tidak Mengekang kreativitas". *Singgalang.* Kamis, 12 Oktober 1995.

"Imam Bonjol di Tangan Wisran Hadi". *Harian Haluan,* Selasa, 9 Maret 1982

"Imam Bonjol Mungkin Dicekal". *Singgalang.* Selasa, 10 Oktober 1995.

"Imam Bonjol Tetap Dipentaskan Bila Majelis Ulama Indonesia Menyetujuinya". *Harian Haluan.* Jum'at, 13 Oktober 1995.

"Setiap Orang Sebenarnya Bisa Bermain Drama" *Harian Haluan* . Senin, 22 Juli 1991.

"Pementasan Tuanku Imam Bonjol Versi Wisran Hadi Dapat Kacaukan Persepsi". *Canang.* Sabtu, 14-20 Oktober 1995.

"Wisran Hadi Menjungkir-balikkan Minang di Kampung Sendiri". *Singgalang.* Minggu, 27 Oktober 1991.

"Wisran Hadi : Tergantung Pada Kata". *Republika.* Minggu, 19 Desember 1993.

"Wisran Hadi : Tersesat Ke Jalan yang Benar". *Padang Ekspres.* Minggu, 26 Desember 2011.

"Wisran Hadi : Mengganggu Pikiran Dengan Kata". *Padang Ekspres.* Minggu, 26 Desember 2011.

"Wisran Hadi: Membumikan Teater Dari Tanah Minang". *Media Indonesia.* Selasa, 11 Januari 2011.

D. SKRIPSI/MAKALAH

Emil Mahmud, " Ibenzani Usman, Biografi Komposer". *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Irham. Biografi Sang "Maestro" Tari Gusmiati Suid 1962-2001. *Skripsi*, Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Livia Ersi, Iskandar Zakaria. "Biografi Seorang Penulis, Seniman dan Budayawan Kerinci 1966-2006". *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Maya Dwi Effendi. Bumi Teater Di Kota Padang 1976-2000. *Skripsi,* Padang : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Wendra Wahyudi, Syofiani Bustaman. "Biografi Seorang Seniman Tari Minangkabau 1968-2005". *Skripsi*, Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ade Lukas
   Umur : 49 tahun
   Pekerjaan : Satpol Pp
   Alamat : Lapai

2. Nama : Anita Dikarina
   Umur : 45 tahun
   Pekerjaan : Staf Balai Penelitian dan pengembangan Sumbar
   Alamat : Parak Karakah

3. Nama : Aidin Didi Noski
   Umur : 48 tahun
   Pekerjaan : Guru SMK I
   Alamat : Andalas

4. Nama : Juanda
   Umur : 40 tahun
   Pekerjaan :Guru SMK I
   Alamat : Padang

5. Nama : Upita Agustine (Raudha Thaib)
   Umur : 54 tahun
   Pekerjaan : Dosen Pertanian UNAND
   Alamat : Lapai

6. Nama : Kardi Kambay

Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Mess Taman Budaya

7. Nama : Rijanto
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Andalas

8. Nama : Tamsil Rosha
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pegawai Negeri
Alamat : Bay Pass

9. Nama : Suhardiman Haus
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Padang

10. Nama : Wisran Hadi
Umur : 56 tahun
Pekerjaan : Sastrawan dan Budayawan
Alamt : Lapai

THE BUMI FOUNDATION
Address - Jalan Gelugur Blok H No.2 Wisma Indah II
Padang -- Indonesia

YAYASAN BUMI
Alamat - Jalan Gelugur Blok H No.2 Wisma Indah II
Padang -- Indonesia

BUMI TEATER

tentang kehadirannya

Bismillahirrahmanirrahim.

- Kehadiran kami bukanlah sesuatu yang besar dalam seluruh pengertiannya, dan dari sesuatu yang hadir janganlah banyak mengharap karena mungkin dia tidak mampu memberikan apa-apa. Hanya kehadiran kami akan membuka kemungkinan lagi; apakah kami dapat hadir dalam kehidupan bersama.

- Dan bila kami tidak sanggup menghadirkan diri, ini berarti bahwa yang salah adalah niat kami yang mungkin terlalu besar buat dilaksanakan oleh daya hidup kami yang rapuh.

- Nafas kami adalah nafas alam. Artinya, kami berusaha menghayati dan memaknai kehidupan di dalam dan di luar diri kami, kemudian menurut kesanggupan kami dan kesempatan yang ada pada kami menyajikan kepada Anda untuk sama-sama kita mengarifi makna-makna dari kehidupan ini.

- Teater kami adalah teater yang berpijak dan tumbuh di bumi. Tidak ada alasan sedikit pun buat kami mencari bumi yang lain untuk tempat bertolak.

- Pertanggungan jawab dari corak dan gaya penyampaian serta sikap, adalah pada Allah subhanahu wa ta'ala. Karena kami percaya bahwa bumi tempat teater berpijak adalah bumi yang dititipkan Allah pada kami.

Padang, Januari 1976

— o —

: 79/Arbes-82

: -ada-

: Kerjasama Pementasan

: drama.

Yth. Bapak Pimpinan Group
Bumi Teatre
di -
P a d a n g

Dengan hormat,

Membalas surat anda.nr. Nomor :6.01/Bumi/1981,tanggal 23 - Desember 1981,tentang Kerjasama Pementasan Drama Sejarah Tuanku Imam Bonjol pada tanggal 28 Pebruari 1982 di Aula Dom Bosco,pada prinsipnya kami setuju. Untuk lebih lengkapnya tentu kesuksesan pementasan,dapat kami kemukakan point-point sbb :

1. Pelaksanaan malam pagelaran dan materi cerita adalah tanggung jawab sepenuhnya dari Bumi Teatre Padang.
2. Seluruh persiapan untuk malam pementasan sep; perizinan keamanan,publikasi,penyediaan undangan akan disiapkan oleh Arbes Show Enterprises.
3. Sebagaimana pembicaraan kita terdahulu,maka keuntungan bersih Bumi - Theatre 40 % dan 60 % Arbes Show Enterprises.
4. Kusumsi malam pagelaran untuk Panitia dan para pemain ditanggung oleh Arbes Show Enterprises.
5. Undangan cuma-cuma akan diberikan baik untuk anggota Panitia maupun Bumi Teatre masing-masing 1 buah.

Untuk lebih jelasnya,bersama ini kami lampirkan Proposal Dana dan Biaya serta Peta kegiatan Panitia dalam melaksanakan pagelaran drama sejarah Tuanku Imam Bonjol di Aula Dom Bosco tanggal 28 Pebruari 1982.

Demikian kiranya kerjasama Pementasan drama sejarah Tuanku Imam Bonjol telah kita sepakati bersama,dan ditanda tangani pada tanggal surat ini dibuat.

Ketua Umum : Ketua Pelaksana :

(Amaeyn.Dh) (Sulkarnain Syafni)

DISETUJUI OLEH
PIMPINAN GROUP BUMI TEATRE

(Herman Adi)

p.t. ARBES rasonia
Angkasa Kia Broadcasting & Entertainment Service
Jln. Pasar Raya No. [illegible] • Telpon 21757 • Padang • Banker : B.N.I. 46

Padang, 25 Maret 1982.

No. : 001/II/[illegible]
Perihal : Peringatan.

Kepada :
Sdr. Yohannes
di -
Padang

Dirasakan perlu disampaikan pada Sdr. Yohannes, sebagai anggota Labor Seni Arbes Rasonia untuk kembali pada sikap semula, ialah :

- DISIPLIN, DISIPLIN, DISIPLIN, KEBERSIHAN dan SOPAN SANTUN.

Hal-hal yang perlu menjadi perhatian bagi Sdr adalah :

1 - Telah diadakan teguran, bimbingan secara lisan pada bulan Desember 1981, Januari 1982 dan Februari 1982 dalam hal, disiplin waktu dan pengahayatan naskan.

2 - Pada bulan Maret ini terjadi dua kali penyelewengan disiplin.

Atas perhatian Sdr, guna menjaga hasil Kelestarian kita bersama dan meningkatkan mutu para anggota Labor Seni Arbes Rasonia dimasa mendatang, benar benar kami harapkan kesungguhan Sdr dalam bekerja.

Demikianlah agar menjadi perhatian surat Peringatan ini, semoga Sdr tidak keberatan, sehingga terasa sama-sama untuk kebaikan dan kemajuan kita bersama.

Penanggung Jawab
Labor Seni Arbes Rasonia

(Arbeyn. HS.).-

Tembusan :
1. Bpk. Penanggung Jawab Bumi Teatre Padang.
2. Arsip.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

PERGURUAN

Perbenturan antara kaum agama yang sangat fanatik dengan kaum adat yang sedang memegang kekuasaan saat itu, telah menimbulkan kegoncangan para pengikut perguruan Tuanku Kuto Tuo. Di awal perbenturan itu dipertanyakan masalah kebenaran dari masing-masing pihak yang diyakini.

Sementara kekuasaan ingin menjilat kebenaran dalam jalur nafsu.

Dipihak yang tidak menggenggam kekuasaan menginginkan kebenaran menjilati kekuasaan.

Percaturan pikiran antara Tuanku Kuto Tuo dengan Haji Miskin antara Tuanku Kuto Tuo dengan Tuanku Nan Renceh (bekas muridnya) semuanya telah menimbulkan berbagai ekses dalam bentuk yang ekstrim meletup berupa penghianatan-penghianatan.

Dan akhirnya masing-masing saling mem-

Para pelaku :

G u r u	:	Bambang Dwi-
Haji Miskin	:	Yadi / Pengikut
Nan Renceh	:	Winasis Kiswo Sari
T a m u	:	Ujang Sukatma
Isteri	:	A n n a
Pengikut	:	Darsono
		Amran
		Bambang Fani
		Y u s
		T a t o
		Bandrio
Dubalang	:	Samsul
		A l i t
		Sarwono
		Karya
Wanita	:	May Saroh
		Dewi
		A n n a
Suara Azan	:	Adang PS
		Pieter Sucipto
		Yan's A.S.

Staf produksi :

Penata Artistik	:	B. Dwiwarno
Penata Lampu	:	Sis, Hadi, Staf L.P.K.J.
Penata Sandang	:	Anna, Yus
Penata Rias	:	Mas Ar
Pimpinan Panggung	:	Darsono/Sis
Penata Panggung	:	Bersama
Ass. Sutradara	:	Sis/Anna
		Bambang Dwi

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
SUMATERA BARAT

Padang, 9 September 1995

No : 266 / Ins / Binsos - 1995
Lamp. : -
Hal : Teater IMAM BONJOL

Kepada Yth.
Sdr. Ketua Panitia Pelaksana
FESTIVAL ISTIQLAL II 1995
JAKARTA

UNIVERSITAS ANDALAS

Dengan Hormat,

Memperhatikan surat Sdr. No. 442/Sekr.Pan/FI II/VIII/1995, tertanggal 14 Agustus 1995, perihal pengiriman tim Teater untuk Festival Istiqlal II 1995, yang mengabarkan kepada kami tentang penunjukan ;

- Drama / teater : IMAM BONJOL.
- Naskah karya : Wisran Hadi
- Sutradara : Wisran Hadi
- Pimpinan produksi : Upita Agustin

perlenankan Kami menyampaikan hal berikut ;

1. Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas kepercayaan Sdr. untuk menunjuk salah satu grup teater dari Sumatera Barat untuk memeriahkan Festival Istiqlal II 1995.
2. Setelah memperhatikan penampilan drama/teater yang Sdr. kunjungi (IMAM BONJOL) yang diselenggarakan tanggal 30 September 1995, bertempat di Teater Utama Taman Budaya Padang, Kami menilai ;
   a. Bahwa isi pesan yang terkandung dalam drama/teater tersebut sangat tidak sesuai dengan semangat dan jiwa perjuangan Pahlawan Nasional Imam Bonjol, bahkan menempatkan Imam Bonjol pada posisi yang tidak layak untuk ditokohkan.
   b. Bahwa drama/teater tersebut tidak sesuai dengan sasaran dan tujuan mulia dari penyelenggaraan Festival Istiqlal.

3. Sehubungan dengan itu, kami mengharapkan pertimbangan dan pertimbangan Sdr. untuk tidak menampilkan teater ini

Pati Kato:

KITA TOLAK PEMENTASAN IMAM BONJOL VERSI WISRAN HADI

MENURUT informasi, pada tanggal 10 Oktober 995 suatu Tim Kesenian dari Sumbar akan berangkat ke Jakarta antara lain untuk mementaskan cerita "Imam Bonjol" yang naskahnya ditulis oleh Wisran Hadi dan sekaligus juga menyutradarainya. Pementasan yang akan dimainkan oleh grup Bumi Tester pimpinan Wisran Hadi itu dilaksanakan dalam rangka ikut memeriah-

(Ke hal. 2 kol. 1-4)

ITA TOLAK.....

kan Festival Istiqlal ke-2 dan akan berlangsung nggal 14,15 dan 16 Oktober ini di Taman Ismail Marzuki (TIM) karta.

rsiapan untuk menghadapi pergelaran tester dalam rangka stival Istiqlal ke-2 itu sudah dilaksanakan sejak lama dan pada ri Sabtu 30 September 1995 telah diselenggarakan pertunkan cerita Imam Bonjol itu di Taman Budaya Padang dilaskan berbagai kalangan antara lain tentu untuk mendapatkan asukan berupa penilaian, pandangan dan pemikiran mengenai rbagai aspek dari pementasan itu sendiri.

Maka menurut informasi dari berbagai pihak yang telah nyaksikan pementasan cerita Imam Bonjol yang naskahnya tulis oleh Wisran Hadi dan juga langsung menyutradainya ini, rnyata sangat menonjolkan segi-segi negatif dari pribadi Imam njol, tentu menurut penafsiran dan imajinasi Wisran Hadi ndiri. Menurut informasi itu (yang juga dapat dibaca pada alaman I edisi Canang hari ini). Wisran Hadi telah menjungkir alikkan nilai nilai pribadi serta nilai nilai kepahlawanan Imam njol secara amat serius, dalam arti yang negatif. Bayangkan, isran Hadi berdasar penafsiran dan imajinasinya dalam naskah yang dipentaskan itu menggambarkan tokoh Tuanku Imam njol sebagai pribadi yang lemah, bimbang dan penakut serta lecehkan oleh tokoh tokoh lainnya dalam cerita versi Wisran adi itu. Dalam pementasan itu beberapa kali Tuanku Imam njol mengibarkan bendera putih tanda menyerah, dihardik leh tokoh yang lain, lalu digambarkan pula sikap ragu ragu dan sbimbangannya dalam, menghadapi musuh. Sungguh suatu majinasi dan penafsiran yang amat dicari cari, semuanya yang ernilai negatif, sehingga tergambar betapa konyolnya Tuanku nam Bonjol. Kesan dan hasil yang diperoleh seusai menyaksikan pementasan Imam Bonjol garapan Wisran Hadi ini tidak lasa tidak hanyalah bahwa Tuanku Imam Bonjol yang secara esmi sudah diakui oleh Pemerintah lewat SK. Presiden sebagai Pahlawan Nasional adalah manusia lemah, ragu ragu, penakut lan lebih jauh tentulah tidak ada apa apanya untuk pantas ilangkat dan dikukuhkan sebagai Pahlawan bangsa. Ini masalah serius. Ini menyangkut harga diri kita sebagai orang minang dan bangsa Indonesia. Apalagi, sampai saat ini kita

Wisran Hadi sebagai penulis sejak dulu memang punya kecendrungan suka menjungkir balikkan watak dan nilai nilai pribadi tokoh tokoh yang sudah ada pada cerita cerita legenda lama seperti Malin Kundang, Puti Bungsu dan lain lain sesuai dengan imajinasi dan penafsirannya sendiri. Walaupun banyak yang keberatan, karena dengan memakai nama tokoh yang sama berarti Wisran merusak dan mengacaukan Hak Cipta pengarang terdahulu (walaupun tak diketahui lagi nama pengarangnya), namun toh hal itu tidaklah terlalu serius untuk diperdebatkan apalagi dicemaskan. Bagaimanapun juga itu hanyalah menyangkut cerita legenda yang bersambut dari mulut kemulut. Tapi Tuanku Imam Bonjol ?!

Tuanku Imam Bonjol bukanlah sebuah legenda. Tuanku Imam Bonjol adalah sosok pejuang yang nyata nyata pernah mengukir sejarah di Ranah Minang ini. Jelas dan terang di mana kampung halamannya, dia juga punya kaum dan sanak famili, jelas kapan dia bejuang melawan penjajah Belanda. Dalam buku sejarah yang bernilai ilmiyah tertulis bagaimana kegigihan perjuangannya dan siapa jendral Belanda yang dihadapinya sampai akhirnya dia ditangkap dan dibuang ke Minahasa, kemudian meninggal dan dimakamkan di desa Lotak dekat Manado. Tuanku Imam Bonjol jelas dan pasti bukan tokoh dalam cerita legenda. Dia adalah tokoh pahlawan bangsa kita. Bahkan dia adalah satu satunya tokoh Pahlawan Bangsa asal ranah Minang yang paling kita banggakan. Dia adalah milik dan kebanggaan kita bersama sebagai bangsa Indonesia. Karena itulah, kita sangat keberatan atas upaya Wisran Hadi yang secara disengaja atau tidak, telah merendahkan martabat Tuanku Imam Bonjol lewat naskah yang ditulisnya itu dan bahkan mementaskannya.

Terserah Wisran Hadi mau menjungkir balikkan dan merombak jalan cerita Malin Kundang yang sudah ada selama ini. Terserah, itu hanya menyangkut cerita legenda dan mengenai seorang tokoh rekaan yang entah ada entah tidak, sulit dipastikan. Tapi tentang pahlawan Tuanku Imam Bonjol, Wisran tak pantas menulis seenaknya, apalagi dengan mengembangkan imajinasi dan penafsiran secara negatif terhadap nilai nilai pribadi dan kepahlawanannya. Dan ini amat serius dan amat mencemaskan, karena dampak dari cerita Imam Bonjol versi penafsiran dan imajinasi yang sangat minor dari Wisran Hadi ini sangat merugikan integritas pribadi Imam Bonjol sebagai pejuang dan itu juga berarti sangat merugikan kita sebagai orang Minang. Mementaskan cerita Imam Bonjol hasil dari penafsiran dan imajinasi Wisran Hadi yang bernada minor ini di forum Festival Istiqlal ke-2 pada gelanggang nasional di Jakarta, sungguh sungguh amat mencemaskan kita dan akan sangat menyakitkan.

Karena itu sebelum cerita minor dan menyakitkan tentang Pahlawan Tuanku Imam Bonjol ini dibawa ke Jakarta untuk dipentaskan di gelanggang Festival Istiqlal ke-2, kita himbau semua pihak yang punya kepedulian terhadap masalah ini, terutama kita harapkan dari Bapak Gubernur Sumber Drs Hasan Basri Durin dan kalangan DPRD Tk. I Sumber, sudi dan berkenan lebih dahulu menyaksikan pementasan Imam Bonjol hasil penafsiran dan imajinasi penulis Wisran Hadi ini. Mari kita saksikan dulu secara bersama sama, khususnya Gubernur dan kalangan DPRD serta para seniman. Saksikan dan kalau perlu diskusikan. Bila Gubernur dan DPRD setuju dan menganggap tidak apa apa, tentu tidak siapapun yang mampu menghalangi. Apalagi kalau Pemda dan Dewan Kesenian Sumber turun tangan mengucurkan dana bagi keperluan pementasan cerita Imam Bonjol yang bernada minor dan konyol ini. .

Perlu ditegaskan, bahwa ini bukan masalah pengekangan hak kreatifitas seniman untuk melakukan penafsiran dan mengembangkan imajinasinya. Ini semata mata sikap objektif yang dilandasi logika yang jernih dalam memandang dan menjaga kemuliaan pribadi dan martabat Tuanku Imam Bonjol sebagai sosok Pahlawan Bangsa kita.

Kita di Canang dengan tegas berpendapat, adalah sangat konyol kalau cerita yang memperlontokan segi segi negatif dari pribadi Tuanku Imam Bonjol, kelemahannya, kebimbangannya, kepenakutannya dan macam macam lagi, padahal semua itu hanyalah merupakan penafsiran dan imajinasi seorang bernama Wisran Hadi.

Bila cerita Imam Bonjol versi Wisran Hadi ini terus dipentaskan, apalagi di arena Festival Istiqlal ke-2 di Jakarta, dapat diperkirakan akan memancing reaksi dan lebih jauh akan menimbulkan sikap pro dan kontra. Pihak pihak yang menginginkan runtuh dan suramnya pamor kepahlawahan Tuanku Imam Bonjol pasti akan ramai ramai membela Wisran Hadi dengan berbagai argumentasi. Dan dalam hiruk pikuk pro dan kontra itu, nama baik dan keagungan Tuanku Imam Bonjol tak mustahil akan mengalami pelecehan yang lebih parah lagi.

Di ujung dari sinopsis (ringkasan) cerita Imam Bonjol yang ditulis Wisran Hadi pada booklet untuk pementasan karyanya itu di Taman Budaya Padang 30 September yang lalu, terbaca : "Imam Bonjol adalah seorang pahlawan yang patut dibanggakan tetapi jelas dia bukan malaikat".

Pahlawan yang patut dibanggakan? Ini terasa punya konotasi lebih rendah daripada pahlawan yang dibanggakan. Lebih lebih tanpa menjelaskan dibanggakan oleh siapa. Dan yang lebih menyentak lagi adalah penetapan Wisran dengan Kalimat "tetapi jelas dia bukan malaikat".

Gagalnya Tuanku Imam Bonjol di Pikiran Wisran Hadi

Sebuah Epos Perjuangan Yang Dijungkirbalikkan

"Tuanku Imam, lelaki yang gagal di lintas khatulistiwa...", begitu ucapan terakhir dari tokoh Tuanku Imam Bonjol, bersamaan dengan berakhirnya pertunjukan "teater" (drama) yang berjudul "TUANKU IMAM BONJOL" karya dari sutradara Wisran Hadi, dari Sumi Teater Padang. Pertunjukan yang berlangsung sekitar 2 jam di Gedung Teater Utama, Taman Budaya Padang (Rabu, 30 September '95, itu sungguh-sungguh menerbitkan peluh. Tidak saja kedar-aliran sirkulasi udara gedung yang buruk, tapi lebih dari itu, cerita hasil "kreatifitas" tentang Pahlawan Nasional yang dibangga-banggakan, baik oleh daerah maupun oleh seluruh bangsa, di tangan (di fikiran) Wisran sang penulis (seniman) menjadi terjungkir dan sangat menyakitkan.

Tokoh Tuanku Imam yang digambarkan

Oleh : Alwi Karmena

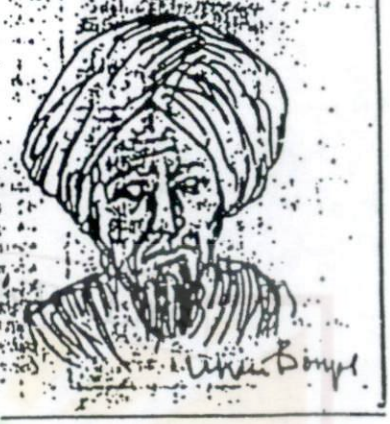

Wisran dalam "sandiwaranya" itu tak sedikitpun memperlihatkan sikap "heroik". Tuanku Imam Bonjol yang di hati seluruh bangsa, tertanam sebagai tokoh yang gigih, gagah perkasa dan disegani oleh kawan maupun lawan, akan lelaki dalam pertunjukan malam itu, terlihat hadir seperti seorang lelaki "bingung", lemah dengan keraguan dan tak dihargai oleh kawan-kawannya. Sebutlah oleh Tuanku nan Renceh dan beberapa Tuanku yang dalam sejarah terpahat sebagai tokoh yang setia dan hormat pada Tuanku Imam.

Ironis memang. Dalam suasana kita

(Ke hal. 2 kol. 5-6)

GAGALNYA.....

tengah menanamkan "penghargaan kepada para pahlawan", di sini (di daerah) kita merembahkan seorang "Pahlawan" dengan sebuah alasan kreasi (kreatif). Apalagi Pahlawan yang direndahkan dalam Pertunjukan Cerita Drama itu adalah Pahlawan yang lahir dan besar di daerah kita sendiri (Sumatera Barat/Minangkabau).

Wisran Hadi, kita kenal sebagai penulis kreatif yang karya karyanya seringkali memenangkan "sayembara" penulisan di tingkat nasional. Dan ia memang "pacak" memainkan tokoh-tokoh legenda menjadi tokoh-tokoh yang lain (terbalik) dari yang kita kenal sebelumnya. Misalnya, Malin Kundang. Wisran bisa saja membalikkan Malin Kundang menjadi tokoh "simpatik" (terbalik). Kalau dalam legenda selama ini, si Malin Durhaka, tapi dalam versi Wisran bisa saja itu Si Malin yang durhaka. Ini sebuah hasil kreatifitas. Begitu beberapa kalangan mendukung pemutarbalikan nilai legenda ini selama ini.

Akan tetapi, sekali-sekali perlu kiranya kita mempertanyakan, sejauh manakah "eskius" untuk sebuah kreatifitas ? Menurut hemat saya, kreatifitas adalah sebuah upaya pengembangan suatu nilai baik menjadi lebih baik. Kalau upaya itu memperburuk sebuah nilai yang telah ada (tumbuh), itu dapat dikatakan sebagai "pengrusakan" nilai-nilai...

Dalam cerita Malin Kundang versi Wisran, biarlah kita paham "kenakalannya" mempermainkan tokoh si pendurhaka itu. Yah, walaupun kita terpaksa mengorbankan nilai-nilai yang cukup baik, kita tak bisa menyanggah hasil kreasi Wisran. Soalnya, Malin Kundang itu entah siapa yang mengarang. Dan legenda itu sangat mustahil pernah terjadi. Jadi, apa boleh buat... Kalau Malin Kundang Wisran jadi "pahlawan", dan Ibunya jadi si pendurhaka. Biarlah Wisran saja yang menanggung "dosanya".

Tapi, malam 30 September yang adalah juga malam yang bernuansa tragis akibat pengkhianatan G. 30 S/PKI, dimana para Pahlawan Revolusi dibantai tanpa rasa "manusia", di Teater Utama Taman Budaya Padang, seorang Pahlawan kebanggaan bangsa asal daerah kita sendiri (Sumatera Barat / Minangkabau), Tuanku Imam Bonjol namanya, dihantui dan dijungkirbalikkan nilai nilai kepahlawanannya menjadi tokoh yang tak berwibawa, bingung dan mudah dipengaruhi oleh siapa saja. Bahkan dalam cerita itu, Tuanku Imam mau saja dikendalikan istrinya Masya Allaah tragis memang

Apa yang akan kita sebut lagi ? Konon kreatifitas itu boleh-boleh saja menginjak-injak kepala Tapi, agaknya amatlah berlebihan, bahkan boleh disebut "kelulahan" bila kita dengan sengaja, "memporgarahkan" tokoh Pahlawan kita. Sedikit sekali jumlah Pahlawan di negri yang besar ini.. Boleh dihitung dengan sebelah jari yang ada di daerah kita. Salah satu yang terbesar dan membanggakan, adalah Tuanku Imam Bonjol. Duh, . Kenapa untuk sekedar main main sandiwara, kita rela melecehkan nilai-nilai kepahlawanannya ?

Tuanku Imam. Kalau arwahmu melihat pertunjukkan itu, maafkanlah Wisran. Dia memang terampil dalam menulis cerita, tapi dalam soal memutarkan balikan fakta kebesaranmu, saya pikir pikir tak bisa menerima ***

"Imam Bonjol" Tetap Dipentaskan Bila Majelis Ulama Indonesia Menyetujuinya

Bila Panitia tetap akan mementaskannya, Gubernur Sumbar tak akan bertanggungjawab

Jakarta, Okt (Haluan).

PANITIA Festival Istiqlal II (FI II) telah menerima surat Gubernur Sumatera Barat Drs.H.Hasan Basri Durin yang menyatakan tidak menyetujui pementasan drama Imam Bonjol, karya Wisran Hadi, tapi pihak panitia akan tetap mementaskannya bila disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Koordinator bidang teater Festival Istiqlal II Ikranegara ketika ditemui "Haluan", Kamis (12/9) membenarkan bahwa pihaknya telah mencrima surat dari Gubernur Sumbar.

"Kami sudah menerima surat dari Gubernur Sumbar itu dua hari lalu yang isinya tidak mendukung dan tidak setuju Imam Bonjol dipentaskan. Bila panitia tetap mementaskan maka Gubernur Sumbar tidak bertanggung jawab atas pementasan itu," jelas Ikranegara.

Menurut Ikra, untuk pementasan tersebut, pihak panitia mengundang Buml Teater Padang mementaskan Imam Bonjol yang disutradarai oleh Wisran Hadi dan juga sebelumnya telah disetujui Gubernur Sumbar

"Prosedurnya kami hanya mengundang Wisran Hadi untuk mementaskan Imam Bonjol itu, tapi secara politisnya tentu meminta persetujuan dari Gubernur," jelas Ikranegara.

Alasan Ikranegara untuk menjadikan salah satu Imam Bonjol dipentaskan dalam kegiatan festival Istiqlal karena kisahnya ada nilai-nilai Islami nya Naskah Imam Bonjol yang disutradarai Wisran Hadi itu telah mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta tahun 1978 lalu Sebab itu kami berani mementaskannya seka rang," jelas Ikra.

Mengapa sekarang Gubernur Sumbar tidak menyetujui pementasan Imam Bonjol itu, menurut Ikra, bermula ketika tanggal 1 Oktober lalu dipentaskan di Padang. "Ketika pementasan itu ada yagn menilai bahwa Imam Bonjol yang dipentaskan itu melecehkan pahlawan. Jadi hanya karena ada perbedaan visi saja", kata Ikranegara.

Pada hal, ujar Ikra, Wisran Hadi menokohkan Imam Bonjol itu sebagai seorang pahlawan dan sekaligus manusia yang bernama Peto Syarif yang memegang kuat demokratisasi serta menyadari kelemahan dirinya, sehingga selalu melakukan konsultasi lewat musyawarah dengan koleganya.

"Meski posisinya tinggi, sikap "tawadhdhu" telah mendarah daging dalam diri ulama besar itu. Ia juga menyadari kelemahan-kelemahan dirinya dan selalu berkonsultasi lewat musyawarah dengan semua koleganya. Dia tidak cepat-cepat mengambil tindakan berdasar kan emosi dan dia juga mau mendengarkan pendapat ist rinya serta kaum wanita lainnya. Sikap demokratis yang dimiliki Imam Bonjol ini sering disalah-tafsirkan orang seakan-akan dia ragu dan tak punya pendirian. Inilah kisah Imam Bonjol yang akan dipentaskan Wisran Hadi itu," jelas Ikra.

Namun menurut Ikranegara lagi, tokoh Imam Bonjol dengan penuh sikap demokratis dan rendah hati yang dipentaskan Wisran Hadi ini ada yang menilainya sebagai pelecehan kebesaran Imam Bonjol.

"Mungkin yang menilai itu adalah orang modern penonton film Rambo yang mengagungkan perjuangan Rambo tanpa setitik kelemahan. Pada hal pahlawan itu sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan dan kealfaan. Pada hal drama Imam Bonjol yang diangkat Wisran hadi itu menunjukkan betapa Tuanku Imam Bonjol senantiasa bersikap "tawadhdhu" dalam segala cuaca," kata Ikra.

Ditegaskan Ikra, meski pementasan Imam Bonjol itu tidak disetujui Gubernur Sumbar, pihak panitia akan tetap mementaskannya. "Kecuali bila MUI menganggap cerita Imam Bonjol yang dipentaskan Wisran Hadi ini tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam," jelas Ikra.

Sebab itu kata Ikra, hari ini, Jum'at (13/10) akan dilakukan general repetisi pementasan Imam Bonjol itu dengan mengundang pihak MUI untuk menyaksikan apakah cerita dan dialog-dialognya ada yang melanggar aqidah dan nilai Islami.

"Bila MUI menyetujui, Imam Bonjol tetap dipentaskan pada hari Sabtu malam (14/10). tapi bila MUI menganggap tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam maka pementasan dibatalkan," ujar Ikranegara. (sa).

Caruang, Sabtu 14 s/d 20 oktober 1995.

Sekitar Rencana Pementasan Imam Bonjol versi WH

Dua Surat yang Bertolak Belakang

Padang, Canang -

GUBERNUR Sumatera Barat dengan suratnya No 266/Inf/Binsos-1995 tanggal 9 Oktober 1995 yang ditujukan kepada Ketua Panitia pelaksana Festival Istiqlal II di Jakarta, menghimbau perhatian dan pertimbangan panitia pelaksana untuk tidak menampilkan Teater Imam Bonjol karya Wisran Hadi dalam festival Istiqlal II. Karena penampilan itu akan merusak citra Tuanku Imam Bonjol sebagai Pahlawan Nasional dan dapat menimbulkan keresahan.

Surat Gubernur itu ditembuskan kepada Menteri Dalam Negeri RI di Jakarta, Menteri Sosial RI di Jakarta dan Wisran Hadi (Kolom 2 kol. 3-4)

DUA SURAT.....

Untuk tidak menimbulkan salah tafsir, surat yang ditandatangani langsung oleh Gubernur Sumbar Hasan Basri Durin itu, kami turunkan selengkapnya.

Kalo bajawek, surek babaleh. Maka Wisran Hadi telah menanggapi surat Gubernur tersebut, yang isinya juga kami turunkan selengkapnya. Surat Wisran Hadi itu ditembuskan pula kepada Menteri Dalam Negeri, menteri Sosial, ketua Panitian Festifal Istiqlal II dan lain lainnya.

Para pembaca kami persilahkan membaca dan menilainya sesuai dengan pemikiran masing masing

Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat

Padang, 9 September 1995

Kepada Yth. Sdr. Ketua Panitia Pelaksana Festival Istiqlal II 1995 Jakarta No : 266/Ins/Binsos 1995 Lamp : -- Hal : Teater Imam Bonjol

Dengan Hormat,

Memperhatikan surat Sdr. No 442/Sekr.Pan/FI II/VIII/1995, tertanggal 14 Agustus 1995, perihal pengiriman tim Teater untuk Festival Istiqlal II 1995, yang mengabarkan kepada kami tentang penunjukan : - Drama/teater : Imam Bonjol. - Naskah Karya : Wisran Hadi - Sutradara : Wisran Hadi. - Pimpinan produksi : Upita Agustin, perkenankanlah kami menyampaikan hal berikut :

1. Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas kepercayaan Sdr untuk menunjuk salah satu grup teater dari Sumatera Barat untuk memeriahkan Festival Istiqlah II 1995.

2. Setelah memperhatikan penampilan drama/teater yang Sdr. tunjuk (Imam Bonjol) yang diselenggarakan tanggal 30 September 1995, bertempat di Teater Utama Taman Budaya Padang, kami menilai a. Bahwa isi pesan yang terkandung dalam drama/teater tersebut sangat tidak sesuai dengan semangat dan jiwa perjuangan Pahlawan Nasional Tuanku Imam Bonjol, bahkan menempatkan Tuanku Imam Bonjol pada yang tidak layak untuk ditokohkan. b. Bahwa drama/teater tersebut tidak sesuai dengan sasaran dan tujuan mulia dari penyelenggaraan Festival Istiqlal

3. Sehubungan dengan itu, kami mengharapkan perhatian dan pertimbangan Sdr untuk tidak menampilkan teater Imam Bonjol karya Wisran Hadi tersebut dalam Festival Istiqlal, karena akan merusak citra Tuanku Imam Bonjol sebagai Pahlawan Nasional dan dapat menimbulkan keresahan yang tidak diinginkan.

4. Seandainya Panitia Pelaksana mempunyai pertimbangan lain dan tetap menampilkan, kami menyerahkan sepenuhnya kepada Sdr. Dengan demikian tidak menjadi tanggung jawab kami.

Demikianlah untuk menjadi perhatian Sdr. dan terima kasih.

SURAT PENJELASAN WISRAN HADI

10 Oktober 1995. -
Hal : Penjelasan tentang drama Imam Bonjol.
Kepada : Yth. Bapak Gubernur KDH Tk. I Sumatera Barat di Padang

Dengan hormat,

Surat Bp. Gubernur KDH Tk. I Sumatera Barat No. 266/Inf/Binsos-1995 tanggal 9 September 1995 tentang Teater Imam Bonjol yang ditujukan kepada Panitia Festival Istiqlal II, 1995 dan lembarannya diikirim kepada saya, telah saya maklumi isinya. Dalam hubungan ini perkenankanlah saya memberikan penjelasan dan saran untuk menghindari kesalahpahaman.

1. Naskah drama Imam Bonjol ditulis tahun 1978 dan telah mendapat penghargaan Dewan Juri Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia 1979 yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Jakarta

2. Naskah drama tsb. telah dipentaskan oleh BUMI TEATER dengan sutradara Wisran Hadi di Aula SMA Don Bosco Padang tahun 1982 yang disponsori PT. Radio Arbes Rasonia Padang

3. Penunjukan saya untuk mengangkat naskah itu kembali oleh Panitia Festival Istiqlal II, 1995, guna memeriahkan Festival Istiqlal II, 1995 di Jakarta, saya hanya menerima surat tembusan dari panitia tsb. yang ditujukan kepada Bapak Gubernur KDH Tk. I Sumatera Barat.

4. Pementasan Imam Bonjol di Taman Budaya Padang tgl 30 September 1995 merupakan kerjasama antara Taman Budaya Padang, Dewan Kesenian Sumatera Barat dan Bumi Teater Padang. Pementasan tsb telah ditonton banyak pihak, Asisten Gubernur, Kepala Taman Budaya, Pengurus Dewan Kesenian Sumatera Barat seniman dan wartawan dan para pengamat serta kritikus dari berbagai perguruan tinggi

Atas dasar ini, saya mengajukan saran kepada Bapak Gubernur

1. Agar pertimbangan untuk membatalkan sesuatu pertunjukan kesenian/teater khususnya pementasan Imam Bonjol hendaknya janganlah didasarkan pada opini seseorang saja. Sebaiknya Bapak meminta pertimbangan para ahli, kritikus atau pengamat teater dan Dewan Kesenian Sumatera Barat. Sebagaimana diketahui, lembaga ini adalah mitra kerja Pemda Tk. I Sumatera Barat dalam bidang kesenian

2. Oleh karena persoalan ini bukanlah persoalan pelanggaran hukum, tetapi persoalan perbedaan pandangan dalam penafsiran sebuah cerita, kiranya akan lebih baik Bapak meminta pertanggung jawaban pengarang/sutradaranya dan dibicarakan secara terbuka

3. Surat pembatalan Bapak Gubernur tsb pada hakekatnya merupakan pembatalan secara sepihak dan untuk pertama kalinya terjadi di daerah Sumatera Barat yang dikenal sangat demokratis ini terhadap sebuah grup kesenian yang diundang secara nasional. Mudah mudahan hal seperti ini tidak menjadi sebuah preseden atau "mimpi buruk" terhadap perkembangan kesenian dan kreatifitas di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Barat khususnya

4. Sebagai bahan pertimbangan lagi bagi Bapak, bersama ini saya lampirkan copy naskah drama Imam Bonjol, sinopsi cerita, personalia, pengelola serta beberapa foto pementasannya di Taman Budaya Padang

Demikianlah penjelasan dan saran saya. Atas perhatian dan pengertian Bapak saya mengucapkan terima kasih

BERANGKAT JUGA

Terlepas dari dua surat yang bertolak belakang itu, menurut informasi ternyata "Bumi Teater" dibawah pimpinan Wisran Hadi telah berangkat menuju Jakarta.

Bumi Teater yang beranggotakan 40 personil itu berangkat dari Padang hari Selasa (10/10) sekitar pukul 13.00 Wib. Konon keberangkatannya itu hanya didasari atas pertimbangan pihak Bumi Teater menghormati undangan panitia pelaksana Festifal Istiqlal II "c

THE BUMI FOUNDATION
Address - Jalan Gelugur Blok H No.2 Wisma Indah II
Padang -- Indonesia

YAYASAN BUMI
Alamat - Jalan Gelugur Blok H No 2 Wisma Indah II
Padang -- Indonesia

Padang, 8 Januari 1984

Nomor : 01/OA-YB/0184
Lampiran : 1 (satu) helai
Perihal : Pertunjukan kesenian Yayasan BUMI ke Malaysia

Yth. Bapak Atase Pendidikan dan Kebudayaan
Kedutaan Besar Republik Indonesia
Kuala Lumpur
Malaysia

Dengan hormat;
Menyusul tembusan surat kami kepada Bapak tertanggal 28 Desember 1983 No. 87/Y.BUMI/1983 yang dialamatkan kepada Bapak Gubernur KDH Tingkat I Sumatera Barat dan Bapak Walikotamadya KDH Tingkat II Padang tentang laporan perjalanan dan Laporan keuangan rombongan Yayasan BUMI ke Malaysia, kami pengurus dan seluruh anggota rombongan kesenian Yayasan BUMI mengucapkan terima kasih tak terhingga atas segala bantuan dan jerihpayah Bapak beserta Staf selama rombongan berada di Kuala Lumpur, Malaysia.

Membalas surat Bapak tanggal 17 Desember 1983 No. PK-0273-30n/128 tentang kunjungan rombongan kesenian Yayasan BUMI pada bulan Maret 1984 ke Malaysia, kami sangat gembira sekali menerimanya. Hal tersebut telah kami bicarakan pula dengan Bapak Gubernur KDH Tingkat I Sumatera Barat dan Bapak Walikotamadya KDH Tingkat II Padang.

Setelah kami pertimbangkan lebih lanjut, maka kami sangat perlu menyampaikan beberapa hal :

1. Kedatangan dan pertunjukan rombongan kesenian Yayasan BUMI tetap sebagai salah satu usaha promosi pariwisata dan budaya Indonesia, Minangkabau khususnya di Malaysia dan bersifat non-komersial.

2. Yayasan BUMI bersedia dan siap mengadakan pertunjukan di Malaysia berdasarkan jadwal dan ketentuan lainnya yang ditetapkan oleh KBRI Kuala Lumpur.

3. Secara teknis, Yayasan BUMI tidak dapat mengongkosi dirinya sendiri untuk memberangkatkan rombongan keseniannya ke Malaysia. Biaya hutang sebanyak Rp. 1.939.920,- dari muhibah ke Malaysia baru-baru ini (lampiran laporan yang kami sembahkan pada Bapak) belum dapat ditagih sampai sekarang.

4. Hal tersebut di atas (poin 3) berarti belum untuk biaya pemberangkatan rombongan kesenian Yayasan BUMI pada bulan Maret 19 akan sulit diperoleh.

Oleh karena hal tersebut di atas, kami mengharapkan:

1. Segala biaya pemberangkatan dari Padang ke Kuala Lumpur p.p. dapat ditanggi oleh KBRI Kuala Lumpur.
Yayasan BUMI bersedia mengadakan beberapa kali pertunjukan untuk dapat memenuhi perbiayaan tersebut, namun sifatnya tetap non-komersial.

2. Untuk meringankan beban biaya yang ditanggung KBRI nantinya, kami menyarankan:

s. Bubuh.....

THE BUMI FOUNDATION
Address - Jalan Gelugur Blok H No.2 Wisma Indah II
Padang -- Indonesia

YAYASAN BUMI
Alamat - Jalan Gelugur Blok H No.2 Wisma Indah II
Padang -- Indonesia

a. [illegible] oleh KIA atau pendamping [illegible] oleh Puskesmas di [illegible].

b. KIA dan Kaynana [illegible] ajukan permohonan bebas [illegible] Bajak, apabila [illegible] pada [illegible].

c. Mengenai [illegible] sosialisasi [illegible] Kaynana [illegible].

d. Mengenai [illegible] dibayarkan oleh pihak pengelompok [illegible].

4. Demi [illegible] yang telah [illegible].

Hal-hal [illegible] Kaynana [illegible]:

1. Kaynana [illegible] Kaynana [illegible] Kaynana [illegible] pada [illegible].

2. Meskipun [illegible] Kaynana [illegible] pada [illegible] Kaynana [illegible] Kaynana di [illegible].

3. Jika [illegible] Kaynana [illegible] Kaynana [illegible] Kaynana [illegible].

Demikian [illegible].

Hormat kami,

[illegible]

Tembusan:

1. [illegible]
2. [illegible]
3. [illegible]
4. [illegible]

Anggota Bumi Teater latihan untuk
pertunjukan naskah Imam Bonjol. Dok. Wisran Hadi

Anggota Bumi Teater latihan untuk

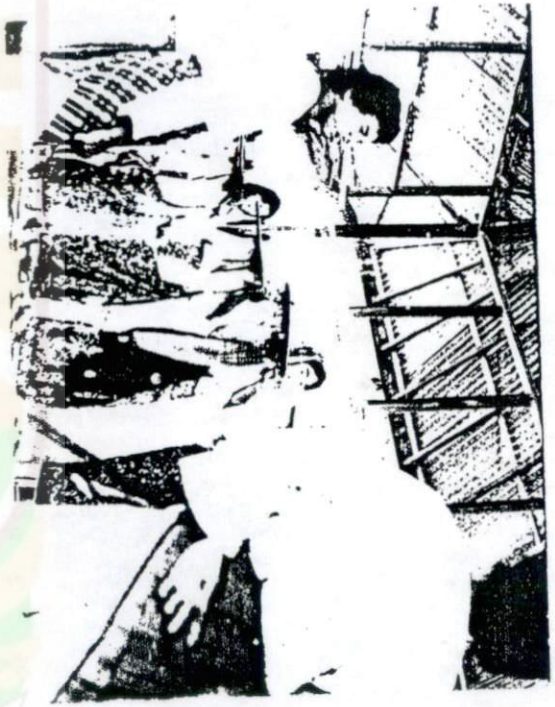

Anggota Bumi Teater latihan untuk
pertunjukan naskah Imam Bonjol. Dok. Wisran Hadi

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
SUMATERA BARAT

Bonjol karya Wisran Hadi tersebut dalam Festival Istiqlal, karena akan merusak citra tuanku Imam Bonjol sebagai Pahlawan Nasional dan dapat menimbulkan keresahan yang tidal dikehendaki.

4. Seandainya Panitia Pelaksana mempunyai pertimbangan laindan tetap menampilkannya, kami menyerahkan sepenuhnya kepada Sdr. Dengan demikian tidak menjadi tanggung jawab kami.

Demiklanlah untuk menjadi perhatian Sdr. dan terima kasih.

Gubernur Kepala Daerah Tingkat I
Sumatera Barat,

Hasan Basri Durin

Tembusan :
1. Bapak Menteri Dalam Negeri RI di Jakarta
2. Ibu Menteri Sosial RI di Jakarta
3. Sdr. Wisran Hadi di Padang

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

HARIAN HALUAN

SENIN, 21 OKTOBER 1991

Catatan Kebudayaan

Wisran Hadi: Sebuah Fenomena Kebudayaan

Oleh Mursal Esten

Di dalam kehidupan Kebudayaan Indonesia dan Kebudayaan Minangkabau, Wisran Hadi adalah seorang seniman yang fenomenal. Di dalam karya-karyanya, Wisran Hadi telah mengubah sejumlah tokoh-tokoh yang telah menjadi mitos di dalam Kebudayaan Minangkaau menjadi tokoh-tokoh yang parodial. Ia mengejak Bundo Kanduang Dang Tuanku , Basa Anipek Balai, dan Cindua Mato. Di dalam karyanya Malin Kundang tidak pernah menjadi batu. Imam Bonjol tampil dalam sosok yang lebih manusiawi, memiliki kelemahan dan pada satu penuh bimbang.

Wisran Hadi di dalam karya-karyanya, meruntuhkan mitos dan memporak-porandakan status quo. Ia membuat kekayaan tradisi menjadi sesuatu yang tetap relevan dengan zaman ini. Karya-karyanya pada hakekatnya bukan hanya kritik terhadap tradisi, tapi lebih jauh,a adalah kritik terhadap fenomena-fenomena zaman ini. Ia tidak hanya bicara tentang Minangkabau, tapi lebih jauh, tentang bangsa dan manusia pada umumnya. Ia bicara tentang dunia hari ini dan tantangan-tantangannya tapi menggunakan idiom-idiom tradisi (Minangkabau). Ia tidak menulis dalam bahasa Minangkabau, tapi dalam bahasa Indonesia.

Di tengah-tengah kecenderungan orang untuk tenggelam dan mengagung-agungkan masa-lalu, Wisran Hadi di dalam karya-karyanya, melakukan kritik dan koreksi. Di saat orang-orang menoleh ke masa-lalu yang gemerlapan dan mabuk karenanya, Wisran Hadi melalui karya-karyanya, menyadarkan kita akan zaman ini dan tantangan-tantangannya. Di saat orang-orang terlena dan tenggelam di dalam keagungan masa-lalu, Wisran Hadi mengambil jarak dan mempertahankan.

Pada hakekatnya, apa yang dilakukan Wisran Hadi adalah membuat tradisi menjadi baru, membuat adat bisa tetap terpakai. Kemampuan adat untuk bisa tetap baru ditentukan oleh jiwa dari ajaran adat itu sendiri. Hal ini juga dikemukakan oleh Dr. Soedjatmoko. Ajaran adat yang tidak memungkinkan dilakukan pembaharuan akan menyebabkan adat itu akan ditinggalkan. Kekuatan Adat Minangkabau, adalah oleh adanya ajaran yang memungkinkan pembaharuan bisa dilakukan. Pemikiran-pemikiran penting dan prestasi prestasi besar yang dilakukan orang-orang Minangkabau lahir karena berani melakukan pembaharuan. Pembaharuan, Inovasi, dan kreatifitas adalah selalu berada dalam kondisi di luar rel.

Karena ajaran adat Minangkabau tidaklah membentuk dan mengukuhkan status-quo, masyarakat Minangkabau selalu menghargai para pembaharu dan orang-orang yang kelihatannya berada di luar rel. Kritik dan koreksi terhadap adat Minangkabau dilihat sebagai upaya menjadikan adat Minangkabau itu tetap baru, tetap terpakai. Dengan upaya demikian orang Minangkabau itu tetap baru, tetap terpakai. Dengan upaya demikian orang Minangkabau berusaha memberikan sesuatu yang berharga untuk kehidupan bangsa, tidak memanclikan diri dan tenggelam dengan masa-lalu.

Itulah pula yang kita lakukan sekarang. Wisran Hadi adalah tokoh yang fenomenal dan kontroversial. Kita, masyarakat Minangkabau yang yang telah terpilih dan hadir di sini, melihat di sanalah kekuatan Wisran Hadi: fenomenal, kontroversial, dan bersedia berada "di luar rel".

Padang, 18 Oktober 1991

Catatan

Tulisan ini dibacakan oleh DR Mursal Esten pada acara "Syukuran buat Wisran Hadi" di Rumah Makan "Serba Nikmat" Jl.H.Agussalim Padang, Jumat.

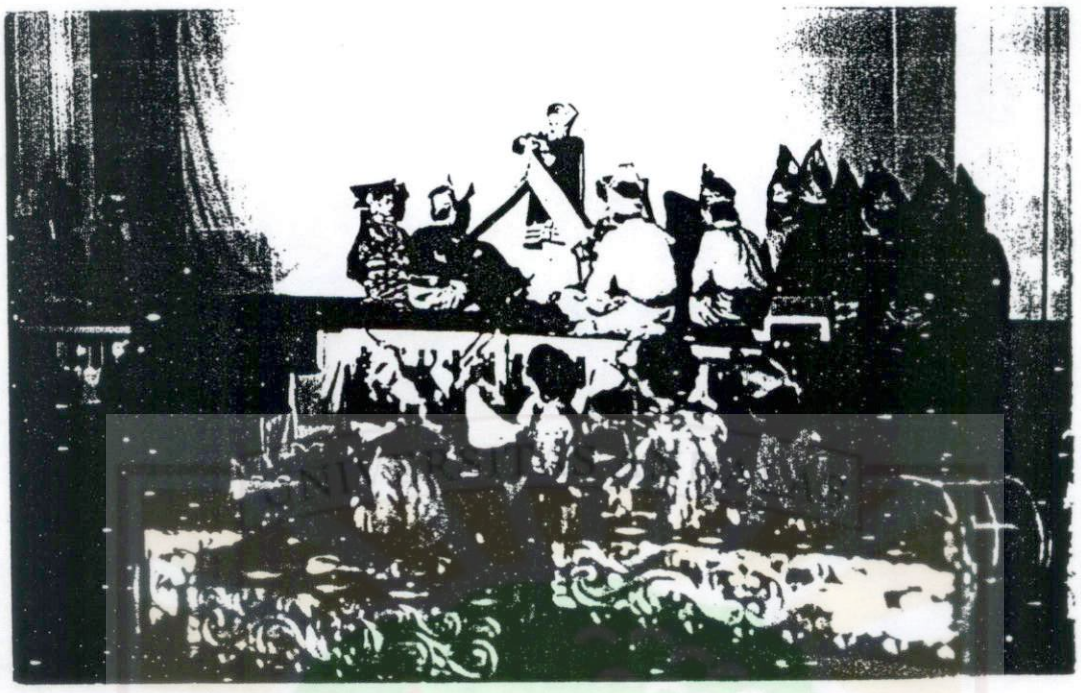

Pementasan naskah Dara Jingga di Gedung Badindo
Aziz Chan. Dok. Wisran Hadi

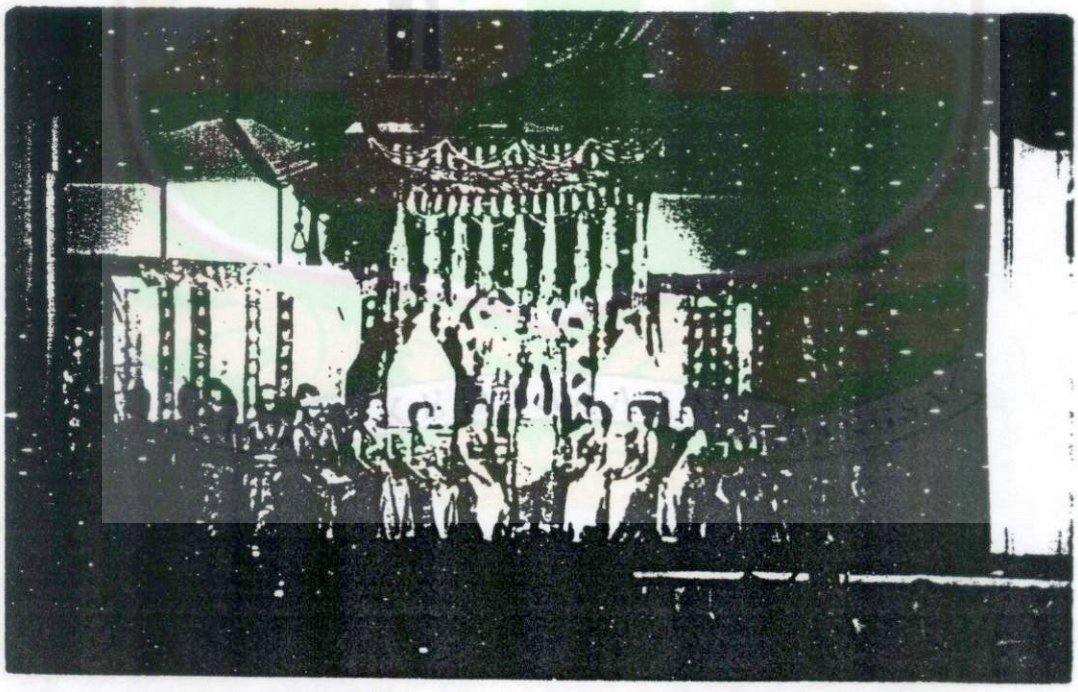

Pementasan naskah Dara Jingga di Gedung Badindo
Aziz Chan. Dok. Wisran Hadi

CANANG, SABTU 14 S.D. 20 OKTOBER 1995

Ketua Jurusan Pend. Sejarah IKIP Padang Drs. Amiruddin M. Ed :

Pementasan Tuanku Imam Bonjol Versi Wisran Hadi Dapat Kacaukan Persepsi

Padang, Canang

"Saya pribadi, kalau dilihat dari segi pendidikan, pementasan Tuanku Imam Bonjol karya Wisran Hadi dapat mendatangkan kekacauan persepsi", kata Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS-IKIP Padang Drs.Amiruddin M.Ed menyangkut Pati Kato dari harian Canang edisi 479 di bawah judul " Kita Tolak Pementasan Imam Bonjol Versi Wisran Hadi" dan "Gagalnya Tuanku Imam Bonjol di Pikiran Wisran Hadi; Sebuah Epos Perjuangan yang Dijungkirbalikkan".

Sebagaimana diketahui, kisah perjuangan Tuanku Imam Bonjol yang naskahnya ditulis oleh Wisran Hadi tersebut menurut rencana akan dipentaskan dalam Festival Teater II 1995 di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta pada 14 sampai 16 Oktober. Sebelum ditampilkan di TIM, terlebih dahulu drama tersebut dipentaskan di Taman Budaya Padang 30 September yang lalu.

Cerita yang didukung oleh 40 personel "Bumi Teater" itu dinilai dapat menurunkan semangat kejuangan dan bahkan cenderung melecehkan perjuangan Tuanku Imam Bonjol yang dibanggakan dan dinyatakan sebagai salah seorang Pahlawan Nasional. Wisran menampilkan Imam Bonjol dalam sosok yang bingung dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Secara amat sekilas dalam versinya Wisran menggambarkan sosok Imam Bonjol dengan kepribadian yang lemah,bimbang, penakut dan dilecehkan oleh tokoh-tokoh lainnya.

Menanggapi pementasan tersebut, berkata Drs. Amiruddin yang juga dikenal sebagai [illegible] "Karena saya tidak menonton pementasan itu, jadi saya prihatin. Kalau dilihat dari segi pendidikan, pementasan itu dapat mendatangkan kekacauan persepsi terhadap sosok Imam Bonjol".

Menurutnya, kekacauan persepsi itu terutama di kalangan generasi muda. "Jika pementasan ini ditonton oleh anak muda, paling tidak bisa membuat anak muda menjadi bingung. Lebih berbahaya lagi bila pementasan itu ditonton oleh orang-orang yang kurang pengetahuannya tentang Imam Bonjol, bisa-bisa mereka akan salah dalam mengambil kesimpulan", kata Amiruddin seraya menambahkan [illegible] berkaitan dengan

(Bersambung ke hal. 7-kl)

PEMENTASAN....

tokoh sejarah tampilkanlah sosok tersebut seutuhnya supaya orang jangan bingung dan jangan salah dalam menarik kesimpulan.

Berbicara tentang ilmu sejarah, Amiruddin mengatakan ada dua jenis sejarah. Yakni Sejarah Empiris dan Sejarah Lambang. Sejarah Empiris adalah sejarah yang betul-betul terjadi. Ada faktanya, ada datanya dan bisa dipertanggungjawabkan. Fakta, data dan bukti dari kebenaran sejarah tersebut dicari oleh para sejarawan. Sedangkan Sejarah Lambang adalah sejarah yang tujuannya untuk pendidikan. Misalnya, Imam Bonjol dilambangkan sebagai Pahlawan Nasional. Seluruh Pahlawan Nasional adalah yang dilambangkan atau yang difigurkan. Lambang atau figur itu muncul karena sepersepsi. Lambang atau figur itu hakekatnya adalah sebuah citra. Citra, harus baik dan prestisius. "Jika tak baik, itu bukan citra namanya. Di mana-mana saja, prestisius itu adalah suatu kebanggaan. Sebagai Pahlawan Nasional,bukankah kita bangga dengan perjuangan Tuanku Imam Bonjol?" retorika Amiruddin.

Kata Amiruddin, sejarah mengenal apa yang disebut dengan "Anak Zaman". Artinya, ia hanya dapat dinilai pada zamannya. "Kita tidak bisa membandingkan tokoh yang hidup di zaman yang berbeda. Misalnya membandingkan Tuanku Imam Bonjol dengan tokoh yang hidup di masa sekarang. Itu jelas tidak bisa dan tidak akan bertemu. Sebab, dua tokoh itu hidup di masa yang berbeda", ujarnya.

Amiruddin mengatakan " Sejarah meminta, nilailah seseorang sesuai dengan kriteria yang berlaku di zamannya. Kaliru bila kita menilainya sekarang".

"Sebagai manusia, tentu kita punya misi dan tanggung jawab moral di setiap apa yang kita lakukan. Begitu juga seniman!" tutur Amiruddin. Ia menambahkan " Saya rasa, kepada Wisran sebagai seniman, barangkali bisa kita tanyakan kepadanya, apa misinya?" (PJ)

NGGALANG
MIS. 12 OKTOBER 1995/17 JUMADIL AWAL 1416

GUBERNUR SOAL 'IMAM BONJOL'

Pemda Tak Mengekang Kreativitas

lang, Singgalang
emerintah Daerah Sumatera
at tidak pernah bermaksud
ngekang sebuah kreatifitas
i, apalagi sampai kepada
tuk pencekalan sebuah
tunjukkan teater/drama. Na-
n khusus untuk naskah
am Bonjol' garapan dra-
wan Wisran Hadi. Pemda
ilai bahwa Tuanku Imam
njol yang digambarkan pada
kah itu justru melemahkan
oknya selaku Pahlawan Na-
al

Tak ada pencekalan. Pada
arnya naskah drama yang
ainkan oleh kelompok teater
a merupakan 'produk dari
atifitass para seniman,'
ur Gubernur Sumatera Barat
H Hasan Basri Durin ke-
la *Singgalang* di Bandar Uda-
labing di Padang, Rabu (11/
/1995).

Penegasan itu disampaikan
bernur ketika menjawab per-
yaan sehubungan dengan
ratnya bernomor 266/Ins/
nsos-1995 tertanggal 9 Okto-
1995 kepada Panitia Pelak-
a Festival Istiqlal (FI) II
95. Isi surat itu meminta agar
npel 'FI' tidak menampilkan
kah 'Imam Bonjol' (IB) oleh
mi Teater' di festival na-
nal seni dan budaya berna-
kan Islam tersebut

Surat itu adalah untuk me-
nta pertimbangan Panpel 'FI'
kan pencekalan. Jadi per-
lan apakah naskah itu dipen-
kan atau tidak, itu adalah
ewenang Panpel 'FI'. Yang
as Pemda sudah menyatakan
apnya " tegasnya

Lebih jauh gubernur menje-
kan dasar pemikiran dikelu-
kan surat tersebut bertolak
ri sejarah perjuangan dari
anku Imam Bonjol pada Pe-
rang Paderi dalam memerangi penjajahan Belanda di Sumatera Barat. Catatan sejarah menunjukkan ketegaran sikap Tuanku Imam Bonjol dalam menegakkan perjuangannya. Dan kepahlawan itu sendiri, sambung gubernur lagi, tak hanya dicatat oleh bangsa Indonesia tapi juga temukil dalam catatan-catatan semasa pemerintahan kolonial Belanda yang masih bisa ditemukan di Belanda. "Ini yang menjadi pegangan kita dalam membuat surat himbauan," ujarnya di sela-sela menunggu kedatangan Presiden Soeharto dan rombongan di Padang yang kembali dari lokasi bencana gempa bumi di Kabupaten Kerinci, Jambi.

Di sisi lain ia pun bisa memaklumi kalau seniman punya sudut pandang yang lain dalam melihat sosok Tuanku Imam Bonjol. Terutama berpijak kepada aspeknya selaku manusia biasa yang juga tidak luput dari kelebihan dan kekurangan. Tapi ia juga balik bertanya apakah penafsiran itu memang perlu dikaitkan dengan tokoh yang ada catatan sejarahnya dan apakah perlu bila kekurangan-kekurangan itu yang ditonjolkan ketimbang kelebihan yang dimilikinya dalam sejarah perjuangan. "Kalau yang ditafsirkan itu legenda, ya kita bisa memaklumiinya," kata Gubernur seraya menambahkan penafsiran yang dilakukan terhadap sejarah Tuanku Imam Bonjol juga akan mempengaruhi pemahaman masyarakat luas.

Pada kesempatan itu ia juga membantah anggapan kalau-kalau proses pengiriman surat himbauan oleh Pemda itu dilakukan secara tiba-tiba dan terasa mendadak dan tidak mengajak Dewan Kesenian Sumatera Barat ataupun tokoh seniman lainnya untuk berdialog terlebih dahulu.

Itu semua dilakukan dengan pertimbangan terlebih dahulu," tuturnya. Lagipula hal itu katanya terkait pula dengan semakin dekatnya jadual pementasan naskah 'IB' pada tanggal 14 sampai 16 Oktober mendatang di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki Jakarta, sehingga prosesnya terkesan tergesa-gesa. Lalu menyangkut dukungan dana bagi 'Bumi Teater' transportasi pergi-pulang Jakarta-Padang seperti yang dimintakan oleh Panpel 'FI' kepada Pemda Sumbar, gubernur mengatakan jika dihubungkan dengan surat himbauan tentang keberatan Pemda akan pementasan naskah 'IB' maka keberatan itu jelas terkait pula dengan pembiayaan yang diberikan oleh Pemda.

Sementara itu seperti diberitakan oleh *Singgalang* (9, 10/10/1995) surat himbauan tidak mematahkan semangat kelompok 'Bumi Teater' pimpinan Wisran Hadi dan tetap bertolak menuju Jakarta dengan alasan untuk menghormati undangan yang diberikan oleh Panpel 'FI'. "Keputusan apakah 'Bumi Teater' bisa mementaskan 'Imam Bonjol' atau tidak, sepenuhnya kami serahkan kepada Panpel," ungkap Wisran seraya mengatakan ia tidak berprasangka buruk dengan surat himbauan tersebut.

Di bagian lain Ketua Koordinator Pementasan 'FI' 1995 Ikranegara mengatakan bahwa pihaknya tetap memutuskan untuk mementaskan naskah 'IB' dalam 'FI' untuk kategori teater moderen.

Ia melihat tak ada alasan untuk membatalkannya, selain sudah terjadual dan dipersiapkan selama tujuh bulan, namun di sisi materi naskah itu sudah diseleksi oleh 'FI' sebelum diundang ke Jakarta. ☐ F.KI/rul

KAMIS, 12 OKTOBER 1995 HARIAN HALUAN

Ada Keraguan Panitia Festival Istiqlal Mementaskan Drama "Tuanku Imam Bonjol"

Sementara Wisran Hadi bersama kawan-kawan telah bertolak ke Jakarta

Jakarta, Okt (Haluan).

SAMPAI Rabu kemarin (11/10), belum ada kepastian dari pihak panitia Festival Istiqlal II untuk membatalkan pementasan drama Tuanku Imam Bonjol yang disutradarai budayawan Wisran Hadi di teater tertutup Taman Ismail Marzuki Jakarta.

Sementara sumber di Sumatera Barat menyebutkan bahwa Pemda Sumatera Barat sendiri meminta kepada panitia untuk membatalkan pementasan tersebut.

Ketua Bidang Humas dan Protokoler Panitia Festival Istiqlal II, B. Wiwoho ketika menjawab pertanyaan "Haluan" kemarin merasa kaget karena dia belum tahu sama sekali adanya rencana pembatalan pementasan Imam Bonjol itu.

"Saya belum tahu dan ini baru saya tahu dari anda. Saya akan coba cek dulu kebenarannya. Tunggulan beberapa jam lagi," jelas Wiwoho.

Setelah menunggu beberapa jam, pihak panitia belum bisa memberikan kepastian apakah pementasan Imam Bonjol itu dibatalkan atau tidak.

Sesuai dengan yang dijadwalkan panitia, pementasan perjuangan nasional Imam Bonjol itu akan digelar di teater tertutup Taman Ismail Marzuki tanggal 13, 14 dan 15 Oktober ini.

Kemudian tanggal 16 Oktober akan dilakukan diskusi mengenai teater Imam Bonjol. Dalam diskusi tersebut, Wisran Hadi akan memaparkan dan membongkar rahasia dapur persiapan pertunjukan yang akan digelarnya itu serta mendiskusikan petanda-petanda Islami yang ada dalam karyanya itu.

Pihak Humas Festival Istiqlal ketika dihubungi "Haluan" lagi senja kemarin masih belum memberikan kepastian. Ketika ditanya lagi jadwal pementasannya, dijawab dengan nada ragu-ragu. "Jadwalnya belum jadi dipastikan," ujar salah seorang petugas Humas yang selalu menangani keperluan wartawan sehari-hari di ruang pers.

Sedangkan sumber lain menyebutkan di Padang, Wisran Hadi bersama kawan-kawan telah bertolak ke Jakarta untuk mementaskan Imam Bonjol karena sesuai dengan yang dijadwalkan panitia, pementasan Imam Bonjol ini mulai digelar Jum'at besok (13/10).

Di samping pementasan Imam Bonjol yang akan digelar oleh Panitia Fetival Istiqlal II itu, juga ditampilkan pementasan kesenian tradisional bernapaskan Islam dari daerah Sumatera Barat, yaitu Selawat Dulang dan tari Indang. (sa).

SINGGALANG
SELASA, 10 OKTOBER 1995/15 JUMADIL AWAL 1416

Imam Bonjol Mungkin Dicekal

Padang, Singgalang

Naskah drama berjudul 'Imam Bonjol' karya Wisran Hadi, yang dipersiapkan untuk menyemarakkan Festival Istiqlal (FI) II 1995 dari tanggal 14 sampai 16 Oktober, tampaknya akan mengalami pencekalan. Isyarat bagi pembatalan pertunjukkan seni dan teater yang akan dipanggungkan di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, terungkap pada surat Gubernur Sumatera Barat Drs H Hasan Basri Durin tertanggal 9 September 1995 nomor 266/Ist/Binsos-1995 kepada Ketua Panitia Pelaksana 'FI' II 95.

Surat itu pada intinya berisi himbauan kepada Panpel 'FI' untuk tidak menampilkan teater 'Imam Bonjol' (IB) karya Wisran Hadi dalam 'FI', sebab, 'akan merusak citra Tuanku Imam Bonjol sebagai Pahlawan Nasional dan dapat menimbulkan keresahan yang tidak dikehendaki," ujar Gubernur selengkapnya tertulis dalam surat yang juga ditembuskan ke Menteri Dalam Negeri, Menteri Sosial, dan Wisran Hadi.

Latar belakang usulan pembatalan berdasarkan atas pengamatan terhadap penampilan 'Bumi Teater' yang mementaskan 'IB' pada tanggal 28-30 September 1995 lalu di Teater Utama Taman Budaya Padang. Pihak Pemda Sumbar menilai materi yang terkandung dalam pementasan terlihat isi pesan yang terkandung dalam drama/teater tersebut sangat tidak sesuai dengan semangat dan jiwa perjuangan Pahlawan Nasional Tuanku Imam Bonjol, bahkan menempatkan Tuanku Imam Bonjol pada posisi yang tidak layak ditokohkan. Sehingga dalam penilaian itu disebutkan drama/teater 'IB' tidak sesuai dengan sasaran dan tujuan mulia dari penyelenggaraan 'FI'.

Menanggapi usulan Gubernur Sumbar bagi pembatalan pertunjukkan 'IB' dalam 'FI' II 95, Wisran Hadi, penulis naskah 'IB' sekaligus pimpinan 'Bumi Teater' yang dihubungi *Singgalang* melalui telepon, Senin (9/10/195) mengatakan dirinya telah menerima tembusan Surat Gubernur Sumbar tersebut, dan ia mengenukakan pihaknya tengah menyusun surat balasan untuk menjernihkan kontroversi seputar pementasan naskah 'IB'. "Pertimbangan pelarangan terhadap pertunjukkan 'IB', tidak hanya didasarkan atas opini seseorang atau beberapa orang. Sebaiknya Pemda Sumbar juga mempertimbangkan para ahli dan Dewan Kesenian Sumbar," ujarnya seraya mengatakan Dewan Kesenian Sumbar merupakan mitra Pemda dalam bidang kesenian.

"Pada hakekatnya surat itu merupakan pembatalan terhadap suatu pertunjukan secara sepihak. Yang untuk pertama kali dilakukan Pemda Sumbar terhadap sebuah grup kesenian yang diundang secara nasional," ujar Wisran, dan meminta agar Gubernur mengajak sutradaranya melakukan dialog terbuka karena kasus ini merupakan bed[illegible]

Ke hlm 7 kol 7-9

IMAM BONJOL.....

nafsiran terhadap sebuah cerita.

Kemudian tentang naskah 'IB', Wisran menjelaskan bahwa naskah yang ditulisnya itu mendapatkan penghargaan penulisan naskah sandiwara terbaik pada 1979 versi Dewan Kesenian Jakarta. Lagipula pementasan naskah sandiwara di Teater Utama Taman Budaya Padang itu bukan pertama kali dilakukan, sebab pada 1982 lalu 'Bumi Teater' bekerja sama dengan PT Arbes Rasonia pernah mementaskan naskah serupa di Aula Don Bosco Padang.

Ia juga menerangkan keterlibatan 'Bumi Teater' dalam menyemarakkan 'FI' sendiri tak terlepas dari undangan Panpel 'FI' II 1995 dalam Surat No 442/Sekr. Pan/FI II/VIII/1995, yang dikirimkan Panpel kepada Gubernur Sumbar, dengan tembusan kepada Wisran Hadi. "Jadi bukan saya yang menentukan naskah, pihak Panpel yang meminta agar 'IB' yang dipentaskan dalam festival itu," tuturnya. Ditambahkan mengenai persiapan grup teater, ia mengatakan saat ini satu truk yang mengangkut alat-alat untuk pementasan telah berangkat ke Jakarta, dan akan disusul dengan keberangkatn 40 anggota 'Bumi Teater'. Selasa (10/9/1995) hari ini. ☐EKI

SINGGALANG
RABU, 11 OKTOBER 1995/16 JUMADIL AWAL 1416

40 PERSONIL 'BUMI TEATER' BERTOLAK

Panpel: 'Imam Bonjol' Tak Dicekal

Padang, Singgalang

Naskah drama berjudul 'Imam Bonjol' karya sastrawan Wistan Hadi yang menceritakaa kisah perjuangan Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat, tetap dipentaskan dalam Festival Istiqlal (I) II 1995, pada tanggal 14 sampai 16 Oktober mendatang.

"Sama sekali tidak ada pencekalan penampilan drama yang digarap Wistan Hadi tersebut. Kalau memang ada surat keberatan dari Gubernur Sumbar, pihak panitia sampai saat ini belum menerima tembusannya," ujar Iktanegara, Koordinator Pementasan Panitia 'H' kepada *Singgalang* di Jakarta, Senin (9/10/1995).

Ditambahkan, secara pribadi ia telah mengetahui adanya perdebatan soal pro dan kontra terhadap kisah yang akan ditampilkan Wistan dalam drama 'Imam Bonjol' (IB) di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki.

Menurut pengamatan Ikta, naskah 'IB' yang diangkat Wistan itu sama sekali tidaklah mengkultuskan sang Tuanku, namun menonjolkan sosoknya sebagai seorang pemimpin sebuah perjuangan sekaligus juga sebagai manusia. "Nah, sebagai manusia ia tentu memiliki kelemahan-kelemahan," kata Ikta. Pendapat ini menurutnya bukan bermaksud untuk membela Wistan, sembari menunjuk bahwa naskah itupun pada 1979 mendapat penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta. "Apakah itu tidak dapat dijadikan salah satu jaminan," ucapnya seraya menegaskan Panpel 'H' tidak akan mundur dan tetap akan mementaskan naskah tersebut.

40 Personil 'Bumi Teater' Bertolak

Kendati dibayang-bayangi adanya pencekalan terhadap pementasan naskah drama 'Imam Bonjol', namun hal itu tidak sampai menahatkan semangat 'Bumi Teater'. Hal ini terbukti dengan bertolaknya sekitar 40 personil grup teater dari Padang sekitar pukul 15.00 WIB, Selasa kemarin menuju ibukota.

Pimpinan Bumi Teater Wistan Hadi yang berhasil dihubungi *Singgalang* mengemukakan leb-

K ... lm 11 kol 3-4

PANPEL.....

wa keberangkatan itu didasarkan atas pertimbangan pihaknya harus menghormati undangan Panitia Pelaksana 'H' kepada grup teater asuhannya untuk menyemarakkan festival kebudayaan bernafaskan Islam terbesar tersebut.

"Apakah naskah Imam Bonjol itu akan ditampilkan atau digagalkan, itu sepenuhnya hak panitia 'H'," tuap Wistan.

Lalu apakah pencekalan -- Wistan lebih suka menyebutnya dengan pembatalan --, juga mengakibatkan Pemda menyurutkan langkahnya dalam mendukung keberangkatan 'Bumi Teater' yang akan mementaskan jenis Teater Moderen' dalam 'H'? Wistan hanya mengatakan sesuai Surat Panpel 'H' kepada Gubernur Sumbar, selain meminta kesediaan grupnya ikut festival, juga meminta dukungan dana Pemda bagi transportasi pergi-pulang Jakarta-Padang untuk pengiriman 'Bumi Teater'. Sedangkan biaya produksi, akomodasi, konsumsi serta transportasi selama di Jakarta ditanggung Panpel. "Sampai saat ini kami belum menerima bantuan dana. Bantuan dana seperti tertulis dalam surat didasarkan kepada surat Kawat Menteri Dalam Negeri No. IR 451 49/1587 yang ditujukan kepada Gubernur se Indonesia," ujar Wistan.

Sebagaimana diberitakan *Singgalang*, Senin (9/10/95), kontroversi batal atau tidaknya 'Bumi Teater' mementaskan naskah 'IB' di panggung 'H' ... pilkan grup teater yang naskahnya ditulis oleh Wistan Hadi karena dinilai melecehkan Tuanku Imam Bonjol sebagai Pahlawan Nasional. Namun di bagian terakhir surat dengan Nomor 266/Int/Binsos-1995, Gubernur menyerahkan pertimbangan sepenuhnya kepada Panpel untuk memutuskan apakah naskah itu dipentaskan atau tidak.

Cukup Saya yang Jadi Tumbal

Sebenarnya kata Wistan, dalam naskah itu ditinya sama sekali tidak melecehkan keberadaan Tuanku Imam Bonjol selaku Pahlawan Nasional. "Saya menceritakan sosoknya dari sisi tragisnya sebagai seorang manusia, karenanya sisi heroiknya jadi tidak menonjol seperti lazimnya cerita kepahlawanan. Yang tampak adalah Imam Bonjol dari perspektif sebagai manusia yang tidak luput dari kekurangan," ujarnya.

Dan cara penulisan naskah seperti itu dalam dunia sastra atau drama adalah biasa, lanjut Wistan.

Himbauan yang lebih mengarah kepada pembatalan itu menurutnya cukup mengagetkan, sebab baru saat inilah terjadi peristiwa pembatalan terhadap karya seni di Sumbar. Karena itu kata Wistan, "Cukup saya dan 'Bumi Teater' saja yang jadi tumbal." Tuturnya sembari menilai masalah ini hanya kesalahpahaman dan dia samasekali tidak berprasangka buruk atas usulan pembatalan.

Sepenuhnya masalah ini diserahkan kepada Panpel 'H'. Mudah-mudahan Panpel dapat

---

Pojok opini

Tunggunai

☐ MTQ ke-26 di Sawahlunto diundur.
■ *Mundur untuk sukses tak apalah.*

☐ 'Imam Bonjol' tak jadi dicekal.
■ *Selamat Tuanku.*

Wisran Hadi
Jln.Gelugur Blok H no.2
Wisma Indah II
Padang - Sumatera Barat

Padang, 24 April 1983

Kepada Yth
Sdr.Putu Wijaya
Komite Teater
Dewan Kesenian Jakarta
di
Jakarta.

Salam.

Saya sengaja mengirimkan satu bundel dokumentasi kegiatan teater, khususnya grup BUMI TEATER kepada saudara sebagai Ketua Komite Teater Dewan Kesenian Jakarta, atas pertimbangan bahwa;

- dokumentasi grup grup teater yang berada di daerah mungkin diperlukan juga oleh Dewan Kesenian Jakarta dalam memonitor kegiatan teater yang sedang berlangsung di Indonesia.
- dalam kerjasama Dewan Kesenian Jakarta dengan lembaga lembaga kesenian di daerah daerah sering dimanfaatkan oleh orang orang tertentu, tidak berdasarkan representasi dari grup grup yang diikutsertakan, tetapi berdasar atau pertimbangan pertimbangan lain, yang, lebih banyak merugikan kegiatan kesenian itu.
- sebagai seorang pengasuh dari BUMI TEATER, dan sebagai seorang yang berkecimpung penuh dalam kegiatan teater di Sumatera Barat, merasa perlu untuk memberikan informasi kegiatan grup saya kepada lembaga yang dianggap dapat dipercaya, dalam kerangka pikiran untuk kebersamaan dalam pencapaian nilai nilai.
- tak dapat disangkal bahwa setiap perutusan dari daerah daerah untuk menampilkan cabang cabang kesenian pada moment moment tertentu yang kenen bersifat "nasional" itu, selalu saja diberangkatkan dengan pilihan pilihan politis dan tidak berdasarkan pencapaian dan mutu dari grup grup yang dicalonkan.

Dengan saudara terimanya sebagian dokumentasi kegiatan BUMI TEATER ini, saya, secara pribadi, ~~xxixhx~~ telah merasa ikut dalam usaha kita bersama untuk melihat kegiatan kesenian secara wajar dan rantas.

Bukah mudahan saudara tidak keberatan menyurati saya, jika ada hal hal yang berguna untuk kita, atau untuk saya dalam proses kerja yang panjang ini.

Orang yang mengantarkan bundel ini adalah Irsan Dara Lapau, seorang penyair, dan wartawan Singgalang. Ia adalah salah seorang yang ikut mengasuh yang dapat saudara mintakan penjelasannya mengenai kegiatan kegiatan BUMI TEATER lainnya.

Wisran Hadi

Akhirnya Drama Imam Bonjol Dipentaskan Juga di Jakarta

Walau Gubernur Sumbar Sudah Minta Panitia Festival Istiqlal II Membatalkan

MESKI sempat dipermasalahkan oleh Gubernur Sumatera Barat, Hasan Basri Durin, akhirnya teater Imam Bonjol, karya Wisran Hadi jadi juga dipentaskan di Teater Tertutup Taman Ismail Marzuki (TIM) mulai Sabtu malam hingga Senin malam mengisi kegiatan Festival Istiqlal II.

Sekitar 150 penonton sejak jam 19.30 mulai berdatangan di sekitar lokasi pementasan Imam Bonjol. Sementara di halaman teater, aparat keamanan dari Kodam Jaya sudah berjaga-jaga untuk menjaga segala kemungkinan.

Semula pementasan Imam Bonjol mendapat sorotan tajam dari gubernur, karena isi pesan yang terkandung dalam drama/teater tersebut dinilai sangat tidak sesuai dengan semangat jiwa perjuangan pahlawan Nasional Tuanku Imam Bonjol, bahkan cenderung menempatkan tuanku Imam Bonjol pada posisi yang tidak layak untuk ditokohkan. Bahkan disebutkan drama/teater tersebut tidak spesuai dengan sasaran dan tujuan mulia dari penyelenggaraan Festival Istiqlal II.

Tak cuma guberur saja yang risau dengan pementasan Imam Bonjol. Drs. Lukman Harun tokoh Muhammadiyah yang berasal dari Ranah Minang, juga menyatakan- ketidak-mengertiannya dengan misi pementasan itu. Bahkan ia sempat mempermasalahkan pandangannya tersebut kepada Koordinator Teater Ikranegara, dan Hamid Jabbar, seusai general repetisi di lingkungan TIM Jum'at malam.

Namun sebagai mana dikemukakan Ikranegara, sesuai dengan nafas keislaman dari Festival Istiqlal ini sekiranya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka pementasan ini akan jalan terus. Dan nyatanya memang pementasan Imam Bonjol ini tidak jadi dibatalkan.

Manusia Utuh

Sosok Imam Bonjol yang ditampilkan pada pementasan Imam Bonjol ini terkesan menampilkan sosok Tuanku Imam Bonjol secara utuh. Imam Bonjol dalam teater ini ditampilkan sebagai sosok pahlawan yang tidak sekedar seorang pahlawan yang gigih dalam menentang penjajahan Belanda di daerah Bonjol, tapi juga sosok seorang Ulama sufi yang sangat tawadlu.

Hal ini terlihat dengan sikap Imam Bonjol yang selalu berusaha menampung aspirasi pengikut-pengikutnya. Termasuk ketika pengikutnya menghendaki agar Imam Bonjol menyerah kepada Belanda. Namun sebagai layaknya pemimpin besar, perintah Imam Bonjol kadangkala ditafsirkan lain.

Wartawan "Haluan" tadi malam dari Jakarta melaporkan, dalam pementasan ini memang terjadi sedikit perubahan skenario, setelah dibicarakan dengan MUI Pusat, seperti pedang yang digunakan. (TA).

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Wisran Hadi
Jalan Gelugur II-2
Wisma Indah II
Padang 25142

10 Oktober 1995

Hal : Penjelasan tentang drama Imam Bonjol.

Kepada
Yth. Bapak Gubernur KDH Tk.I Sumatera Barat
di
P a d a n g

Dengan hormat.

Surat Bp.Gubernur KDH Tk.I Sumatera Barat No. 266/Int/Binsos-1995 tgl. 9 September 1995 tentang Teater Imam Bonjol yang ditujukan kepada Panitia Festival Istiqlal II, 1995 dan tembusannya dikirimkan kepada saya, telah saya maklumi isinya. Dalam hubungan ini perkenankanlah saya memberikan penjelasan dan saran untuk menghindari kesalahpahaman;

1. Naskah drama Imam Bonjol ditulis tahun 1978 dan telah mendapat penghargaan Dewan Juri Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia 1979 yang dilaksanakan oleh Dewan Kesenian Jakarta.
2. Naskah drama tsb. telah dipentaskan oleh BUMI TEATER dengan sutradara Wisran Hadi di Aula SMA Don Bosco Padang tahun 1982 yang disponsori PT Radio Arbes Rasonia Padang.
3. Penunjukan saya untuk mengangkat naskah itu kembali oleh Panitia Festival Istiqlal II, 1995, guna memeriahkan Festival Istiqlal II, 1995 di Jakarta, saya hanya menerima surat tembusan dari panitia tsb. yang ditujukan kepada Bapak Gubernur KDH Tk.I Sumatera Barat.
4. Pementasan Imam Bonjol di Taman Budaya Padang tgl. 30 September 1995 merupakan kerjasama antara Taman Budaya Padang, Dewan Kesenian Sumatera Barat dan Bumi Teater Padang. Pementasan tsb. telah ditonton banyak pihak; Asisten Gubernur, Kepala Taman Budaya, Pengurus Dewan Kesenian Sumatera Barat, seniman dan wartawan dan para pengamat serta kritikus dari berbagai perguruan tinggi.

Atas dasar ini, saya mengajukan saran kepada Bapak Gubernur,

1. Agar pertimbangan untuk membatalkan sesuatu pertunjukan kesenian/teater; khususnya pementasan Imam Bonjol hendaknya janganlah didasarkan pada opini seseorang saja. Sebaiknya Bapak meminta pertimbangan para ahli, kritikus atau pengamat teater dan Dewan Kesenian Sumatera Barat. Sebagaimana diketahui, lembaga ini adalah mitra kerja Pemda Tk.I Sumatera Barat dalam kegiatan kesenian.

2. Oleh karena persoalan seperti ini bukanlah persoalan pelanggaran hukum, tetapi persoalan perbedaan pandangan dalam menafsirkan sebuah cerita, karanya akan lebih baik Bapak memintakan pertanggungan jawaban pengarang/sutradaranya dan dibicarakan secara terbuka.

3. Surat pembatalan Bapak Gubernur tsb. pada hakekatnya merupakan pembatalan secara sepihak dan untuk pertama kalinya terjadi di daerah Sumatera Barat yang dikenal sangat demokratis ini, terhadap sebuah grup kesenian yang dinndang secara nasional. Mudah-mudahan hal seperti ini tidak menjadi sebuah preseden atau "mimpi buruk" terhadap perkembangan kesenian dan kreatifitas di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Barat khususnya.

4. Sebagai bahan pertimbangan lagi bagi Bapak, bersama ini saya lampirkan copy naskah drama Imam Bonjol, sinopsis cerita, personalia pengelola serta beberapa foto pementasannya di Taman Budaya Padang.

Demikianlah penjelasan dan saran saya. Atas perhatian dan pengertian Bapak saya mengucapkan terima kasih.

Billahit taufiq walhidayah.

Hormat dari saya,

Wisran Hadi

Tembusan dikirimkan kepada:

1. Yth Bapak Menteri Dalam Negeri RI di Jakarta
2. Yth. Ibu Menteri Sosial RI di Jakarta
3. Yth. Ketua Panitia Festival Istiqlal II, 1995 di Jakarta
4. Yth. Ketua Dewan Kesenian Sumatera Barat di Padang
5. Yth. Kepala Taman Budaya di Padang
6. Pertinggal.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
SUMATERA BARAT

Padang, 9 September 1995

No : 266 / Ins / Binsos - 1995
Lamp. : -
Hal : Teater IMAM BONJOL

Kepada Yth.
Sdr. Ketua Panitia Pelaksana
FESTIVAL ISTIQLAL II 1995
JAKARTA

Dengan Hormat,

Memperhatikan surat Sdr. No. 442/Sekr.Pan/FI II/VIII/1995, tertanggal 14 Agustus 1995, perihal pengiriman tim Teater untuk Festival Istiqlal II 1995, yang mengabarkan kepada kami tentang penunjukan ;

- Dráma / Teater : IMAM BONJOL.
- Naskah Karya : Wisran Hadi
- Sutradara : Wisran Hadi
- Pimpinan produksi : Upita Agustin

perkenankan kami menyampaikan hal berikut ;

1. Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas kepercayaan Sdr. untuk menunjuk salah satu grup teater dari Sumatera Barat untuk memeriahkan Festival Istiqlal II 1995.
2. Setelah memperhatikan penampilan drama/teater yang Sdr. kunjul (IMAM BONJOL) yang diselenggarakan sampai 30 September 1995, bertempat di Teater Utama Taman Budaya Padang, kami menilai ;
   a. Bahwa isi pesan yang terkandung dalam drama/teater tersebut sangat tidak sesuai dengan semangat dan jiwa perjuangan kebulawan Nasional karena Imam Bonjol, bahkan merupakan tuanku Imam Bonjol pada posisi yang tidak layak untuk ditokohkan.
   b. Bahwa drama/teater tersebut tidak sesuai dengan sasaran dan tujuan maksud dari penyelenggaraan Festival Istiqlal.
3. Sehubungan dengan itu, kami mengharapkan pertimbangan Sdr. untuk tidak menampilkan [illegible]

KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA BARAT
BIDANG KESENIAN

Jln. Ujung Gurun No.56 Padang. Telp. 21635.

Nomor : 405/I 08.8/J.1981. Padang, 4 Maret 1981.
Lamp. : 1 (satu) lbr.
Hal : Mohon izin keberangkatan sebagai anggota TIM Kesenian Sumbar ke Pekan Seni se Sumatera III di Medan.

K E P A D A
Yth.Sdr. .....
.....
.....
di
P A D A N G.-

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan berlangsungnya Pekan Seni se Sumatera di Medan tanggal 20 s/d 25 Maret 1981 dengan acara :

a. Penampilan Musik dan Tari Tradisional
b. Penampilan Teater Anggun Nan Tongga
c. Pembacaan Puisi
d. Pameran bersama Seni Lukis anak-anak Remaja dan Senior
e. Pengumpulan / Antology Puisi se Sumatera
f. Pertemuan/diskusi Seniman.

maka dengan ini kami harapkan bantuan Saudara untuk mengizinkan Karyawan/Mhs. dan Siswa dari tanggal 18 s/d 27 Maret 1981 (sebagai terlampir).

Untuk dapat berparticipasi sebagai anggota rombongan Kesenian tersebut, sehingga Tim Kesenian kita sukses dalam gelanggang regional Sumatera.

Atas bantuan Saudara tersebut kami ucapkan terima kasih.

An.KEPALA KANTOR WILAYAH DEPT.P DAN K
PROPINSI SUMATERA BARAT
KEPALA BIDANG KESENIAN.

A R B I S A M I H
NIP.130042821.

Tembusan :
1. Dirjen Keb.Dept.P dan K di Jakarta.
2. Direktur Kesenian Ditjen Keb.Dept.P & K di Jakarta.
3. Gubernur KDH Tk.I Prop.Sum.Barat di Pdg.
4. Rektor UNAND di Padang.
5. Dekan FIP - IKIP di Padang.
6. Dekan FKT - IKIP di Padang.
7. Kakanwil Dept. P dan K Prop.Sumbar di Padang (sebagai laporan).
8. A r s i p.-

KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN P DAN K
PROPINSI SUMATERA BARAT
BIDANG KESENIAN

Jln. Ujung Gurun No. 56 Padang. Telp. 21635.

No. : 1144/I 08.8/J 80. Padang, 16 September 1980.
Lamp. : -
H a l : Penunjukan Group Bumi Teater Padang ke Pekan Kesenian Pemuda 1980.

K e p a d a
Yth. Sdr Pengasuh Bumi Teater Padang
di
P A D A N G.

Dengan hormat,

1. Sehubungan dengan anjuran dari Menteri Muda Urusan Pemuda kepa Ditjen Kebudayaan Dept. P dan K agar untuk memperingati hari Sumpah Pem da 1980 diadakan kegiatan kesenian bersifat Nasional yang temanya dan a gota yang terlihat didalamnya berkaitan erat dengan aktivitas"kepemudaa

2. Rapat antara Ditjen Kebudayaan, Direktorat Pengembangan Keseni dengan wakil - wakil dari Bidang Kesenian Kanwil Dept. P dan K seluruh donesia di Jakarta tgl. 8 s/d 10 September 1980 yang memutuskan menduku saran Menteri Muda Urusan Pemuda tsb. dengan mengirimkan tim kesenian d erah ke Jakarta dalam rangka berpartisipasi dalam acara Pekan Kesenian muda tgl. 24 s/d 29 Oktober 1980.

3. Keputusan dari Kepala Bidang Kesenian Kanwil Dept. P dan K Pro si Sumatera Barat untuk mengirimkan 1 group teater, 1 orang pembaca Pui dan 1 group Volksong.

Maka untuk merealisasi hal diatas dengan ini menunjuk :

" GROUP BUMI TEATER PADANG "

untuk mempersiapkan diri dan berangkat ke Jakarta untuk menampilkan sel Teater dan pembaca Puisi dalam acara tersebut diatas.

Demikianlah surat penunjukan ini dikeluarkan untuk dapat digunaka seperlunya.

An. KEPALA KANTOR WILAYAH DEPT. P DAN K
PROPINSI SUMATERA BARAT
Kepala Bidang Kesenian

ARBY SAMAH
NIP. 130428241.

Tembusan :
1. Ditjen Kebudayaan Dept. P dan K Jln. Cilacap 4 Jakarta.
2. Direktorium Kesenian Ditjen Kebudayaan Dept. P dan K di Jakarta.
3. Gubernur KDH Tk. I Prop. Sumatera Barat di Padang.
4. Pengurus KNPI Prop. Sumbar di Padang.
5. Wali Kota KDH Tk. II Kodya Padang di Padang.
6. Kepala Kanwil Dept. P dan K Prop. Sumbar di Padang.
7. A r s i p.

FESTIVAL ISTIQLAL II 1995
Jakarta Indonesia

No : 442/B/Sekr-Pan/FI II/VIII/1995
Lamp : 2 (dua) lembar
Hal : Pengiriman Tim Kesenian Teater untuk Festival Istiqlal II 1995 di Jakarta

Jakarta, 14 Agustus 1995

Kepada Yth.
Bapak Gubernur KDH Tk.I Sumatera Barat
di
Padang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Melalui surat ini kami sampaikan, bahwa salah satu acara dalam kegiatan Festival Istiqlal II 1995 sekaligus memperingati 50 Tahun Kemerdekaan RI, antara lain adalah menampilkan berbagai jenis kesenian yang berkwalitas tinggi sebagai wujud budaya Islam yang kita miliki.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami telah menunjuk Tim untuk melakukan survey dan seleksi ke Daerah Bapak. Selanjutnya melalui rapat Bidang Pertunjukan dan Sastra menetapkan materi sebagai berikut :

1. Jenis : Teater Modern
2. Judul : Imam Bonjol
3. Pimp. Group : Wisran Hadi
4. Asal Daerah : Padang, Sumatera Barat.

Untuk diikutsertakan dalam Acara Festival Istiqlal II 1995.

Adapun hal-hal yang menyangkut penampilan karya tersebut dalam Festival Istiqlal II 1995 terlampir.

Besar harapan kami agar Bapak dapat membantu terlaksananya pementasan karya tersebut. Atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PANITIA PELAKSANA
FESTIVAL ISTIQLAL II 1995

Ahmad Zacky Siradj
Sekretaris Eksekutif

PANITIA PELAKSANA FESTIVAL ISTIQLAL-II-1995

Dr. Antoroso Katamsi
Ketua Bidang Pertunjukan dan Sastra

Tembusan disampaikan Kepada Yth.
1. Bapak Walikota KDH Tk.II Padang, Sumatera Barat
2. KaKanwil Pendidikan dan Kebudayaan Padang, Sumatera Barat
3. Bapak Wisran Hadi/Pimpinan Group, Padang Sumatera Barat.

Sekretariat : Gedung Bank Pacific Lt. 4 Jl. Jend. Sudirman 8 Jakarta 10220 - Telp. (021) 5703656, 5703937, 5706609 - Fax (021) 5704888, 5720644

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

ISTIQLAL II
1 9 9 5
Jakarta Indonesia

Lampiran :

I. GROUP (KELOMPOK)

- Judul : Imam Bonjol
- Daerah Asal : Padang, Sumatera Barat
- Naskah : Wisran Hadi
- Sutradara : Wisran Hadi
- Pimp. Produksi : Upita Agustin
- Jumlah Peserta : 40 Orang

2. JADWAL DAN TEMPAT

- Tanggal 12 Oktober 1995 Rombongan teater tiba di Jakarta dan kru pentas menyiapkan panggung pertunjukan di Teater Tertutup.
- Tanggal 13 Oktober 1995 Latihan Terakhir (GR) di Teater Tertutup TIM
- Tanggal 14 Oktober 1995 Pementasan di Teater Tertutup TIM
- Tanggal 15 Oktober 1995 Pementasan di Teater Tertutup TIM
- Tanggal 16 oktober 1995 Pementasan di Teater Tertutup TIM
- Tanggal 16 Oktober 1995 Diskusi Teater di Teater Arena TIM
- Tanggal 17 Oktober 1995 Rombongan teater meninggalkan Jakarta menuju Padang.

3. DANA

3.1. Panitia Festival Istiqlal II'95 menyediakan fasilitas sebagai berikut :
- Biaya Produksi
- Honorarium
- Transportasi dan Akomodasi selama di Jakarta untuk 40 orang.

3.2. Sedangkan fasilitas lainnya seperti transportasi pergi-pulang Jakarta-Padang agar ditanggung oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan maksud surat kawat Menteri Dalam Negeri NO.TR.451.49/1587 tanggal 20 Juli 1995 yang ditujukan kepada para Gubernur KDH Tk.I se-Indonesia (copy telegram Menteri Dalam Negeri bersama ini kami sertakan).

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Sekretariat : Gedung Bank Pacific Lt. 4 Jl. Jend. Sudirman 8 Jakarta 10220 - Telp. (021) 5703656, 5706931, [illegible] Fax. (021) [illegible]

Wisran Hadi, Peraih Federasi Teater Indonesia (FTI) Award 2010

Tersesat ke Jalan yang Benar

YUSRIZAL KW

Wisran Hadi, Dramawan

FEDERASI TEATER Indonesia (FTI), besok (27/12), akan

norngo. Buya Darwas, begitu ia dikenal, akhirnya membatalkan niatnya ke Po-

(SGA) anak laki-laki Buya itu selalu mendapatkan nilai menggambar sem-

juga dipentaskan. Naskah pertamanya berjudul *"Sumur Tua"*, kemudian disusul *"Dua Buah Segi Tiga"*

Tak betah karena berbeda prinsip dengan beberapa guru soal metode pendidikan, setahun kemudian Wisran berhenti. Ketika di SSRI itu, Wisran oleh teman-teman sesama guru diresolusi istilahnya. Tidak didukung.

Setelah itu, ia pun akhirnya diajak gabung oleh A.A. Navis (almarhum) menjadi guru di Ruang Pendidikan INS Kayutanam. Profesi guru dijalani pria asli Padang ini selama tujuh tahun di sekolah yang yayasannya diketuai A.A. Navis.

***

Pulang ke Padang mengantar Buya sakit, menjadi guru di SSRI, kemudian di Ruang Pendidikan INS Kayutanam, ternyata merupakan momen penting bagi bermulanya sosok Wisran Hadi, menjadi tokoh teater yang juga sastrawan dan budayawan Indonesia terkemuka asal Sumatra Barat yang kita kenal seperti saat ini. Sebab, ajakan Buya adalah semacam isyarat tak terduga menutup cita-citanya menjadi pelukis. Menjadi guru di SSRI adalah percikan api pertamanya dalam menulis naskah drama. Menjadi guru di Ruang Pendidikan INS Kayutanam, ternyata, sebagaimana dikatakan Wisran, adalah saat-saat penting baginya ikut menekuni dunia sastra, karena di sekolah itu ada sastrawan A.A. Navis, Abrar Yusra, Darman Moenir dan penyair Raudha Thaib yang kemudian menjadi istri Wisran Hadi.

Mencatat Wisran, mengurai cerita: Dia dilahirkan di Padang, 27 Juli 1945. Dalam dunia teater, ia pimpinan grup Bumi Teater yang didirikannya tahun 1975 bersama Raudha Thaib (Upita Agustine) Darman Moenir, Harris Effendi Thahar, Herisman Is dan A.Alin De. Kehadirannya kembali di Padang, setelah empat tahun di Yogya, cukup mengejutkan. Sebab, sembari sesekali pameran lukis, Wisran ternyata tampak lebih intens menulis naskah dan pementasan teater. Penyair Leon Agusta dan aktor Bhr. Tanjung, ketika itu sedang

naskah yang hebat, antara lain ia pelajari karya-karya William Shakeaspeare. Dan, ternyata kehadiran Wisran dengan naskah-naskahnya, membuat Sumatra Barat khususnya, heboh. Umumnya naskah-naskah Wisran mementahkan mitos yang melekat di benak orang Minang, memahami pahlawan Imam Bonjol sebagai manusia biasa yang juga memiliki sikap peragu, gamang dan sesekali konyol. Wisran menulis Malin Kundang tidak durhaka. Bahkan mulai dari tokoh adat, agama, majelis ulama sampai gubernur, pernah sama-sama kebakaran jenggot dengan naskah-naskah yang ditulis Wisran.

Seperti yang ia harapkan, di bentangan tikar drama atau perteateran Indonesia ia mendapat tempat dan populer. Namanya pun melambung. Sebanyak 15 karya dramanya dipilih sebagai pemenang dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta semenjak 1976 s/d. 1985 dan 1998, 2004. Kemudian 13 karya dramanya yang lain diterbitkan oleh Proyek Pengadaan Buku-buku Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta. Juga 7 karya dramanya telah difilmkan oleh TVRI Palembang, TVRI Padang dan TVRI Jakarta; Empat lakon Perang Paderi, Kau Tunggu Siapa Nilo, Cindra Mata dan Anggun Nan Tongga.

Tahun 1986, ia melakukan studi perbandingan Teater Modern Amerika dan Jepang di USA dan Japan yang disponsori *Asian Cultural Council*, New York, USA, September 1986 s/d. Januari 1987, setelah sebelumnya, pada tahun 1978 ia telah melakukan observasi Teater Modern at New York, USA., disponsori Asian Cultural Program, The JDR 3rd Fund. 1978.

Menulis Novel

Naskah-naskah drama yang sudah diterbitkan antara lain: *Empat Lakon Perang Paderi*, (Angkasa Bandung 2003), *Empat sandiwara Orang Melayu* (Angkasa Bandung, 2003), *Mandi Angin* (Dewan Kesenian Sumatera Barat, Padang 1999), Jalan Lurus

sendiri bagaimana menulis novel. Apalagi diam-diam sebelumnya ia telah banyak juga menulis cerita pendek di Horison dan di beberapa media. Segguhnya, disadari Wisran, menulis cerpen adalah latihan atau semacam pemanasannya menulis novel.

Maka tahun 1993, novel pertamanya selesai. Judulnya *Tamu*. Dimuat bersambung di Harian Republika tahun 1994. Kemudian diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti tahun 1996. Tahun 1997 peserta International Writing Program pada *School of Letters, The Universirty of Iowa*, Iowa, USA, September 1977 s/d. Januari 1978 ini, melalui novel pertamanya *Tamu* meraih penghargaan Buku Utama dari IKAPI dan melalui Dept. P dan K Jakarta, juga dipilih untuk menjadi buku bacaan pelajar di Indonesia.

Dan sejak itu, Wisran produktif menulis novel. Antara lain yang sudah diterbitkan: *Pelarian*, diterbitkan bersambung pada Harian Republika 2002, *Imam* (Pustaka Firdaus, Jakarta 2002), *Dari Tanah Tepi*, (PT Balai Pustaka Jakarta 2001), *Negeri Perempuan* (Pustaka Firdaus, Jakarta 2000), *Orang-orang Blanti* (Citra Budaya Indonesia, Padang 2000), *Dari Tanah Tepi*, (Balai Pustaka, 2002).

Selain naskah drama dan novel, Wisran juga memiliki dua kumpulan cerpen dan satu buku puisi seperti: *Guru Berkepala Tiga* (PN Balai Pustaka, Jakarta 2002), *Daun Mahoni Gugur Lagi* (Fajar Bakti Sdn.Bhd. Malaysia 1998), Kumpulan Puisi *Simalakama* (Ruang Pendidik INS Kayutanam, 1975).

Tahun 2000 Wisran diberi penghargaan South East Asia Write Award (Hadiah tertinggi untuk Sastrawan ASEAN) dari kerajaan Thailand yang diserahkan Raja Thailand di Bungkok. Tahun 2003 mendapat Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia yang diserahkan oleh Menteri Parsenibud atas jasa-jasanya dalam menaikkan marwah seni di dalam dan di luar negeri. Sejak 2001 sampai 2005 menjadi dosen tamu pada Akademi Seni Kebangsaan, Kementerian Kebudayaan, Kesenian dan

Ekspres, sengaja menghadirkan sosok Wisran Hadi, yang juga dikenal lewat tulisannya yang setia mengunjungi pembaca Padang Ekspres setiap hari Minggu dengan nama "Jilatang". Sebelumnya, penghargaan yang sama telah diberikan kepada WS Rendra, Putu Wijaya, Nano Riantiarno dan putu Wijaya.

TIBA-TIBA, ketika baru sampai di Jakarta, Buya Haji Darwas Idris, ulama ahli hadist dan Imam Besar Masjid Raya Muhammadiyah Padang mendadak sakit. Padahal, matnya bertolak dari Padang singgah di Jakarta kemudian rencananya menuju Ponorogo untuk memenuhi undangan panitia Muktamar Muhammadiyah/ Majlis Tarjih di Po-

anak sulungnya di Jakarta, ia mengirim kabar kepada seorang anak yang ia kuliahkan di ASRI Yogyakarta. Beritanya: Buya Sakit. Serta meria kabar itu membuat sang anak datang. Menemui sang ayah: Buya Haji Darwas.

Ketika bersua sang ayah, si laki-laki itu, bercengkerama sebagaimana mestinya setelah sebelumnya menanyakan keadaan sang ayah yang dipanggilnya Buya.

"Kapan kuliahmu selesai?"

"Sudah selesai, Buya!"

Mendengar jawaban itu, Buya Haji Darwas tercengang. Ternyata, sang anak tidak mengabari kalau dia sudah tamat kuliah, sudah sarjana muda. Dan, bahkan, saat itu, sedang menyiapkan diri untuk melamar jadi guru Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) di Bali. Menjadi pelukis, setidaknya guru seni rupa, adalah cita-cita sang anak, karena ketika masih bersekolah di Sekolah Guru A

Sang anak, yang sesungguhnya bernama **Wisran Hadi** (Hadi merupakan kependekan dari Haji Darwas Idris) itu, pun tak bisa menolak.

Setiba di Padang, Wisran yang sedang menggeluti seni lukis di kota gudeg, merasa jalan ke Yogyakarta putus. Gelap. Untuk kembali, selain ada hambatan lain, ia juga tidak punya ongkos lagi. Buya tidak mengisyaratkan memberi ongkos untuk ke Yogya lagi. Bahkan ia malah disuruh menikah. Tapi, ketika itu, ia menolak dengan alasan minta waktu ke Buya untuk mencari jodoh.

Maka, tahun 1970 ia pun bertemu dengan Hasnul Kabri, kepala SSRI Padang. Ia ditawari mengajar seni lukis di sekolah itu. Wisran pun mengajar. Dan di sana pulalah, sekitar tahun 1971-an, Wisran iseng-iseng menulis naskah drama untuk pementasan acara perpisahan sekolah. Dua naskah ia kerjakan,

sudah lumat saya baca di Yogya. Sehingga, saya pastikan, ketika itu wawasan mereka tertinggal," kata Wisran dengan senyumnya yang kadang terkesan mengejek. Bagi Wisran, bicara banyak tak ada gunanya. Ia punya bacaan yang cukup, punya semangat yang kuat. Berbuat adalah cara pembuktian yang pas baginya.

Berbuat? Pertanyaan yang harus dijawab Wisran. Mau jadi penulis naskah drama, novelis atau cerpenis terkemuka? Oho. Ia urai peluang dan kemungkinan yang kira-kira bisa membuatnya maksimal. Kalau jadi novelis dan cerpenis, sudah banyak orang di Indonesia. Kalau ingin bersaing di tikar yang sama, terlalu banyak orang yang sudah duduk di situ sebagai novelis, cerpenis, atau penyair. Akhirnya ia tersenyum: penulis naskah drama/teater harus dipilih. Maka ia pun belajar dan mencari buku-buku yang bisa diacunya untuk menjadi penulis

(Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta1982), *Anggun Nan Tongga* (Balai Pustaka, Jakarta, penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta 1981), *Perantau Pulau puti* (Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta 1981), *Perguruan* (Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta 1981), *Kemerdekaan* (majalah sastra Horison 1980), *Puti Bungsu* (Pustaka Jaya, Jakarta 1978).

Tahun 1992 Wisran mulai berpikir lain. Kalau menulis naskah drama, hampir tak ada tandingannya. Apa lagi yang harus dikejar. Maka, ia iseng-iseng mencoba menulis novel. Kalau teater mengatakan, novel tentu menjelaskan dan menggambarkan sesuatu. Ia pelajari

tahunya jadi dramawan dan sastrawan. Setidaknya, inilah yang diguratkan kepadanya: Wisran terbelok ke jalan yang tepat, tersesat ke jalan yang benar. Artinya, ia memang tidak sampai ke apa yang dituju semula, tapi justru punya berkah tersendiri di jalan dan tempat lain.

Sebenarnya, bakat seni yang dimiliki Wisran sudah tampak sejak ia duduk di bangku Sekolah Guru A di Padang. Ia termasuk orang yang gigih belajar dan punya ingin tahu yang besar. Dengan sikap buyanya yang sangat demokratis, Wisran dibebaskan membaca buku-buku apa saja. Termasuk buku kiri atau yang dilarang pemerintah pada masa itu. Oleh buyanya, Wisran juga dibekali buku-buku karangan sastrawan dunia yang juga sangat mempengaruhi pikiran Wisran.

Kegiatan hari-harinya kini adalah membaca, menulis, serta memenuhi undangan ceramah atau seminar jika ada. (Yusrizal KW)

Mengganggu Pikiran dengan Kata

KARENA lebih banyak melahirkan naskah drama dibanding novel dan cerita pendek, ditambah lagi ia juga seorang sutradara teater, maka tak heran kalau Wisran Hadi lebih kental disebut sebagai salah satu "orang penting" dalam teater Indonesia.

Wisran adalah sosok yang fenomenal. Disebabkan naskah drama yang ditulisnya dan pementasan yang disutradarainya sering mengundang perbincangan, mulai dari yang kontroversial sampai ke gagasan kata dan parodial sebagai salah satu nyawa karyanya, maka nama Wisran Hadi menemukan tempat 'duduk' yang pas di khasanah perteateran Indonesia. Jika Putu Wijaya dikenal dengan bentuk teror, Nano mertawakan diri sendiri, sedangkan Wisran Hadi pada bentuk mengeksplorasi kata dan parodial dengan sisi lainnya: membenturkan gagasannya dengan realita yang sudah ada, seperti sikapnya yang membenturkan pikirannya pada mitos, demi munculnya pikiran atau tafsir baru terhadap realita yang terjadi.

Dari puluhan naskah yang dilahirkan Wisran tumumnya dipentaskan oleh grupnya sendiri: Bumi Teater), sebahagian besar meraih penghargaan, diterbitkan dan dijadikan bahan kajian oleh peneliti sastra di dalam dan di luar negeri. Melalui kata, apa pun gagasan dan pijakan pikirannya, bertujuan mencetuskan nalar. Mendobrak logika yang tertumpu pada tatanan budaya dan tradisi masyarakat yang dinilainya telah menjadi kaku.

Di dalam karya-karyanya, ia mengubah sejumlah tokoh-tokoh yang

Prof. Dr. Mursal Esten (almarhum), dalam sebuah perbincangan di Restoran Serba Nikmat Padang, 18 Juli 1991, bahwa Wisran Hadi di dalam karya-karyanya meruntuhkan mitos dan memorak-morandakan *status quo*. Ia membuat kekayaan tradisi menjadi sesuatu yang relevan dengan zamannya. Karya-karyanya pada hakekatnya bukan hanya kritik terhadap tradisi, tapi lebih jauh adalah kritik terhadap fenomena zaman. Wisran tidak hanya bicara tentang Minangkabau, tapi lebih jauh, tentang bangsa dan manusia pada umumnya. Ia bicara tentang dunia hari ini dan tantangan-tantangannya, tapi menggunakan idiom-idiom tradisi (Minangkabau). Pada hakekatnya, apa yang dilakukan Wisran Hadi adalah membuat tradisi menjadi baru, membuat adat bisa tetap terpakai.

Dalam naskahnya berjudul *Puti Bungsu* (Wanita Terakhir), Wisran menggabungkan tiga mitos yang melekat di tengah masyarakat yaitu: Malin Kundang, Malin Deman dan Sangkuriang. Tiga mitos tersebut oleh Wisran, tidak diceritakan sebagaimana adanya keberadaan cerita itu di tengah masyarakat. Menurut Umar Junus, mitos tersebut oleh wisran telah mengalami proses demitefikasi. Penyatuan ketiga tokoh dalam cerita rakyat itu saja, sesungguhnya sudah merupakan demitefikasi. Tiga tokoh dalam narasi berbeda, oleh Wisran dipertemukan dalam satu ruang teks cerita baru: *Puti Bungsu*

Menurut Kritikus Sastra dari Fak. Sastra Universitas Andalas, Ivan

cianggap menjungkirbalikkan fakta (bagi Wisran sebagai parodi menghidupkan logika baru), dikarenakan masyarakat tidak terbiasa mengkaji, bahkan mendengar kajian tentang naskah Wisran oleh pakar atau pengamat. Sehingga, hal itu menyebabkan masyarakat, termasuk para tokoh Minang, tidak mencari makna untuk dipahami dari modifikasi maupun demitefikasi yang dilakukan penulisnya.

Seperti naskah Puti Bungsu misalnya. Umar Junus pernah menelaah naskah tersebut. Menurutnya, demitefikasi yang dilakukan Wisran melalui naskah *Puti Bungsu*, digunakan untuk mencari keadaan sosio-budaya yang oleh Wisran dilihat melalui naskah drama yang satu ini. Junus menyimpulkan, Wisran telah menyesuaikan mitos kepada hakikatnya yang dianggapnya ada pada keadaan sosio budaya yang dilukiskannya.

Ditegaskan Ivan, bahwa dari tokoh yang sama, sebagai penulis, Wisran, secara tersirat telah memberi alasan tentang tindakan tokoh dari sudut yang selama ini tidak diperhatikan orang. Yakni: Wisran menggugat itu Malin Kundang yang mengutuk anaknya. Jika dalam cerita berjudul *Malin Deman* dikatakan bahwa Malin Deman menyembunyikan pakaian *Puti Bungsu*, sehingga bidadari itu tidak bisa lagi terbang ke langit. Tetapi, oleh Wisran, bukan Malin Deman yang menyembunyikan pakaiannya, melainkan Puti Bungsulah yang tidak mau lagi ke langit, karena ia jatuh hati pada Malin Deman.

Wisran Hadi

jungkirbalikkan tokoh-tokoh, bagian dari ciri Wisran. Menurut Sahrul N, dosen Jurusan Teater STSI Padangpanjang, penulis buku *Kontroversi Imam Bonjol*, sesungguhnya tematema besar Wisran sangat menggelitik. Dalam lakon Imam Bonjol misalnya, oleh Wisran seperti sedang menggelitik pikiran dan menawarkan realita yang lebih mendalam. Seperti misalnya pembrontakkan terhadap sejarah Perang Paderi, atau sejarah Tuanku

adat dan budaya serta konflik sejarah. Dalam naskah ini, Wisran mencoba untuk melihat dengan kacamatanya sendiri secara rasional dan kritis.

Kepiawaian Wisran, selain memainkan kata dalam fungsi yang tepat sehingga unsur sastra menyatu dengan pas tanpa mesti kehilangan unsur dramatiknya. Dalam naskah berjudul *Perguruan* misalnya. Di sini, pemahaman sebagai penulis naskah tentang persoalan yang ditulis, me-

Islam di Minangkabau, di masa Perang Paderi, memiliki pesan yang terbungkus busana bahasa yang cenderung filosofis. Betapa tidak terasa menggurui ketika ia meampaikan persoalan Islam, pergulatan pikiran, pencarian nilai-nilai, argumentasi serta dinamika silat lidah orang Minang yang selalu berujung untuk kata dan pemahaman dan kias pada kata tersirat.

Masalah-masalah keagamaan, juga cukup menjadi perhatian dalam karya-karya Wisran Hadi. Hal itu, tentu tidak lepas dari pendidikan yang ia dapatkan sejak kecil, karena ia terlahir dari keluarga seorang ulama, Buya Haji Darwas Idris. Khusunya, pada naskah *Jalan Lurus* yang mendapat penghargaan naskah terbaik Dewan Kesenian Jakarta, ada pesan religius tersirat di situ. Naskah ini sebuah lakonan yang penuh dengan eksplorasi kata, yang hakikatnya pada jalan kebenaran menuju ridha Allah. Lurus bukan berarti horizontal, melainkan vertikal. Bukan ke depan, tetapi ke atas, pada yang Mahakuasa.

Dari umumnya naskah Wisran, sepertinya, masyarakat adalah publik yang pikiran dan nalarnya harus diganggu. Harus diguncang dengan tawaran-tawaran yang kadang terasa menikam kenyamanan kultur dan tradisi yang statis.

Bagi Wisran, seperti yang sering diungkapkannya, bahwa yang tidak boleh diragukan dan ditentang atau dijungkirbalikkan itu adalah Allah SWT, Nabi Muhammad Saw, Alquran dan hadist. Setelah itu, ayah dan ibu kita. Selain itu? Boleh siapa pun! Asal, dengan cara yang cerdik dan tepat, serta bisa diper-

WISRAN HADI

MEMBUMIKAN TEATER DARI TANAH MINANG

Keputusan Wisran Hadi bertahan di kampung halaman untuk berteater tidak sia-sia. Pada penghujung 2010, dia menerima penghargaan Federasi Teater Indonesia 2010, langsung di Padang.

Yose Hendra

EMPAT puluh tahun sudah Wisran Hadi berteater di Tanah Minang. Ia memang tidak tertarik menjadi bagian dari gelombang eksodus seniman daerah yang mengejar mimpi ke Jakarta.

Toh di kampung halaman, Wisran tetap produktif. Dalam kurun waktu itu, sekitar 50 naskah drama dan teater telah ditulisnya. Kebanyakan dimainkan Bumi Teater, kelompok teater yang ia dirikan pada 1976 bersama Raudha Thaib, Hamid Jabbar, A Alin De (alm), dan Herisman Is. Akhir 2010, konsistensi Wisran berbuah manis. Dia meraih anugerah Federasi Teater Indonesia 2010.

"Meskipun berdiam di Sumatra Barat, namanya tetap harum di tingkat nasional maupun internasional berkat karyanya," ujar Nano Riantiarno, peraih FTI 2009, di sela-sela penganugerahan FTI 2010 untuk Wisran Hadi di Taman Budaya Sumatera Barat, Padang, Selasa (28/12/2010).

Wisran mengaku terharu lantaran pada tahun-tahun terdahulu, ajang itu berlangsung di Jakarta dan pemenangnya harus menjemput ke Jakarta. "Saya representasi dari tim dan masyarakat teater di Sumbar.

Langganan juara

Wisran, kini 76 tahun, lahir di Padang, 27 Juli. Ia lahir dan besar dalam keluarga yang taat dalam menjalankan agama Islam. Meski ayahnya, Haji Darwis Idris, seorang ulama besar Sumbar, sisi demokratis yang diterapkannya sangat berpengaruh pada bakat dan pola pikir Wisran Hadi di kemudian hari.

Ketika menempuh pendidikan di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pada 1967, Wisran Hadi cukup menonjol sebagai pelukis. Hal itu ditandai beberapa kali ia menggelar pameran lukisan pada saat itu.

Namun, lukisan menjadi pilihan hidup yang mahal ketika dia kembali ke Padang pada 1971. Bahan yang susah didapat serta harganya yang mahal mendorong Wisran memutar haluan keseniannya dari dunia kanvas ke dunia teater.

Pada 1971, Wisran mulai berkiprah di dunia teater saat menjadi guru di Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) Padang. Naskah pertamanya berjudul *Dua Buah Segi Tiga* dan dipentaskan di sekolah tersebut.

Hanya butuh waktu empat tahun, Wisran mulai memetik hasil di dunia teater. Naskahnya yang berjudul *Gaung* menjadi pemenang dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan grafer terkenal asal Sumatra Barat.

Setelah 'berumah' di Bumi Teater, prestasi Wisran terus melaju. Sepanjang periode 1976-1985, delapan naskah drama Wisran menjadi pemenang Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia. Itu antara lain *Ring* (1976), *Pewaris* (1981), *Penyeberangan* (1984) dan *Senandung Semenanjung* (1985). Prestasi itu berhenti ketika DKJ menghentikan penyelenggaraan sayembara dari 1986 hingga 1995 karena kekurangan dana.

Wisran Hadi

Tempat, tanggal lahir:
Padang, 27 Juli 1945

Istri:
Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib

Karya Drama/Teater (antara lain):
- Dua Buah Segi Tiga (1972)
- Gaung (1975)
- Angsa-angsa Bermahkota (1975)
- Kerajaan Bunga (1975)
- Tetangga (1977)
- Sandi Basandi (1977)
- Perguruan (1978)
- Imam Bonjol (1980)
- Nilo Nali (1981)
- Titian (1982)
- Nyonya-nyonya (1982)
- Cindua Mato (1983)
- Dara Jingga (1984)
- Cindua Mato (1985)

Ketika perhelatan akbar untuk penulis naskah drama itu kembali digelar pada 1996, Wisran kembali menjadi juara melalui karyanya, *Gading Gemuka*.

Pada 1997, karyanya, berjudul *Jalan Lurus* mendapat penghargaan Hadiah Buku Sastra Terbaik Pertemuan Sastrawan Nusantara dan Pertemuan Sastrawan Indonesia.

Puncaknya, lewat karya drama *Empat Sandiwara Orang Melayu*, ia mendapat penghargaan tertinggi dari pemerintah Republik Indonesia pada 2000. Karya tersebut juga mengantarkan Wisran mendapat anugerah Sea Write Award 2000 dari pemerintah Thailand.

Anti-Minangkabau

Berdasarkan buku *Bumi Teater dan Teater yang Mengindonesia* karangan Syafril, kebanyakan karya-karya Wisran dipentaskan Bumi Teater di sejumlah kota-kota besar di Indonesia seperti Padang, Medan, Jakarta, dan Yogyakarta. Selain itu, mereka pernah dipentaskan di Malaysia.

Dalam grup Bumi Teater, Wisran bukan sekadar penulis naskah. Dia juga bertindak sebagai sutradara. Selain sering menerima penghargaan, karyanya mendapat tempat dan pujian dari beberapa seniman teater ternama di Indonesia. Mereka menganggap karya yang diciptakan Wisran

Lanjut Rhadar, Wisran Hadi salah satu tokoh teater penting di Indonesia. "Namun, perannya dalam mempertinggi kebudayaan nasional sering dilupakan oleh pemerintah dan *stakeholder*," tutur salah satu pendiri FTI ini.

Di mata pemerintah, rupanya Wisran bukanlah sosok yang mudah dipuja. Karya-karyanya sering dikatakan anti-Minangkabau. Padahal, jika kita memaknai, dalam karya-karyanya tersebut tersetubung kritik atas keminangkabauan terkini.

Naskah yang dilahirkannya merupakan penuangan strategi lisan dalam 'dialektika budaya lisan' yang eksis di Minang selama ini. Ada tiga pandul Minangkabau yang tidak bisa dipisahkan dalam naskahnya, yakni tradisi, agama, dan sejarah.

Pada suatu ketika, saat mementaskan karyanya berjudul *Imam Bonjol* di Jakarta, ia dicekal Pemerintah Provinsi Sumbar. Karya tersebut dinilai memutarbalikkan sisi kepahlawanan Imam Bonjol yang dipahami selama ini.

"Padahal Imam Bonjol dalam pementasan kami menggambarkan seorang manusia biasa dan pernah melakukan kesalahan. Namun, pemerintah tidak menginginkan sosok tokoh Imam Bonjol seperti yang kami ketidakberpihakan pemerintah terhadap karya teaternya disebabkan perspektif mereka yang melulu politis, bukan sisi kultural terutama Minangkabau. "Seni teater sering kali tidak diberi ruang publikasi oleh pemerintah, padahal teater juga mampu mengharumkan nama bangsa ataupun daerah seperti halnya olahraga," tuturnya.(M-4)

yose@mediaindonesia.com

FEDERASI
TEATER
INDONESIA
MALAM ANUGERAH
FTI AWARD 2010
UNTUK WISRAN HADI